

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN
(Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qaṣaṣ Ayat 1-13)

TESIS

Oleh :
Muazzinah
NIM : 3003164066

POGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PASCASARJANA
UIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (KAJIAN TAFSIR
KISAH NABI MUSA DALAM SURAH AL-QAŞAŞ AYAT 1-13)**

Oleh :

MUAZZINAH
NIM : 3003164066

Disetujui sebagai persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 20 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Achyar Zein, M.Ag.
NIP. 19670216 199703 1 001

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 199001 1 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (KAJIAN TAFSIR KISAH NABI MUSA DALAM SURAH AL- QASAŞ AYAT 1-13) ” An. Muazzinah, NIM. 3003164066. Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN-Sumatera Utara pada tanggal 20 Agustus 2018.

Tesis ini telah telah diterima untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 20 Agustus 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

(Dr. Syaukani, M.Ed)
NIP. 196000716 198603 1 002

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 00 1

Anggota

(Dr. Achyar Zein, M.Ag.)
NIP. 19670216 199703 1 001

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 00 1

(Dr. Syaukani, M. Ed)
NIP. 19600716 198603 1 002

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 00 1

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muazzinah
NIM : 3003164066
Tempat/ Tanggal Lahir : Muara batu, 06 Desember 1992
Agama : Islam
Alamat : JL. Medan-Banda Aceh, Bireuen, Kecamatan
Kota Juang, Gampong Bireuen Meunasah Capa.
NAD.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (KAJIAN TAFSIR KISAH NABI MUSA DALAM SURAH AL-QAŞAŞ AYAT 1-13) ”**, adalah benar hasil karya sendiri terkecuali kutipan-kutipan yang dicantumkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 20 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan,

MUAZZINAH



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN
(KAJIAN TAFSIR KISAH NABI MUSA DALAM
SURAH AL-QAŞAŞ AYAT 1-13)**

MUAZZINAH

ABSTRAK

NIM : 3003164066
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag.
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.
Nama Ayah : Tgk. H. Tarmizi Ja'far
Nama Ibu : Ikhwani Idris

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as,. Ada tiga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu : 1. Bagaimana kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qaşaş ayat 1-13? 2. Apa saja nilai-nilai pendidikan pada Kisah Nabi Musa dalam Surah al-Qaşaş ayat 1-13? , dan 3. Apa relevansi Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qaşaş ayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun temuan penelitian disini adalah : Kisah Nabi Musa as menggambarkan fir'aun dengan segala keangkuhan dan ketangkasannya berhadapan dengan Musa yang ketika itu masih bayi dan menyusu, namun kekuatan Fir'aun lumpuh dihadapan siapa yang dia pelihara oleh kekuatan sebenarnya bahkan menantang Fir'aun sehingga Musa masuk ke istananya bahkan masuk kedalam hati istrinya. Dalam surah Al-Qaşaş ayat 1-13 ada beberapa nilai pendidikan diantaranya : Penanaman nilai-nilai keimanan, Nilai sejarah, Nilai Akhlak, Nilai Keadilan, Nilai Toleransi dan Nilai Kasih sayang. Adapun Relevansi Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qaşaş ayat 1-13 terhadap pendidikan pada Masa Sekarang yaitu: Penanaman Nilai Keimanan, larangan keras berbuat kerusakan, Nilai Ibadah Dalam Memilih Pasangan Hidup yang baik, Menjaga hubungan baik dengan pencipta banyak berdoa, dan anjuran untuk semangat menuntut ilmu. Anjuran tersebut tentunya sangat baik apabila diterapkan dalam dunia pendidikan pada masa sekarang agar memiliki perubahan dan pengaruh langsung dalam jiwa manusia terutama dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Alamat : JL.Medan – Banda Aceh, Desa Bireuen meunasah Capa, Kec, Kota Juang, Kab. Bireuen. Nanggroe Aceh Darussalam, No. HP : 0823-6375-1780



**THE VALUES OF EDUCATIONS IN ALQURAN
(STUDY INTERPRETATION OF THE STORY OF
THE PROPHET MUSA IN SURAH AL-QAŞAŞ 1-13)**

MUAZZINAH

ABSTRACT

NIM : 3003164066
Study Program : Pendidikan Islam
University : Pascasarjana UIN-SU Medan
Advisor : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag.
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.
Father's Name : Tgk. H. Tarmizi Ja'far
Mother's Name : Ikhwani Idris

This Research aims to reveal the value of education contained in the story of prophet Moses, There are three questions asked in this study, namely: 1. how the story of prophet Musa in Surah Al-Qaşaş verse 1-13? 2. What are the values of education in the Story of Prophet Moses in Surah al-Qaşaş verse 1-13? 3. What is the relevance of the Story of Prophet Moses in Surah Al-Qaşaş verse 1-13 on education in the present? The method used in this research is qualitative research by the way of description in the form of words and language in a context of special natural way using various scientific methods.

The research findings here are: The story of Prophet Moses as depicting the pharaoh with all his arrogance and dexterity dealing with Moses who was still a baby and suckling, but the power of Pharaoh was paralyzed before whom he nurtured by actual strength and even challenged Pharaoh so Moses entered his palace even into his wife's heart. In Surah Al-Qaşaş verses 1-13 there are some educational values such as: Cultivation of values of Faith, Historical Value, Values of Virtue, Values of Justice, Values of Tolerance and Values of Love. The Relevance of the Story of Moses in Surah Al-Qaşaş verses 1-13 of the present-day education are: The Cultivation of the Values of Faith, the Prohibition of Destruction, the Value of Worship in Choosing a Good Life Spouse, Maintaining good relations with the Creator Prayer, the spirit of science. The suggestion is certainly very good when applied in the world of education in the present to have a direct change and influence in the human psyche, especially in the world of Islamic education today.

Alamat : JL.Medan – Banda Aceh, Desa Bireuen meunasah Capa, Kec, Kota
Juang, Kab. Bireuen. Nanggroe Aceh Darussalam
No. HP : 0823-6375-1780

قيم التربية في القرآن
(من حيث قصة النبي موسى عليه السلام في
سورة القصص الاية ١-١٣)
مأذنة



رقم المقيد : ٣٠٠٣١٦٤٠٦٦

الشعبة : التربية الإسلامية

الجامعة : الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية

المشرف الأول : دكتور اخيار زين, م.ا.غ

المشرف الثاني: دكتور شمش النهار, م.ا.غ

اسم الأب : تنكو الحاج ترمذي جعفر

اسم الام : اخوي إدريس

يهدف هذا البحث لتحليل : الأول، كيف قصة النبي موسى عليه السلام في القرآن الكريم سورة القصص الاية ١-١٣؟، الثاني، اي قيم التربية الاسلامية الواردة في قصة النبي موسى عليه السلام في القرآن الكريم سورة القصص الاية ١-١٣؟، و الثالث، ما العلاقة التربوية في قصة النبي موسى عليه السلام في القرآن الكريم سورة القصص الاية ١-١٣ على وجهة نظر التربية الان؟

و أمّا نتائج البحث هنا هي: قصة النبي موسى على أنها تصور الفرعون بكل تعجرفه وبراعته التي تتعامل مع موسى الذي كان لا يزال طفلاً ورضعاً ، لكن قوة فرعون كانت مشلولة قبل أن يغذيها بالقوة الفعلية وحتى تحدى فرعون حتى دخل موسى قصره حتى إلى قلب زوجته . حاصلات النتائج من هذا البحث هي: الأول، زراعة قيمة الإيمان ، القيمة التاريخية ، قيم الأخلاق ، وقيم العدل ، وقيمة التسامح ، وقيم التراحم . و اما قيم التربية التي وجد من هذا البحث هو قيمة التوحيد, حظر

بصوت عال من الضرر ، قيمة العبادة في اختيار الزوجة الحسنة, قيمة الاخلاق (حبل من الله), قيمة الدعاء و قيمة طلب العلم. اقصة النبي موسى عليه السلام في القران الكريم فيها علاقة لتربية الحالي و القصة كانت لدي التعليم و اسوة خاصة الان. و من اجل ذلك, كانت القصة مهمة و يجب علينا ان نمتلك في الحياة لكل مسلم ان يكون له الفكر, الروحي و العاطفي جيدا.

Alamat : JL.Medan – Banda Aceh, Desa Bireuen meunasah Capa, Kec, Kota
Juang, Kab. Bireuen. Nanggroe Aceh Darussalam
No. HP : 0823-6375-1780

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt., yang telah memberi limpahan rahmat dan berbagai nikmat kebaikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul: “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qaşş Ayat 1-13) tepat pada waktunya. Selanjutnya şhalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Rasulullah saw., Junjungan sekalian alam yang telah mengajak dan mengarahkan umatnya menuju dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan agar selamat dari alam dunia sampai alam akhirat.

Selama dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari beberapa pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Maka dengan kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua waled dan Ummi yang tak pernah terputus untuk selalu mendoakan. Mereka telah menyemangati dan mendukung penulis, hingga ketika penulis ingin menyerah, mereka yang membangkitkan semangat. Mereka tidak pernah menyalahkan atas apapun yang terjadi, tetapi mereka selalu memberikan keyakinan bahwa semuanya mudah dan pasti selesai.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., Ketua Program Studi Pendidikan Islam Bapak. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag., dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Bapak Dr. Edi Saputra, M.Hum beserta jajaran staf dan pengurus kampus Pascasarjana UIN-SU Medan.
3. Kedua Dosen pembimbing, Bapak Dr. Achyar Zein. M.Ag. dan Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag. dengan segala kebaikan dan keramahan, mereka masih menyempatkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini. sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Adik- Adikku tersayang, Mawaddah, Abdullah, Rahmah, Maghfirah, Muhammad Al-amin, dan Adik Thabrani yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil. Dengan segala jerih payah, keikhlasan, kesabaran dan kesetiaannya dalam suka maupun duka.
5. Keluarga Kakek Ramli dan Nenek Aslinarti Tercinta tiada kata yang pantas lagi ucapkan selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala perhatian, kasih sayang dan dukungan serta nasihat-nasihat yang berharga.
6. Sahabat Terkasih Rafika Ulfa yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada saya sampai penulisan karya ilmiah ini selesai.
7. Seluruh Guru dan Dosen yang mengajari berbagai ilmu pengetahuan di bangku pendidikan yang menjadi bekal dalam kehidupan. Semoga apa yang mereka ajarkan akan terus menjadi amal jariyah dan semoga Allah selalu memberikan kesehatan serta keberkahan dalam kehidupannya.
8. Teman-teman seperjuangan PEDI-B Setambuk 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan. Penulis bersyukur bisa mengenal mereka dan banyak belajar dari mereka. *Jazakumullahu khair.*

Penulis menyadari bahwa penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan Tesis ini. Selanjutnya Penulis berharap Tesis yang sederhana ini bermanfaat, terutama bagi yang membutuhkannya.

Medan, Agustus 2018

Penulis

MUAZZINAH

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghin	Gh	Ghe
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَـو	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba
 فعل : fa'ala
 ذكر : zukira
 يذهب : yazhabu
 رفع : rufi'a
 سئل : suila

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	â	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	û	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qâla
 قيل : qîla
 دنا : danâ
 رما : ramââ
 يقوم : yakûma

4. *Tâ al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi untuk *tâ al-marbûtah* ada dua:

a. *Tâ al-Marbûtah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tâ al-marbûtah* hidup ialah yang mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh:

روضة الاطفال : rauḍatul atfâl

b. *Tâ al-Marbûtah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tâ al-marbûtah* mati ialah yang mendapat baris sukun, transliterasinya adalah /h/. Contoh:

طلحة : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā al-marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā al-marbûtah* ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:
المدينه المنورة : al-Madînah al-Munawwarah

5. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *Tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرِّ : al-Birr

يَدْعُ : yadu' 'u

الْحَجِّ : al-Hajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ل ا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الرجل : ar-Rajulu

الشمس : ays-Syamsu

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang (-). Contoh:

البيدع : al-Badî 'u

القلام : al-Qalâm

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

بتأويله : bita'wîlihi

شيء : syai'un

أمرت : umirtu

إن : inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	<ul style="list-style-type: none"> • Wa innallâha lahua khair ar-Râziqîn • Wa innallâha lahua kahairurrâziqîn
فاوفوا الكيل والميزان	• Fa aufû al-Kaila wa al-Mîzânâ

	<ul style="list-style-type: none"> • Fa aful kaila wal mîzânâ
ابراهيم الخليل	<ul style="list-style-type: none"> • Ibrâhîm al-Khalîl • Ibrâhîmul Khalîl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistm tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam PUEBI, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

ولقد راه بالأفق المبين : Walaqad ra'âu bil ufuqil mubin

وما محمد إلا رسول : Wama Muhammadun illâ rasûl

الحمد لله رب العالمين : Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله الامر جميعا : Lillâhil amru jamî'an

والله بكل شيء عليم : Wallâhu bikulli syai'in 'alîm

نصر من الله وفتح قريب : Naşrun minallâhi wa fathun qarîb

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Penjelasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
G. Kajian Pustaka	12
H. Sitematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pengertian Nilai	13
B. Macam-Macam Nilai	15
1. Nilai ilahiyah.....	16
2. Nilai Insaniyah	19
C. Pendidikan Islam	23
D. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	26
E. Kisah Nabi Musa	28
F. Surah Al- Qasas	30
BAB III TAFSIR KISAH NABI MÛSÂ DALAM SURAH AL-QAŞAŞ AYAT 1-13.	

A. Kekejaman Fir'aun Terhadap Kaum Bani Israil.....	35
B. Pertolongan Allah Terhadap kaum Bani Israil (Kaum yang Tertindas).....	47
C. Nabi Musa Dihanyutkan ke Dalam Sungai Nil dan Ditemukan Oleh keluarga Fir'aun.....	53
D. Nabi Musa Kembali ke Pangkuan Ibunya.....	65

BAB IV PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai pendidikan pada Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-qasas ayat 1-13.....	75
1. Nilai Keimanan.....	79
2. Nilai Sejarah.....	83
3. Nilai Akhlak.....	84
4. Nilai Keadilan.....	86
5. Nilai Toleransi.....	88
6. Nilai Kasih Sayang.....	89
B. Relevansi Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qaşaş ayat 1-13 terhadap pendidikan pada Masa Sekarang.....	91
1. Nilai Keimanan.....	94
2. Larangan Keras Berbuat kerusakan.....	99
3. Nilai Ibadah Dalam Memilih Pasangan Hidup Yang Baik.....	101
4. Menjaga Hubungan Yang Baik dengan Pencipta dengan Berdoa.....	106
5. Semangat dalam Menuntut Ilmu.....	107
C. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa terhadap masa sekarang.....	114.

BAB V PENUTUP.....116

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA	120
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel Relevansi Nilai-nilai pendidikan dalam Surah Al-Qaşş ayat 1-13 terhadap pendidikan pada Masa Sekarang	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kalamullah yang sangat mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan malaikat Jibril untuk menjadi pedoman kehidupan manusia di muka bumi ini sampai hari akhirat, khususnya bagi umat Nabi Muhammad saw., dalam Alquran banyak sekali kisah-kisah yang menjadi contoh teladan untuk manusia di muka bumi ini.

Islam sebagai agama unirversal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional* Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam.¹

Agama Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*, pedoman utama umat islam adalah Alquran, penulis ingin menganalisis nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam alquran yaitu yang berkaitan dengan kisah Nabi Mûsâ dalam surah Al-Qaşaş ayat 1-13. Melihat kondisi zaman era globalisasi sekarang, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang sehingga umat Islam sendiri melupakan Alquran, sungguh sangat disayangkan, padahal manusia sejak lahir sudah diberikan Potensi untuk menimba Ilmu pengetahuan, Potensi tersebut terdapat pada penglihatan, pendengaran dan hati, potensi itu berkembang seiring dengan perkembangan kehidupsn dan kebutuhan ummat manusia sbagai khalifah Allah swt., Karena itu pada dasarnya nilai-nilai pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia.

Pada dasarnya pendidikan Agama Islam mencakup tiga kerangka dasar di dalamnya yakni, syariah, akidah, dan akhlak, dari karakteristik tersebut muatan

¹ Tedi Priatna, *Rektualisasi Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004). h. 1.

inti Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu. Nilai itu tercakup dalam tiga (akidah, syari'ah, dan akhlak). Kerangka dasar pendidikan Agama Islam yang harus dikuasai oleh Peserta didik.²

Alquran sebagai sumber nilai Pendidikan Islam, selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan umat manusia seutuhnya, dan berlaku sepanjang zaman, yakni bahwa alquran tidak hanya petunjuk dalam suatu periode atau waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan eksis bagi setiap zaman dan tempat, walaupun pada kenyataannya Alquran tidak dipakai sebagai sebuah dasar hukum Negara.

Alquran tidaklah memberikan contoh-contoh kisah biasa atau dongeng-dongeng yang sangatlah banyak tersebar dalam kalangan masyarakat pada umumnya yang hanya dihiasi dengan nilai-nilai fiktif, tetapi kisah dalam Alquran merupakan kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa pada masa lampau mencakup kisah-kisah para Nabi-Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw., serta disampaikan kepada Nabi melalui wahyu dan dari keseluruhan kisah yang ada dalam Alquran tentunya akan sangat penting untuk kita pelajari dan kita ketahui dalam kehidupan ini.

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan Pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar.³

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim menurut "kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfa Beta, 2011). h. 198).

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naqiub AL-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998). h. 163.

memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”⁴.

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan di ciptakannya manusia oleh Allah SWT, yaitu menjadi hamba Allah swt. yang dengan kepribadian muttaqin . Hamba yang paling mulia di sisi Allah swt. adalah yang paling takwa. Sebagaimana firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Atinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*⁵

Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Agama Islam Alquran merupakan sumber nilai yang mutlak dan keberadaannya tidak mengalami perubahan dalam perkembangan zaman hanya saja metode penafsiran Alquran yang mungkin mengalami sedikit perubahan dikarenakan perkembangan zaman dan tempat.

Menurut Misri A Muchsin dalam Abuddin Nata, bahwa Islam menaruh perhatian yang besar terhadap sejarah. Alquran yang merupakan sumber inspirasi, pedoman hidup dan sumber tata nilai bagi umat Islam. Sekitar dua pertiga dari keseluruhan ayat Alquran yang terdiri atas 6660 ayat lebih itu, memiliki nilai-nilai atau norma sejarah.⁶ Alquran telah banyak membicarakan kisah-kisah Nabi yang terdahulu. Ia banyak menjelaskan dan menerangkan manfaat dari setiap kisah tersebut yang bisa dijadikan pelajaran hidup.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989). h. 19.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ar Rasyid Alquran Mushaf Terjemah*, h. 515.

⁶ Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) h.54-56.

Beberapa makna dan pesan yang ada dalam Alquran disampaikan dalam bentuk yang berbeda-beda dan dapat dipastikan mempunyai maksud dan tujuan masing-masing.⁷ Adakalanya pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bentuk perintah, larangan, dan terkadang juga dalam bentuk kisah. Namun, kajian yang difokuskan dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan yang terkait dengan kisah Nabi Mûsâ dalam kajian surah Al-Qaşaş ayat 1-13.

Setiap perbuatan manusia mungkin akan mengandung tujuan di dalamnya. seperti menulis, membaca, berdagang, berkebun dan lain sebagainya, semua mempunyai tujuan. Demikian juga dengan penulis, tujuan penulis merumuskan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Mûsâ untuk mengkaji bagaimana proses pendidikan pada masa Nabi terdahulu khususnya terhadap Nabi Mûsâ as. Mungkin selama ini secara umum kita selaku umat Muslim khususnya di Indonesia sering mengemukakan pembahasan tentang pendidikan yang diajarkan oleh Nabi kita yang terakhir yaitu Nabi Muhammad yang membahas tentang keteladan beliau dan sistem pendidikan-pendidikan yang disembarkannya, muncul di dalam pemikiran penulis untuk mengkaji bagaimana pendidikan yang diberikan oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw., yaitu Nabi Mûsâ, karena Mûsâ merupakan salah satu nabi yang mendapat gelar ulul azmi, karena selama masa kehidupan beliau banyak sekali cobaan dan rintangan yang dilewatinya untuk memperbaiki akidah ummatnya pada saat itu.

Surah Al-Qaşaş(Arab: القصص, "Cerita-Cerita") adalah surah ke-28 Aquran. Surah ini diturunkan di Makkah setelah Surah an-Naml dan terdiri dari 88 ayat.⁸ Surah ini dinamakan dengan al-Qaşaş, karena menceritakan kisah-kisah para Nabi, yang salah satunya Nabi Mûsâ as.

Nabi Mûsâ adalah Nabi yang diutus di daerah Mesir. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Nabi Mûsâ as dilahirkan sekitar tahun 1285 SM atau bertepatan tahun ke -7 pemerintahan Raja Ramses II. Peristiwa kelahiran Mûsâ as terjadi pada saat kekalahan pertempuran yang diderita Fir'aun dan bala tentara

⁷ Hasby as-siddiqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 176-177.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ar Rasyid Alquran Mushaf Terjemah*, h. 385.

Mesir di Kadesh Barnea melawan bala tentara kerajaan Het yang berakibat pada penderitaan dan penindasan orang-orang Israel di Mesir semakin besar. Di tengah penindasan inilah, isteri Imran (Amram), anak Yafet Putra Lewi, melahirkan seorang bayi laki-laki. Taurat menyebut bahwa Amran atau ayah Mûsâ as, menikah dengan bibinya, konon bernama Yakhebed, saudara ayahnya dan melahirkan Harun dan Mûsâ as.⁹

Adapun geneologi dari Nabi Mûsâ adalah Mûsâ bin Imran bin Fahis bin ‘Azir bin Lawi bin Ya’kub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra’u bin Falij bin ‘Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam Bin Nuh.¹⁰

Mûsâ *‘alaihis salam* adalah Nabi paling mulia di kalangan Bani Israil. Beliau bergelar kalamullah (كلام الله) orang yang diajak bicara langsung oleh Allah di dunia dan beliau termasuk salah satu Nabi ulul azmi. Dalam Alquran, perjalanan beliau paling banyak disebutkan oleh Allah swt., setelah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sebagian yang menghitung, nama beliau disebutkan sebanyak 136 kali dalam Alquran. Secara rinci kisah Nabi Mûsâ disebutkan yaitu, dalam Surah al-Baqarah, al-A’raf, at-Thaha, dan al-Qaşaş. Umat beliau Bani Israil adalah umat yang paling afdhal di zamannya. Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَىٰ

الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*¹¹

Bani Israil yang telah diberi rahmat oleh Allah dan dilebihkannya dari segala umat ialah nenek moyang mereka yang berada di masa Nabi Mûsâ as,. Dalam surah Al-Qaşaş menceritakan kisah Nabi Mûsâ dan Fir’aun sebagai bukti kebenaran Alquran. Kekejaman Fir’aun dan pertolongan Allah swt., kepada kaum

⁹ W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran I*, (Jakarta: Grasindo, 1996). h. 105.

¹⁰ *Ibid.*, h. 104.

¹¹ *Ibid.*, h. 7.

Bani Israil yang tertindas. Pada permulaan surah Al-Qaşaş dalam Alquran menceritakan bagaimana Fir'aun yang kita kenal sebagai manusia yang sangat dimurkai oleh Allah swt., Fir'aun mengaku dirinya sebagai Tuhan padahal hakikatnya dia seorang manusia biasa dan seorang makhluk ciptaan Allah juga. Fir'aun selalu takut bahwa kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil karena itulah dia membunuh anak laki-laki yang lahir di kalangan Bani Israil.¹² semua yang ditakutkan oleh Fir'aun pun terjadi, hal ini sesuai dengan penjelasan pada surah Al-Qaşaş ayat 6.

Para ulama menyebutkan bahwa setelah Fir'aun banyak membunuh bayi laki-laki kaum Bani Israil, maka orang-orang Qibti (Egypt) merasa khawatir akan kebinasaan bangsa Bani Israil, yang akibatnya mereka sendirilah yang akan menangani pekerjaan-pekerjaan berat yang selama itu ditangani oleh kaum Bani Israil. Karena itu, mereka berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya jika keadaan ini terus berlangsung, pastilah orang tua-orang tua laki-laki mereka mati dan bayi laki-laki mereka dihabisi, sedangkan yang tertinggal hanyalah kaum wanita mereka saja, dan kaum wanita mereka tidak mungkin dapat menggantikan pekerjaan-pekerjaan berat yang ditangani oleh kaum lelaki mereka, dan akibatnya pekerjaan-pekerjaan berat itu sudah dipastikan akan ditangani seluruhnya oleh kami." Maka Fir'aun memutuskan untuk membunuh anak-anak lelaki kaum Bani Israil selama satu tahun dan membiarkan mereka satu tahun (agar kaum lelaki Bani Israil tidak musnah).

Keutamaan surah Al-Qaşaş adalah ayat pertama yang diawali dengan ayat *Mutasyabihat*. yaitu ayat-ayat yang hanya Allah swt., saja yang memahami rahasia dari makna ayat tersebut. Kolerasi surah Al-Qaşaş terhadap nilai-nilai pendidikan adalah perintah kepada orang yang beriman agar mengetahui bahwa Yang Mahakuasa tidak lalai dari segala sesuatu termasuk amal perbuatan seseorang, sehingga kaum muslim diberikan keteguhan hati untuk beriman dan memberi ancaman bagi kaum pembangkang. Seseorang dalam melaksanakan tugas keagamaan dan kenegaraan harus atas dasar nilai keimanan kepada Allah swt, tidak boleh mengabaikan perintah dan larangannya, karena sifat-sifat setiap

¹² *Ibid.*, h. 386.

manusia itu ada yang baik dan ada yang tidak baik., oleh Karena itu Allah menurunkan Alquran agar menjadi pedoman dalam berkehidupan sesama manusia lainnya untuk menarik pelajaran dan manfaat dalam setiap kehidupannya, seperti menemukan nilai-nilai pendidikan yang didapatkan melalui perjalanan kisah-kisah kehidupan para Nabi.

Dari keseluruhan latar belakang permasalahan yang peneliti temukan, yang bahwa setiap kisah-kisah para Nabi mempunyai makna yang sangat penting untuk dikaji, Yang selama ini Sebahagian dari kita hanya lebih condrong kepada Nabi kita Akhir zaman yaitu Nabi Muhammad saw., alangkah baiknya juga kita akan mempelajari dan mengkaji kisah-kisah Nabi-Nabi yang lain, diantaranya adalah Kisah Nabi Mûsâ yang penuh dengan rintangan dan cobaan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami serta menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Alquran terkhusus pada kisah Nabi Mûsâ yang terkandung dalam Alquran surat Al-Qaşaş sebagai judul penelitian atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan dan dituangkan dalam tulisan yang berjudul : *Nilai-
Nilai Pendidikan dalam Alquran (Studi Kisah Nabi Mûsâ dalam Surah Al-
Qaşaş Ayat 1-13)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan, agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dapat dirumuskan rumusan masalah, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah Al-Qaşaş ayat 1-13?
2. Apa Saja nilai-nilai pendidikan pada Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah al- Qaşaş ayat 1-13?
3. Apa relevansi Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah Al-Qaşaş ayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang?

C. Penjelasan Istilah

Dari judul di atas diperlukan penjelasan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai menurut Arifin adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.¹³ Meskipun pada dasarnya Nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang kita dapatkan. Nilai atau *value* adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.
2. Kisah Nabi Mûsâ, Nabi Mûsâ adalah Nabi yang diutus di daerah Mesir para ahli sejarah menyebutkan bahwa Nabi Mûsâ as dilahirkan sekitar tahun 1285 SM atau bertepatan tahun ke 7 pemerintahan Raja Ramses II. Peristiwa kelahiran Mûsâ as terjadi pada saat kekalahan pertempuran yang di derita Fir'aun dan bala tentara Mesir di Kadesh Barnea melawan bala tentara kerajaan Het yang berakibat pada penderitaan dan penindasan orang-orang Israel di mesir semakin besar. Ditengah penindasan inilah, istri Imran (Amram), anak Yafet Putra Lewi, melahirkan seorang bayi laki-laki. Taurat menyebut bahwa Amran atau ayah Mûsâ as, menikah dengan bibinya, konon bernama Yakhebed, saudara ayahnya dan melahirkkan Harun dan Mûsâ as.
3. Surah Al-Qaşaş adalah surah yang terdiri dari 88 ayat . Dalam tafsir Al-Maraghi, menurut riwayat Hasan, 'Atha, Thawus dan Ikramah, keseluruhan surat ini adalah makkkiyah. Tetapi menurut Muqatil, kecuali ayat 52 sampai ayat 55 adalah Madaniyyah, dan ayat 85 diturunkan di Juhfah ketika Hijrah ke Madinah. Surah ini diturunkan setelah surat An-Naml, semuanya terdiri atas 88 ayat. Surah ini, menurut Sayyid Quthubi dalam Tafsir Al-Misbah, turun pada saat kaum muslimin dalam kondisi lemah dan kaum

¹³Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara.1987), h. 141.

musyirikin dalam kondisi sangat kuat. Namun demikian, ia meletakkan tolak ukur yang pasti menyangkut kekuatan dan kelemahan, yakni bahwa hanya ada satu kekuatan dalam wujud, yaitu kekuatan Allah swt., dan Hanya ada satu nilai yaitu nilai Iman. Bila kekuatan Allah sudah berpihak kepada sesuatu, dia tidak perlu khawatir walau dia tidak memiliki tanda-tanda lahiriah dan kekuatan. Sebaliknya, siapa yang tidak mendapatkan kekuatan Allah, dia tidak akan merasakan ketenangan walau dia didukung oleh segala macam kekuatan (selain kekuatan Allah). Siapa yang memiliki nilai Iman, semua kebajikan telah diraihinya dan siapa yang luput dari iman, tidak ada lagi yang dapat memberi manfaat kepadanya.

D. Tujuan Penelitian

Dari penelitaian kepustakaan yang sesuai dengan ruMûsân masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah Al-Qaşaş ayat 1-13?
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah al- Qaşaş ayat 1-13?
3. Mengetahui Relevansi nilai-nilai Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah Al-Qaşaşayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang ?

E. Manfaat Penelitian

Dalam tujuan diadakannya penelitian ini, Penulis berharap bahwa penelitian ini akan mempunyai manfaat yang urgen sebagai berikut :

1. Hasil penulisan tesis ini diharapkan dapat manfaat bagi para mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya, dan pada umumnya bagi siapa saja yang mencintai khasanah keilmuan Islam, sebagai salah satu sumber bacaan keislaman, ataupun sebagai sumber rujukan.
2. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat meberikan sumbangan keilmuan dan khasanah kepustakaan Islam, dan memberika informasi tentang konsep nilai-nilai dalam pendidikan dalam kisah Nabi Mûsâ dalam kajian Surat Al-Qasas.
3. Kemudian, dari penulisan Tesis ini, penulis sangat berharap dapat

membantu ummat Islam membangun kembali tradisi akademis/ Ilmiah yang dinamis dan objektif, juga sebagai ajakan agar umat muslim kembali kepada nilai-nilai qurani sebagai pedoman hidup ditengah arus global yang semakin jauh dari nilai-nilai Agama.

4. Kajian ini dapat memberikan arah bagi penelitian- penelitian serupa yang lebih intensif, serta sebagai motivasi dan sumbangan gagasan kepada penelitian selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif tafsir Alquran di kemudian hari.

F. Metodologi Penelitian

Untuk memproses data ataupun informasi yang perlu dilakukan dalam penulisan ini dalam rangka memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library Research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mencari, membandingkan dan sekaligus menganalisis naskah atau pendapat para ahli tafsir dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*Maudhu'i*) dan ahli pendidik tentang pendidikan Islam, penelitian kepustakaan akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecendrungan isi buku, tata tulis dan sebagainya.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari, membandingkan serta menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alqur`an surah Al-Qasas ayat 1-13, dengan menggunakan beberapa tafsir dan buku-buku yang terkait tentang nilai-nilai pendidikan.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenal hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1981), h. 9.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data di atas menggunakan metode dokumentasi maka dalam penulisan tesis ini, penulis akan mengambil dan menyusun data primer dan data sekunder yang berasal dari Alquran, penafsiran para ulama serta beberapa pendapat ahli pendidikan Islam, baik berbentuk buku-buku, majalah, jurnal maupun artikel dan juga hadist yang relevan dengan pembahasan topik ini. Data primer dalam tulisan ini adalah *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir An-nur*. Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran.

3. Metode Analisis

Metode Analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah metode analisis isi (*content Analysis*) analisis dimaksud disini adalah melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta pendapat Ahli, berdasarkan pengertian yang terkandung sehingga diharapkan dapat saling menerapkan dalam melengkapi satu dengan yang lain.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan pemberian penjelasan, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapan dan contoh-contoh dalam situasi tertentu. Metode ini menjelaskan hal-hal yang bersifat umum pada pada hal-hal yang bersifat khusus digunakan pada bab ke dua tentang landasan teori, kemudian ditarik pada fakta yang bersifat khusus atau yang kongkrit terjadi.¹⁵

b. Induktif

Metode induktif yaitu melakukan analisis dari pengetahuan yang bersifat khusus guna menarik kesimpulan yang bersifat umum, digunakan untuk menganalisis bab yang ke tiga tentang permasalahan yang khusus ke umum, kemudian diarahkan kepada penarikan kesimpulan yang umum.¹⁶

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 164.

¹⁶ Anton Bakker, dk. *Metode-Metode Filasafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990). h. 44.

G. Kajian Pustaka

Sepanjang research yang dilakukan oleh penulis berdasarkan kajian dan telaah kepustakaan, penelitian ilmiah yang secara khusus meneliti masalah-masalah “Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran kajian tentang kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran surah Al-Qaşaş ayat 1-13”. Telah dibenarkan oleh pihak Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Kajian terdahulu yang penulis temukan hanya ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitan yang akan penulis lakukan yaitu :

1. Tesis dengan judul ; Nilai-nilai Pendidikan dalam kisah Ibrahim As. (Kajian ayat-ayat Alquran), alumni program pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara tahun akademik 2003.
2. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Nurma Yunita, dengan judul Kontribusi Tafsir Al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah al- Isra Ayat 22-39, Alumni program studi tafsir Hadis Universitas Islam Sumatera Utara tahun akademik 2016.
3. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Sofa Mudana, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam surat Al-Isra’, alumni program pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara tahun akademik 2017

H. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I dikemukakan tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, Metodologi Penelitian, Penelitian yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II dikemukakan tentang landasn teori, yang meliputi Pendidikan Islam dalam Alquran Surah Al-Qaşaş, adapun yang berkenaan dengan kisah Nabi Mûsâ , pengertian Nilai, dan Pendidikan Islam.

Pada Bab III dikemukakan tentang Tafsir kisah Nabi Mûsâ as.

Pada Bab IV dikemukakan tentang nilai pendidikan pada kisah Nabi Mûsâ dalam surah alqasas ayat 1-13 dan relevansi terhadap pendidikan pada masa sekarang

pada Bab V Penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap eksese negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.¹⁷

Meskipun pada dasarnya Nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang kita dapatkan. Nilai atau *value* adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.¹⁸

Purwadarminta menerjemahkan “nilai” sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.”²⁰ Sementara menurut Gazalba sebagaimana yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan

¹⁷ Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara. 1987). h. 141.

¹⁸ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Cet VIII, 2004), h. 139.

¹⁹ Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

²⁰ Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.110.

salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²¹

Dalam kajian filsafat, teori tentang nilai menjelaskan kepada kita bahwa nilai dari sesuatu itu haruslah yang mendatangkan manfaat bagi alam semesta ini. Sehingga sesuatu itu dapat kita katakan sebagai sesuatu yang bernilai. Apabila tidak bermanfaat, dan malah mendatangkan petaka, berarti tidak ada nilainya bagi kita. Seperti halnya perkembangan teknologi, orang-orang sudah dapat membuat bom, namun apabila bom ini digunakan untuk membunuh orang yang tidak berdosa, tentu nilai dari bom itu mendatangkan bencana bagi kita, dan tidak ada gunanya. Disinilah letaknya bahwa aksiologi dari ilmu itu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Teori tentang nilai dalam kajian filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.²²

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam Encyclopedia Britanica disebutkan "*value is a determination or quality of object which involves any sort or appreciation or interest*" (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat) Menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip sarjono, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.²³

Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Ketika nilai telah dilekatkan

²¹Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). h. 61.

²²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010), h. 165.

²³ Sarjono, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2, 2005). h. 136.

pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri dan *grand concept* dari sistem tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus. Akan tetapi perlu ditegaskan, sebutan *Islam* pada pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas "ciri khas". Ia berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek menyangkut pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai khalifah dan 'abid.' Allah' Ashraf menyebutnya, *the ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large* (tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat).²⁴

Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan atas dasar Islam mempunyai dua orientasi. Pertama, ketuhanan, yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah swt., sebagai Pencipta yang tercermin dari kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. Kedua, kemanusiaan, menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, hubungan dan makhluk hidup yang lain yang berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifatullah fil al ardh*. Nilai itu sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Di sinilah mereka mengadakan penilaian.

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

B. Macam-Macam Nilai

Macam-macam nilai yang digolongkan menurut sumbernya nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia menjadi dua macam, yaitu :

²⁴*Ibid.*, h. 137.

1. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Firman Allah.

خَيْرُ عِبَادِهِ ۗ اللَّهُ إِنَّ يَدَيْهِ بَيْنَ لَمَّا مُصَدِّقًا لِّحَقِّ هُوَ الْكِتَابِ مِنْ إِلَيْكَ أَوْ حِينًا وَالَّذِي

بَصِيرٌ

Artinya: *Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu Yaitu Al kitab (Al Quran) Itulah yang benar, dengan membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.* (Q.S.: Al-fathir)

Ayat di atas memulai firman Allah ini dengan kata *Al-ladzi* (الذي) yang penggunaan kata itu untuk menunjukkan kesempurnaan yang Haq yang menyertainya, yakni sifat wahyu-wahyu Allah swt yang terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan pada setiap kandungan wahyu itu.²⁵

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber pada agama (Islam). Nilai Ilahiyah terdiri atas nilai keimanan (aqidah), nilai ubudiyah, dan nilai muamalah.²⁶

a. Nilai Keimanan (Aqidah)

Keimanan (aqidah) adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. III, h. 472.

²⁶ M. Chabib Thoaha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 65.

matang.²⁷ Jadi nilai keimanan merupakan kepercayaan yang sepenuhnya didalam hati tanpa ada setitik keraguan yang timbul. sehingga membuat peserta didik percaya kepada ketuhanan yaitu Allah Swt. tanpa ada keraguan yang menganjal di hatinya.

Dalam konteks ajaran Islam, konsep keimanan disebut juga dengan istilah *aqidah* dan *tauhid*. *Aqidah*, berasal dari kata ‘*aqd*, ikatan. Dalam konteks ini berarti ikatan *vertikal-transendental* antara sang hamba dan penciptanya. Sedangkan *tauhid* berarti peng-Esa-an (*unitas*). Dalam konteks ini peng-Esa-an Allah dalam segala hal, baik Dzat, sifat maupun perbuatan (*af’al*). Konsep tauhid menolak konsep animisme, dynamisme, sekularisme, politeisme, ateisme, dikotomi pengetahuan, dan liberalisme.

Materi keimanan dalam ajaran Islam meliputi: keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir (kiamat), qadla’ dan qadar Allah, dan hal-hal yang gaib, seperti adanya nikmat dan siksa kubur, surga neraka, jin, syaitan dan sebagainya.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam.”²⁸

Dalam alquran banyak sekali ayat yang menyatakan masalah keimanan salah satunya dalam surah Ali-Imran ayat 84 adalah :

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ

بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

²⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, diterjemahkan oleh Kuswa Dani (Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 108.

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tt.), h. 84.

Artinya :”Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri." (Q.s. Ali Imran).

Dalam mewujudkan Nilai keimanan di atas terhadap peserta didik, orang tua sebagai pendidik utama dalam rumah tangga sebaiknya bisa memberikan pembelajaran keimanan terhadap anak-anaknya yang dimulai dari lahir supaya anak-anak tersebut bisa tumbuh dan berkembang dengan memiliki keimanan yang kuat dalam hatinya dan dapat di implementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan pendidikan pertama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada peserta didik, karena peserta didik yang paling utama dan mereka bersifat lebih imitatif serta mereka masih dalam tahap berimajinasi tingkat tinggi. Peran orang tua disini akan lebih lagi diutamakan agar nilai keimanan yang ditanamkan kepada anak lebih terarah dan tidak menyatukan untuk kedepannya.

b. Nilai Ubudiyah

Nilai Ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang diatur di dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama dan Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal.²⁹

Nilai Ubudiyah dapat artikan bahwa nilai kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan mengerjakan semua perintah tuhan dan meninggalkan

²⁹ Moh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 133

segala larangannya, serta berbuat baik sesama manusia didunia dapat juga kita simpulkan bahwa Nilai Ubudiyah ini merupakan kodrat manusia sebagai Hamba Allah.

c. Nilai Muamalah

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah.³⁰ Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar.

2. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis dan keberlakuannya serta kebenarannya relatif yang dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, dengan kata lain nilai insaniyah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Dalam Islam setiap nilai yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kehidupan manusia tidak akan menjadi suatu permasalahan baru karena Islam menghargai nilai-nilai yang lahir dari kebudayaan dan adat istiadat masyarakat dengan syarat tidak menyalahi hukum syariat yang berlaku dalam Islam.

a) Nilai Akhlak

Akhlak ditinjau dari sifatnya terbagi menjadi dua yaitu:

1. Akhlak terpuji atau mahmudah, yaitu tingkah laku terpuji yang senantiasa dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak terpuji dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Abi bin Abi Thalib sesuatu yang baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran kepada keluarga.

³⁰Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

2. Akhlak Tercela atau madzmumah.³¹

Dalam konteks ajaran Islam, istilah lain untuk akhlaq adalah *ihsan*. Makna *ihsan*, menurut al-Jurjani: “*ihsan* adalah sungguh-sungguh dalam beribadah (seolah-olah) menyaksikan dan berada dihadapan Tuhan melalui penglihatan hati.” *Akhlak* dan atau *ihsan*, termasuk ajaran pokok yang tidak bisa dilepaskan dari materi keimanan dan Ibadah. Hubungan akhlak dengan keimanan, dapat dilihat dari hadits Nabi: “paling sempurna iman seorang muslim adalah yang paling baik akhlaknya” (*akmal al-mu'minīna imānan, ahsanuhum khulqan*). Sedangkan hubungannya dengan ibadah, dapat dilihat dari definisi *ihsan* di atas. Dengan demikian, penamaan istilah yang muncul dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman tentang pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari : *aqidah-ibadah-akhlaq* dan ada lagi yang mengatakan pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari: *iman-islam-ihsan*, sama-sama dibenarkan, yang kemudian ketiganya dikenal dengan “trilogi Islam”.

Dalam konsep filsafat, khususnya filsafat nilai (*axiologi*), akhlak dikategorikan dalam kelompok etika, moral, dan susila, untuk dibedakan dari nilai logika atau yang ada pada unsur *epistemologi* dan estetika. Padahal, kalau ditelusuri lebih cermat, nilai-nilai akhlak bisa masuk ke semua segmen kehidupan, baik nilai etika, moral, susila, logika dan estetika. Contoh nilai-nilai akhlak dalam logika terlihat pada istilah “positif *thinking*” dan “*negative thinking*”, sedangkan nilai-nilai akhlak dalam estetika terlihat pada hadits Nabi: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan (*Inna Allah jamīl yuhibbu al-jamal*)”. Bukankah dengan keindahan itu dapat menimbulkan suka, senang, dan berakhir pada cinta dan kasih sayang yang nota bene masuk dalam kategori nilai-nilai akhlak??? Demikian juga, misalnya, dalam dunia politik dikenal dengan “*kalimatul haq wa iradatul batil*” (kalimatnya benar, tetapi maksudnya adalah melemahkan lawan). Bukankah ini termasuk bagian dari akhlak? Pesan yang ingin disampaikan adalah akhlak bukan segementasi dari filsafat yang hanya membatasi pada

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 12.

etika, moral, dan susila sebagaimana di-*frame* dalam paradigma keilmuan di barat, tetapi lebih dari itu ia bersifat spiritual, transendental, dan eskatologis.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai akhlaq termasuk bagian yang tak terpisahkan (*inherent*) untuk ditransformasikan, diinternalisasikan dan disosialisasikan pada anak didik, baik pada tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, lingkungan-- sebagai “kawah candradimoko”-- yang akan membentuknya maupun dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)-nya.³²

Ridhoul Wahidi memahami bahwa akhlak bersumber dari aspek anak didik dan bisa juga dari aspek lingkungan. Jadi, perilaku baik dan buruk itu sangat bergantung pada pola pikir/ perilaku dan lingkungan dimana ia tinggal. Nabi Muhammad saw., menyatakan pentingnya akhlak menjadi barometer dalam menentukan posisi anak didik dalam lingkungan sosial.³³

b) Nilai Sosial

Nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam Islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam prakteknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antara pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang sopan.³⁴

Contoh nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti membantu sesama agama maupun berbeda agama, saling bersilaturahmi sesama tetangga, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih kecil. masih banyak contoh-contoh lain yang terjadi di kehidupan ini mengenai nilai sosial.

³² Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Ibrahim* (Jurnal : Vol. 14 No. 2 Juli Desember 2017). h. 434-435.

³³ Ridhoul Wahidi, *Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu* (Jurnal Jurnal Keislaman dan Peradaban Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu, Vol. 3, No. 1, April 2014). h. 80.

³⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 123.

c) Nilai Estetika

Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat. Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku dimana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi, dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan.³⁵

Agama Islam diarahkan pada perintah dan larangan, dorongan dan cegahan, pujian dan kecaman, harapan dan penyesalan, ukuran baik buruk, benar salah, patuh tidak patuh, adil tidak adil. Karena Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya.

Berdasarkan nilai dasar ini, pendidikan Islam dijalankan dengan tujuan menjadikan anak didik sebagai manusia yang memiliki *sosial skill* yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat ia mampu memberikan kontribusi positif dan tiel. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformasikan kepada anak didik antara lain:

1. Toleransi
2. Tanggung jawab
3. Keadilan kolektif
4. Kerjasama dan lain-lain.³⁶

Dengan nilai-nilai tanggung jawab sosial di atas, keberadaan pendidikan Islam akan makin mengukuhkan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Orang yang telah dididik pada lembaga pendidikan Islam, mestinya akan memiliki kesadaran

³⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Cet. III, h. 469.

³⁶ Sarjono, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2, 2005). h. 143.

dan tanggung jawab yang menyangkut masyarakat luas. Dari sini akan muncul perilaku positif, misalnya menghargai perbedaan, menghargai orang lain, mampu menjalin kerjasama dan seterusnya. Lebih dari itu, ia akan mendedikasikan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak, bukan hanya bagi dirinya sendiri.

Dari beberapa pengertian Nilai di atas dapat disimpulkan bahwa setiap nilai yang lahir dalam kehidupan manusia memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, bahkan hampir tidak bisa dipisahkan. yang intinya setiap nilai bertujuan untuk membentuk kehidupan manusia yang baik dan beradab sesuai dengan ajaran dan norma-norma yang berlaku dalam Islam.

C. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Sebelum lebih lanjut menjelaskan tentang pengertian pendidikan Islam. Penulis akan mengungkap pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³⁷

Kamus besar bahasa Indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu : Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan member latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberi tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk itu pertumbuhan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak didik dituntun menurut peranan kodrati anak didik.³⁸

Arifin menyebutkan pengertian Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.³⁹

Muhaimin menyebutkan, beberapa rumusan pendidikan Islam dilihat dari konsep dasar dan oprasiaonalnya:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran atau teoripendidikan yang mendasarkan diri atau di bangun dan di kembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya internalisasi agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadipandangan hidup dan sikap hidup seseorang.
4. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitassejarah ummat Islam.⁴⁰

HM Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya Pendidikan Islam menyatakan, istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan

³⁸ Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982). h. 11-12.

³⁹ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008). h. 8.

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda, 1993) h.110

sebagai “usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian maka makna pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.”⁴¹

Dengan demikian pendidikan dapat disimpulkan bahwa usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia untuk membentuk pribadi yang baik dan beradab sesuai dengan pedoman ajaran islam.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *Pertama* tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari apa yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki banyak persamaan dengan peserta didik lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.⁴²

Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab adalah *Tarbiyatul Islamiyah*. Jadi, dapat disimpulkan menurut definisi diatas *Tarbiyatul Islamiyah* (Pendidikan Agama Islam) adalah mendidik seorang dengan memberikan pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan kekerasan serta untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesamam manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepadalingkungan sekitarnya.

Dari keseluruhan definisi-definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidika islam merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu dan proses pembentukan akhlak peserta didik sesuai

⁴¹ HM Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam “Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi”*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h.1.

⁴² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naqiub AL-Attas*, (Bandung : Mizan, 1998). h. 165.

dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri dan sesama umat.

D. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

1. Alquran

Ummat Islam berpedoman hidup kepada Kitab suci Alquran dan menjadikan Alquran sebagai pokok sumber ajaran Islam yang paling utama dalam hidupnya dan menjadi dasar yang tertinggi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Karenanya dalam konteks filsafat pendidikan Islam seluruh aktivitas manusia Muslim dalam bidang pendidikan, dari mulai konsep, program hingga praktik atau implementasinya, harus merujuk kepada konsep-konsep kunci sebagaimana dikandung Alquran. Alquran adalah bacaan yang harus dibaca setiap saat dalam menghadapi kehidupan yang penuh liku macam masalah, baik masalah tersebut berhubungan dengan keluarga, tetangga, maupun masyarakat dalam pergaulan sehari-hari baik dalam masalah pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan islami, seluruh ide, pandangan, konsep, teori, konstitusi, dan praktik pendidikan harus merujuk kepada apa yang ditunjuk, dijelaskan, diidentifikasi, digaris bawahi, dirumuskan, dan disimpulkan oleh Alquran. Untuk mampu menangkap isyarat dan rumusan-rumusan Alquran tentang pendidikan islami tersebut, maka manusia harus menginterpretasi Alquran. Proses tersebut bisa dilakukan melalui penalaran logika yang mendalam, sistematis, dan universal. Disamping itu, proses interpretasi juga bisa dilakukan melalui survey yang cermat dan mendalam terhadap hadis-hadis Nabi saw contoh atau praktik yang ditampilkan para *Shahabah*.⁴³

⁴³ Al- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h.125.

2. Hadist

Selanjutnya pokok sumber ajaran islam yang kedua yaitu Hadis Rasulullah saw., Karena umat islam wajib beriman kepada Allah Swt., dan Rasulnya yaitu Nabi Muhammad Saw., sebagai nabi akhir zaman dan pembawa syari'at yang agung. Hadis yang dikenal juga dengan sunnah diwajibkan kepada setiap muslim untuk mengikuti dan berpegang teguh terhadap sunnah.

3. Ijtihad

Selain kedua sumber di atas, dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan Islam adalah hasil daripada ijtihad. Dalam Al-Rasyidin menjelaskan bahwa ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim dengan mengerahkan daya atau energi intelektualnya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.⁴⁴

Dengan ungkapan lain, keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam tidaklah terputus atau terpisah, tetapi satu rangkaian yang hidup dan dinamis seperti dikehendaki oleh Islam. Dari sini dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan nilai keilmiahannya

Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW juga menunjukkan bahwa akal dapat juga digunakan dalam membuat aturan hidup bagi orang islam, yaitu bila Al-Qur'an dan hadits tidak menjelaskan aturan itu, dan aturan yang dibuat oleh akal tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an dan Hadits bahkan penggunaan akal itu disuruh bukan saja diizinkan dalam Al-Quran dan hadits . penunjukkan ini merupakan legalitas dan jaminan untuk menggunakan akal dalam mengatur hidup orang islam. Kalau demikian maka secara operasional aturan Islam dibuat berdasarkan tiga sumber utama, yaitu Al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad (akal).⁴⁵

⁴⁴*Ibid.*, h. 128.

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. h. 22.

E. Kisah Nabi Mûsâ-as

Kata Qashash 'kisah' dalam Al-Qur'an telah menyebutkan kata Qashash dalam beberapa konteks, pemakaian, dan tashrif (konjugasi)nya; dalam bentuk fi'il madi (kata kerja lampau), fi'il mudhari' (kata kerja sedang). Fi'il amr (kata kerja perintah), dan dalam bentuk Mashdar (kata benda). Menurut Irham Nugroho yang dikutip dari Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan, yang mencakup tentang suatu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) dimana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya.⁴⁶ Sedangkan Imam Arraghib al-Ishfahani mengatakan dalam kitab mufradat-nya (al-mufradat al-Qur'an-penj.) tentang kata ini (qashash), "al-Qashshu berarti 'mengikuti jejak'. Dikatakan, 'Qashashu atsarahu' Saya mengikuti jejaknya'. Al-Qashash ialah berarti 'jejak' (atsar).⁴⁷

Nabi Mûsâ-as adalah Nabi yang diutus di daerah Mesir para ahli sejarah menyebutkan bahwa Nabi Mûsâ-as dilahirkan sekitar tahun 1285 SM atau bertepatan tahun ke 7 pemerintahan Raja Ramses II. Peristiwa kelahiran Musa as terjadi pada saat kekalahan pertempuran yang di derita Fir'aun dan bala tentara Mesir di Kadesh Barnea melawan bala tentara kerajaan Het yang berakibat pada penderitaan dan penindasan orang-orang Israel di Mesir semakin besar. Ditengah penindasan inilah, istri Imran (Amram), anak Yafet Putra Lewi, melahirkan seorang bayi laki-laki. Taurat menyebut bahwa Amran atau ayah Musa as, menikah dengan bibinya, konon bernama Yakhebed, saudara ayahnya dan melahirkan Harun dan Mûsâ-as.

Adapun geneologi dari Nabi Mûsâ-as adalah Musa bin Imran bin Fahis bin 'Azir bin Lawi bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam Bin Nuh.⁴⁸

Mûsâ *'alaihi salam* adalah Nabi paling mulia di kalangan Bani Israil. Beliau bergelar kalimullah – orang yang diajak bicara langsung oleh Allah di dunia . Dan

⁴⁶ Imam Nugroho, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran*, (Jurnal Pendidikan Islam Volume 8, Nomor 1, Mei 2017). h. 94.

⁴⁷ *Ibid.*, h.4

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*, h. 104.

beliau termasuk salah satu Nabi ulul azmi. Dalam alquran, perjalanan beliau paling banyak disebutkan oleh Allah Swt., setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagian yang menghitung, nama beliau disebutkan sebanyak 136 kali dalam alquran.

Pada tahun 1973 M, seorang psikolog Yahudi bernama Sigmund Fruedd menerbitkan beberapa kesimpulan beliau lewat analisa psikogi yang didukung fakta-fakta sejarah dan agama tentang kehidupan dan Agama Nabi Mûsâ-as. Sigmund Frued sampai kepada dua kesimpulan dasar:

Pertama: Khusus berkaitan dengan asal Nabi Mûsâ-as berasal dan besar di Mesir. Artinya Nabi Mûsâ-as bukan berasal dari golongan Bani Israel yang ada di Mesir.

Kedua: Berkaitan dengan asal Agama Nabi Mûsâ-as. Menurut Sigmund Frued, dasar-dasar Agama nabi Musa dipengaruhi oleh ideology Akhenaton, meskipun Agama Nabi Mûsâ-as itu bukan ideology Akhenaton. Artinya, Agama Nabi Mûsâ-as itu adalah Agama Mesir kuno, Tidak ada hubungannya dengan agama Bani Israel.⁴⁹

Meskipun Sigmund Frued cerdas ketika mengungkapkan argumentasi tentang asal Mûsâ dan mencoba menetapkan bahwa Mûsâ berasal dari Mesir, hanya saja terdapat beberapa titik kelemahan dalam argumentasi tersebut. Titik lemah pertama adalah terlalu berpedoman pada argumentasi bahasa untuk menetapkan bahwa Mûsâ itu berasal dari Mesir dan agamanya adalah Agama Mesir kuno. Meskipun argumentasi bahasa saja tidak cukup untuk menetapkan teori Sigmund Frued. sebagaimana diketahui bersama bahwa jika kaum minoritas hidup ditengah-tengah kaum mayoritas, maka kaum minoritas pasti menentang kaum mayoritas dalam hal pemikiran dan bahasa. Biasanya kaum minoritas mengadopsi bahasa kaum mayoritas dan sebagian budaya umum serta tradisi yang bersifat khusus.⁵⁰

Meskipun terjadi perbedaan pendapat tentang pribadi Mûsâ-as, akan tetapi Mûsâ-as memberikan sifat-sifat dasar kenabian bagi bangsa Israel. Nabi Mûsâ-as

⁴⁹ Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, (Riau: Tafaqquh Media), h. 75

⁵⁰ *Ibid.*, h. 89.

dianggap sebagai model awal seorang nabi bagi bangsa Israel. Zaman Nabi Mûsâ dianggap sebagai masa kenabian yang sebenarnya dalam peninggalan keagamaan bangsa Israel. Para nabi Bani Israel membangun mimpi, berita kenabian, dan reformasi mereka berdasarkan peninggalan Mûsâ. Di samping itu berbagai peristiwa yang terjadi saat keluarnya Bani Israel dari Mesir yang dipimpin oleh Mûsâ dianggap sebagai zaman ideal yang diharapkan kembali oleh setiap nabi Bani Israel setelah Mûsâ.⁵¹

F. Surah al-Qaṣaṣ

Surah al-Qaṣaṣ adalah surah yang terdiri dari 88 ayat. Dalam tafsir Al-Maraghi, menurut riwayat Hasan, ‘Atha, Thawus dan Ikramah, keseluruhan surat ini adalah makkiyah. Tetapi menurut Muqatil, kecuali ayat 52 sampai ayat 55 adalah Madaniyyah, dan ayat 85 diturunkan di Juhfah ketika Hijrah ke Madinah. Surah ini diturunkan setelah surat An-Naml, semuanya terdiri atas 88 ayat.

M. Quraish Shihab Dalam tafsir Al-Misbah mengemukakan bahwa Surah al-Qaṣaṣ, menurut mayoritas ulama, adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw., berhijrah dan tiba di Madinah. Memang, ayat 85 yang berbunyi *inna alladzî faradha ‘alaika al-qur’âna la râdduka ilâ ma’âdl sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum) alquran benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali* dinilai oleh sementara Ulama turun di Juhfah, satu lokasi dekat Makkah arah Madinah dalam perjalanan Rasulullah berhijrah. Namun, karena ketika itu beliau belum tiba di tempat tujuan, ini masih dinilai Ulama sebagai ayat makkiyah. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat 52 sampai dengan ayat 55 adalah Madaniyyah.⁵²

Surah ini, menurut Sayyid Quthubi dalam Tafsir Al-Misbah, turun pada saat kaum muslimin dalam kondisi lemah dan kaum musyirikin dalam kondisi sangat kuat. Namun demikian, ia meletakkan tolak ukur yang pasti menyangkut kekuatan dan kelemahan, yakni bahwa hanya ada satu kekuatan dalam wujud, yaitu kekuatan Allah swt., dan hanya ada satu nilai yaitu nilai Iman. Bila kekuatan

⁵¹ *Ibid.*, h. 109.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-qur’an*. (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 535.

Allah sudah berpihak kepada sesuatu, dia tidak perlu khawatir walau dia tidak memiliki tanda-tanda lahiriah dan kekuatan. Sebaliknya, siapa yang tidak mendapatkan kekuatan Allah, dia tidak akan merasakan ketenangan walau dia didukung oleh segala macam kekuatan (selain kekuatan Allah). Siapa yang memiliki nilai Iman, semua kebajikan telah diraihinya dan siapa yang luput dari iman, tidak ada lagi yang dapat member manfaat kepadanya. Karena itu tulis Sayyid Quthub lebih jauh inti Uraian surah ini adalah Kisah nabi Musa as., dengan Fir'aun, yang ditemukan Pada awal surah, dan kisah Qarun (tokoh yang kaya raya itu) dengan kaum Nabi Musa as, Pada akhir surah. Kisah Nabi Musa as., menggambarkan Fir'aun dengan segala kekuasaan keangkuhan dan ketangkasannya berhadapan dengan Mûsâ yang ketika itu masih bayi yang menyusu. Namun, kekuatan Fir'aun lumpuh dihadapan siapa yang dipelihara oleh kekuatan sebenarnya, bahkan menentang Fir'aun sehingga mûsâ masuk ke istananya, bahkan masuk ke dalam hati istrinya.⁵³

Hubungan dengan ayat sebelumnya terlihat pada beberapa segi, antara lain: *Pertama:* Di dalam surat ini Allah menjabarkan apa yang diringkas dalam dua surat terdahulu. Umpanya kisah Nabi Musa as., disini Dia menerangkan secara panjang lebar Bagaimana Fir'aun memelihara Musa, bagaimana Dia menyembelih anak-anak Bani Israil yang menyebabkan Musa dilemparkan ke laut begitu dilahirkan karena khawatir akan turut disembelih. Kemudian Allah menceritakan Kisah Musa membunuh orang Qibthi, sehingga ia lari ke Madyan, pertemuannya dengan Syu'aib, Perkawinannya dengan Putri Syu'aib, dan Munajatnya kepada tuhan.⁵⁴ *Kedua :* Kalau di dalam surat Terdahulu Allah meringkas Celaannya Terhadap kaum musyirikin dengan bertanya tentang hari kiamat, maka didalam surat ini dia menjabarkannya secara panjang lebar. *Ketiga :* Dalam Surat terdahulu Allah menguraikan keadaan sebagian orang yang dibinasakan, seperti kaum Shalih dan kaum Luth.maka dalam surat ini Allah meringkasnya di dalam firman-Nya :

⁵³*Ibid.*, h. 535-536.

⁵⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al maraghi*,(Semarang : Toha Putra: 1989). h. 47.

إِلَّا بَعْدَهُمْ مِّنْ تُسْكِنُ لِمَ مَسَّ كُنُهُمْ فَتِلْكَ مَعِيشَتَهَا بَطِرَتْ قَرِيَّةٍ مِّنْ أَهْلِكَ نَاوَكَمْ

الْوَارِثِينَ نَحْنُ وَكُنَّا قَلِيلًا

Artinya : *Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; Maka Itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. dan Kami adalah Pewaris(nya). (Al-Qashash, 28: 58)*

Keempat : Kalau didalam surat terdahulu Allah menerangkan secara Panjang lebar keadaan orang yang datang dengan membawa hasanah (Syahadat : *la ilaha illa 'l-lah*) dan keadaan orang yang datang dengan membawa *Syyi'ah* (kemusyirikan dan kemaksiatan), maka dalam surat ini Allah telah meringkasnya.

Demikianlah beberapa Hubungan yang nampak melalui perenungan ketika membaca kedua surat tersebut.⁵⁵ Adapun Kajian peneliti pada Pembahasan ini menganalisis tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran kajian tentang kisah Nabi Musa dalam surat al-Qaşaş ayat 1-13.

Adapun tafsir dari keseluruhan surat al-Qaşaş ayat 1-13 adalah :

- 1) Thaa Siin Miim.
- 2) Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah).
- 3) Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.
- 4) Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.
- 5) dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)

⁵⁵*Ibid.*, h. 47.

- 6) dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang se- lalu mereka khawatirkan dari mereka itu.
- 7) dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.
- 8) Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menja- di musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha- man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.
- 9) dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.
- 10) dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hati- nya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).
- 11) dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,
- 12) dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?".
- 13) Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Alquran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Alquran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Alquran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Alquran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Alquran itu.

Golongan yang ditindas itu ialah Bani Israil, yang anak- anak laki-laki mereka dibunuh dan anak-anak perempuan mereka dibiarkan hid

Maksudnya: negeri Syam dan Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. sesudah kerjaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil.

Fir'aun selalu khawatir bahwa kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil karena itu Dia membunuh anak-anak laki-laki yang lahir dalam kalangan Bani Israil. ayat ini menyatakan bahwa akan terjadi apa yang dikhawatirkannya itu.

Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan Hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

BAB III
TAFSIR KISAH NABI MÛSÂ DALAM ALQURAN SURAH AL-QAŞAŞ
AYAT 1-13

A. Kekejaman Fir'aun Terhadap Kaum Bani Israil

Telah dijelaskan sebelumnya kisah Nabi Mûsâ-as merupakan kisah terpanjang dalam Alquran, dari 30 juz, 16 juz memuat kisah Nabi Mûsâ-as. Lebih rinci lagi kata Mûsâ terdapat 136 kata. Nama Nabi Mûsâ-as paling banyak disebutkan bila dibandingkan dengan nama-nama Nabi yang lain, misalnya kata Adam 25 kali,⁵⁶ kata Nuh 43,⁵⁷ kata Yûsuf 27⁵⁸ dan seterusnya. Berikut ini adalah rentetan kisah Nabi Mûsâ-as yang dideskripsikan Alquran. Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Mûsâ dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.

Dalam surat ini Allah menjabarkan apa yang diringkas di dalam surat terdahulu, umpamanya kisah Mûsâ as. di sini Dia menerangkan bagaimana ia menyembelih anak-anak bani Israil yang menyebabkan Mûsâ dilemparkan ke laut sungai begitu dilahirkan karena khawatir akan turut disembelih.



*Thaa Siin Miim*⁵⁹

Adapun Penafsiran ayat di atas menurut Tafsir Ibnu Katsir, Telah disebutkan penjelasan tentang huruf-huruf muqaththa'ah yang ada di awal surat.

⁵⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Al-Mu`jâm al-Mufahras, h.11.

⁵⁷ *Ibid*, h. 938.

⁵⁸ *Ibid*, h. 1051.

⁵⁹ ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsirnya mengemukakan, bahwa pendapat yang paling benar dan paling patut untuk diterima mengenai makna huruf yang terputus ini ialah, bahwa ia dimaksudkan sebagai perhatian, seperti halnya “*ya*” berarti seruan. “*ala*” dan sebagainya. Huruf-huruf itu diucapkan dengan namanya: *Tha Sin Mim*.

Adapun penafsiran ayat diatas, menurut Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr Sebagaimana sudah ditegaskan dalam surat-surat yang lalu, *thâ sîm mîm* adalah huruf-huruf yang dipergunakan untuk menarik perhatian pendengar.⁶¹ Ayat-ayat yang terkandung dalam surah al-qasas ini merupakan ayat-ayat Alquran yang menjelaskan semua hal yang halal dan semua hal yang haram. Selain itu juga menandakan bahwa Alquran itu dari Allah dan menjelaskan dasar-dasar yang umum.⁶²

Dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan, Huruf-huruf *Thâ, sîn, Mîm*, yang merupakan pembuka surah ini, serupa dengan pembuka surah-surah Alquran yang menggunakan huruf-huruf alphabet bahasa arab. Rujuklah ke surah-surah tersebut antara lain pada awal surah Al-Baqarah dan Âli ‘Imran. Huruf-huruf itu antara lain berfungsi sebagai tantangan kepada siapapun yang meragukan Alquran. Seakan –akan ia menyatakan : “Redaksi kitab-kitab suci ini terdiri dari huruf-huruf semacam huruf tersebut, yang kamu semua juga mengetahuinya. Karena itu, cobalah buat seumpama Alquran dengan menggunakan huruf-huruf serupa. Kamu pasti tidak akan mampu, baik dari segi redaksi maupun kandungannya.”⁶³

Setelah memaparkan pendapat daripada keempat para mufassir diatas maka penulis memahami bahwa Huruf *Thâ, sîn, Mîm* memiliki penafsiran tentang kalimat seruan atau kalimat pembuka yang menarik perhatian para pembaca untuk memahami isi dan kandungan Alquran.

⁶⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 3

⁶¹ Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011), Jilid 3 h. 349.

⁶² *Ibid.*, h. 350.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur’an*. (Jakarta: lentera Hati, 2002), h.545.

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah).⁶⁴

Penafsiran ayat di atas menurut Tafsir Ibnu Katsir, تِلْكَ artinya ini : “Ayat-ayat kitab (Alquran) yang jelas (dari Allah). Artinya yang jelas, nyata, menyingkap hakekat seluruh perkara, mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang sudah terjadi.⁶⁵

Adapun penafsiran ayat diatas menurut Ahmad Mustafa Al-marghi, ini adalah ayat-ayat. Alkitab, Alkarim yang aku turunkan kepadamu, hai rasul, yang jelas, terang dan menguak berbagai perkara Agama dan berita orang-orang dahulu. Kamu tidak mengada-adakannya, sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang Musyrik yang mrngingkari risalah orang yang diberi wahyu.⁶⁶

Penafsiran Tafsir Alquranul Majid An-Nur adalah, Ayat-ayat yang terkandung dalam surah al-qasas ini merupakan ayat-ayat Alquran yang menjelaskan semua hal yang halal dan semua hal yang haram. Selain itu juga menandakan bahwa Alquran itu dari Allah dan menjelaskan dasar-dasar yang umum.⁶⁷

Dalam Tafsir Al-Misbah mengemukakan tentang penafsiran ayat diatas sebagai berikut: Itulah ayat-ayat kitab, yakni Alquran yang berfungsi menjelaskan segala macam persoalan kebahagiaan hidup manusia. Atau itulah Alquran yang sangat jelas kebenarannya dan yang akan kami buktikan dari saat ke saat kebenarannya melalui diri manusia dan apa yang terungkap oleh nalar mereka di alam raya ini.⁶⁸

⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016). h. 385.

⁶⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.3

⁶⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 49-50.

⁶⁷ Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr.*, h. 350

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an.*, h. 545.

Adapun yang dapat penulis ambil dari maksud ayat diatas yang telah ditafsirkan oleh beberapa mufassir adalah bahwa kandungan ayat tersebut bermaksud untuk memberitahu para manusia khususnya para pembaca yang bahwa Alquran diturunkan untuk menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul terdahulu, kisah tersebut bukanlah kisah dongeng tetapi kisah nyata para-para orang terdahulu sehingga mufassir Tengku Muhammad hasbi As-Siddieqy (Tafsir An-Nur) memberikan penafsiran yang sedikit berbeda yaitu maksud dari ayat di atas, Alquran juga menjelaskan tentang permasalahan halal dan haram dan dasar-dasar yang umum tentang permasalahan hukum Agama.

kemudian Allah mengemukakan sesuatu yang menyerupai dalil, bahwa ia adalah wahyu dan bukan buatan manusia :

نَتْلُوْا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَاِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٦٩﴾

*Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Mûsâ dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.*⁶⁹

Adapun dalam Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir, Mufassir hanya memberikan sedikit pembahasan tentang ayat di atas sebagai berikut: Mufassir mengaitkan penafsirannya dengan surah yusuf :3 yang artinya, “*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik*”. Maksudnya, kami sebutkan kepadamu perkara yang telah terjadi padanya, seakan-akan kamu menyaksikan dan seakan-akan kamu hadir.⁷⁰

Mustafa Al-Maraghi menafsirkan ayat diatas sebagai berikut, kami bacakan sebagian berita tentang Mûsâ, perdebatannya dengan Fir'aun, Kemenangannya atasnya dengan hujjah, dan berita tentang Fir'aun dengan segala kesombongannya, di samping bagaimana ia menghadapi yang haq dengan kebatilan, sementara sebagai keterangan dan mukjizat yang terang tidak berguna sama sekali baginya. Maka kami menyiksanya dengan siksaan yang keras, yang

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih,2016). h. 385.

⁷⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir.*, h. 3.

mengakibatkan kehancurannya : dia dan seluruh tentaranya ditenggelamkan . Kami sajikan kisah itu secara haq, sehingga seakan kamu menyaksikan berbagai peristiwa itu dengan mata kepala, kepada kaum yang mempercayaimu dari kitabmu, agar hati mereka menjadi tenang dan dingin, serta mengetahui bahwa Alquran itu benar-benar datang dari Allah swt, bahwa sunnahNya terhadap kaum musyrikin yang menentang dan memusuhimu sama dengan Sunnah-Nya terhadap otrang-orang yang memusuhi Mûsâ serta Bani Israil yang beriman bersamanya, bahwa kemenangan senantiasa diraih oleh orang-orang yang bertakwa dan Allah menghinakan para pendusta.⁷¹

Penafsiran Tafsir Alquranul Majid An-Nur adalah Kami beritahukan kepadamu dengan perantaraan Jibril yang dirugasi membaca Alquran kepadamu. Hai Muhammad, Tentang sebagian kisah Mûsâ dan Fir'aun untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang mukmin. Alquran bukanlah kitab sejarah dan kisah. Tetapi sebuah kitab yang mengandung pelajaran, yang memberi manfaat kepada semua orang yang bertakwa kepada Allah.⁷²

Sedangkan dalam Tafsir Al-misbah menerangkan, tujuan pemaparan kisah, seakan-akan ada yang bertanya: “Bagaimanakah kisahnya?” Allah terlebih dahulu menyebut penyebab utama yang melatarbelakangi peristiwa yang akan dikisahkan agar setiap yang mendengar segera menarik pelajaran pokok bahwa kesewenang-wenangan mengakibatkan petaka, ayat ini menyatakan : *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi*, baik terhadap Allah dengan mengakui dirinya sebagai Tuhan, dan juga kepada manusia dan menjadikan penduduk negeri mesir yang dikuasainya berpecah belah menjadi dua kelompok besar. Pertama Masyarakat Mesir dan kedua, masyarakat Bani Israil. Kesewenang-wenangan itu antara lain dengan menindas segelongan dari mereka, yakni golongan Bani Israil, dengan menyembelih secara kejam dan dalam jumlah yang banyak anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup sambil mempermalikan perempuan-perempuan mereka. sesungguhnya dia, yakni Fir'aun, adalah salah soeorang yang termasuk kelompok para perusak, yang telah

⁷¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 50.

⁷² Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr*, h. 350

mendarah daging, lagi membudaya secara mantap sifat buruk dalam kepribadiannya.⁷³

Ayat di atas menyatakan bahwa pemaparan kisah ini untuk kaum yang beriman. ini boleh jadi sebagai isyarat tentang adanya keinginan dari sementara sahabat Nabi Muhammad saw., yang ingin mengetahui lebih banyak tentang pengalaman Nabi Mûsâ as. agar mereka dapat mengambil pelajaran darinya. Bisa juga uraian-uraian ayat ini turun bukan karena adanya keinginan itu, tetapi secara langsung Allah menurunkannya buat semua manusia. Tetapi, karena hanya orang-orang beriman yang menarik pelajaran dan manfaat dari pemaparannya, merekalah yang disebut disini.⁷⁴

Adapun pendapat dari peneliti tentang ayat di atas dengan memahami maksud dari pada masing-masing para mufassir adalah di saat Nabi Muhammad menerima wahyu yaitu Alquran Allah memberitahu kepada Nabi Muhammad saw, tentang kisah-kisah Nabi terdahulu agar menjadi bahan renungan bagi kaum-kaum setelahnya dengan maksud dapat mengambil hikmah tentang apasaja yang telah terjadi pada masa Nabi terdahulu. Baik itu tentang permasalahan hukum agama dan lain-lain sebagainya

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ

أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka⁷⁵ Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.⁷⁶

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an*. (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 546.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 547.

⁷⁵ Golongan yang ditindas itu ialah Bani Israil, yang anak- anak laki-laki mereka dibunuh dan anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup.

⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016). h. 385.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat di atas sebagai berikut, Firman Allah swt, “*sungguh, Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi,*” Artinya sombong, congkak, dan melampaui batas. *dan menjadikan penduduknya berpecah belah,*” kata *syi’ya’an* artinya beberapa kelompok, dan dia mengatur beberapa kelompok itu sesuai keinginannya berkaitan dengan urusan pemerintahannya. Dia *menindas golongan dari mereka*, Maksudnya Bani Israil. Pada waktu itu mereka orang-orang terpilih pada penduduk zaman mereka. Raja yang sombong dan eras kepala ini telah menguasai mereka, memperkerjakan mereka pada kerjaan yang paling hina, dan memperkerjakannya dengan cara rodi. Dia memperkerjakan mereka siang dan malam dalam urusannya dan urusan rakyatnya. Bersamaan dengan itu, dia juga membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan mereka, sebagai bentuk penghinaan dan perendahan terhadap mereka. Juga, karena khawatir akan ada dari mereka seorang anak laki-laki yang kelak menjadi sebab kehancurannya dan hilang kerajaannya melalui tangannya. Adalah bangsa koptik telah mendapatkan berita ini dari Israil, dari apa dulu mereka pelajari dari perkataan Ibrahim sang kekasih ketika berada di Negeri Mesir, dan berjalan baginya bersama penguasanya yang sombong apa yang telah bejalan, ketika ia mengambil Sarah untuk dijadikan sebagai budak perempuan, lalu Allah melindunginya darinya. Lalu Ibrahim as, memberikan kabar gembira kepada anaknya bahwasanya akan dilahirkan dari tulang rusuk dan keturunannya seorang yang akan menjadi tokoh utama hancurnya kerajaan Mesir dengan tangannya, dan bangsa Koptik menceritakan demikian kepada Fir’aun, sehingga Fir’aun berusaha melindungi diri dari hal tersebut, dia memerintahkan untuk membunuh kaum laki-laki Bani Israil, dan sekali-kali tidak akan bermanfaat peringatan dari Dzat yang telah menentukan, Karena ajal Allah jika sudah tiba maka tidak akan ditunda.⁷⁷

Adapun pendapat Mufassir Mustafa Al-Maraghi sebagai berikut: Dia memecah belah penduduknya menjadi berbagai kelompok dan partai, lalu menanamkan permusuhan dan kebencian diantara mereka, agar mereka tidak mempunyai kesatuan pikiran dan kebulatan tekad, tetapi malah sebagian mereka

⁷⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir.*, h.4.

sibuk memperdaya sebagian yang lain. Dengan demikian, ikatan mereka menjadi lemah, dan tidak sulit bagi Fir'aun untuk menundukkan mereka. Itulah politik yang dijalankan oleh Negara-negara besar dewsa ini, dan itulah dustur dalam memerintah negeri-negeri jajahannya. Para pemimpinnya telah mengukir di dalam dada mereka semboyan, "pecah-belahkan, niscaya kamu menjadi pemimpin". Begitulah lama mereka memimpin negeri-negeri itu, sehingga kejahatan merata dan kesukaan menyombongkan diri meluas pada pennduduknya. Mereka rela menjadi kulit-kulit dan sampah-sampah yang tidak berguna. Rahmat-Mu ya Allah, rahmat-Mu, engkau telah membentangkan sunnah-Mu pada Alam ini pada hamba-Mu, telah menjelaskan tabiat manusia bagi mereka, bahwa ia menyukai kezhaliman dan kesewenang-wenangan. Kemudian, Allah menafsirkan penindasan, Dia membunuh anak laki-laki mereka begitu dilahirkan untuk itu dia mengutus mata-matanya, setiap kali seorang ibu diantara Bani Israil melahirkan anak laki-laki, maka mereka menyembelihnya. Sementara itu Fir'aun membiarkan hidup anak-anak perempuan. Hal itu disebabkan Fir'aun khawatir kalau kaum lelaki yang berkerja di berbagai perindustrian memegang harta lambat laun akan menguasai kepentingan umum dan mengalahkan bangsa Mesir. Sedangkan kemenangan ekonomi di Negeri manapun lebih besar pengaruhnya untuk penduduknya dibandingkan kemenangan penjajahan. Oleh karena itu, dia tidaka mau membunuh anak-anak perempuan.⁷⁸

As-Suddi meriwayatkan. Fir'aun bermimpi bahwa api datang dari Baitul Maqdis hingga menyala di atas di atas rumah orang-orang Mesir, lalu membakar orang-orang Qibthi dan membiarkan Bani Israil. Kemudian, Fir'aun bertanya kepada orang yang alim kaumnya. Para tukang tenung memberitahukan bahwa akan lahir dari Negeri ini seorang lelaki yang akan menyebabkan kehancuran Mesir. Maka Fir'aun melakukan apa yang dikisahkan Alquran kepada kita. Disebutkan oleh Muhammad Ibn Jarîr Al-Thabari,dalam *Jamî al-Bayân `An Ta`wîl ayi Al-Qur`an* juga bahwa pembunuhan bayi-bayi Bani Israil tersebut berawal dari mimpi Fir`aun yang melihat bahwa ada api dari Bait Al-Muqaddas (Palestina) yang membakar negeri Mesir dan penduduknya, namun Bani Israil

⁷⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,h.51-52.

selamat. Berdasarkan petunjuk dari dukun dan tukang sihirnya akhirnya Fir'aun memerintahkan untuk membunuh bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan.⁷⁹

Az-Zujaj mengatakan, ketololan Fir'aun nampak mengherankan sekali. Sebab, kalupun apa yang diperintahkan oleh tukang tenung itu benar, namun pembunuhan tidak berguna sama sekali dan walaupun bohong, maka tidak ada hal yang mengharuskan pembunuhan. Kemudian Allah mengemukakan alasan Fir'aun melakukan perbuatan dosa itu dan menganiaya nyawa yang tidak berdosa: sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang mengadakan kerusakan. Oleh karena itu, nafsunya selalu membujuk untuk melakukan kekejian tersebut, dan membunuh silsilah para Nabi tanpa dosa yang mereka lakukan, padahal banyak cara untuk menghindarkan kejahatan orang-orang Yahudi tanpa menumpahkan darah. Tetapi hati yang keras dan kasar selalu haus dara, dan menjadikannya candu yang menghilangkan kegoncangan jiwa dan kegundahan hati.⁸⁰

Adapun dalam Tafsir An-Nur menjelaskan tentang ayat di atas sebagai berikut: Untuk bisa menguasai rakyat mesir dengan mudah, Fir'aun menjadikan penduduknya tepecah belah dan menanam rasa permusuhan diantara mereka. Akibatnya mereka terus menerus terlibat persengketaan, sehingga dengan mudah Fir'aun bisa menundukkan mereka semua dibawah kekuasaannya. Sesudah Allah menerangkan kejahatan Fir'aun dan keburukannya maka Allah melimpahkan karunia-Nya yang dicurahkan kepada Bani Israil.⁸¹

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan tentang ayat di atas, Kata (علا) 'ala berarti meninggi. Yang dimaksud disini adalah merasa lebih tinggi daripada selainya, Tetapi perasaan itu bukan pada tempatnya karena ia tidak memiliki dasar, bahkan bertentangan dengan tolak ukur yang benar, misalnya tolak ukur pertimbangan akal atau agama. seorang yang berpengetahuan dalam ukuran agama dan akal lebih tinggi daripada yang bodoh. Ayat diatas menggunakan kata (الارض) *al-ardh* yang berarti bumi untuk menunjukkan wilayah

⁷⁹ Muhammad Ibn Jarîr Al-Thabari, *Jamî al-Bayân `An Ta`wîl ayi Al-Qur`an*, (Mesir: Maktabah Ibn Taimiah), h. 44.

⁸⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 52-53.

⁸¹ Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr.*, h. 350

kekuasaan fir'aun. Sementara ulama berpendapat bahwa wilayah kekuasaan Fir'aun ketika itu hanya terbatas pada wilayah Mesir dan sedikit dari wilayah Syam. Ada juga yang berpendapat bahwa kekuasaan atau pengaruh Ramses II terbentang dari perbatasan india sampai ke Laut Danube yang mengalir di Eropa Timur dan Tengah. Penamaan wilayah kekuasaan itu dengan kata *al-ardh* memberi kesan keluasan pengaruhnya kemana-mana. memang mesir ketika itu merupakan salah satu wilayah yang sangat berpengaruh karena peradabannya yang tinggi.⁸²

Kata (شيعا) *syiya'an* Adalah bentuk jamak dari kata (شيعا) *syi'ah* yang terambil dari kata (شايح) *Syaya'a*, yakni *mengikuti, patuh, dan membela orang syi'ah*, yang dalam hal ini menonjolkan kepatuhan dan pembelaan mereka kepada Sayyidina 'Ali ra., antara lain dengan menyatakan bahwa beliau ditunjuk Nabi sebagai pengganti Rasul saw., dalam melaksanakan tugas keagamaan dan kenegaraan, Nah, Fir'aun menjadikan masyarakat Mesir berkelompok-kelompok berbeda satu dengan yang lain, namun semua ditundukkan olehnya serta patuh dan taat kepadanya, baik secara tulus maupun terpaksa.⁸³

Menurut Ibn 'Âsyûr, Ramses II membagi wilayah Mesir menjadi 36 wilayah. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang penguasa yang melaksanakan kehendak Fir'aun itu. Salah satu kelompok masyarakat yang hidup di Mesir ketika itu adalah Bani Israil. Kehadiran mereka ke mesir dimulai dari kehadiran Nabi Yusuf as., yang ketika itu setelah ditemukan oleh rombongan kafilah di sumur tua dijual kepada Taifur, Kepala Polisi Mesir. Pada masa lampau, Mesir terdiri dari dua bagian besar. Bagian selatan adalah Upper Egypt (Mesir Atas) yang kini populer dengan nama Ash-Sha'id, sedang bagian kedua adalah Mesir Utara dengan ibu kotanya Manfis (sekitar 30 km dari Kairo). Bagian ini dikalahkan oleh siapa yang dikenal dengan Heksos. Para sejawahan berbeda pendapat tentang kapan mereka memerintah. Tetapi, yang hampir disepakati adalah kekuasaan Heksos berakhir pada sekitar 1700 SM. atau, menurut kamus al-Munjid, mereka

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an*. (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 547-548.

⁸³ *Ibid.*, h. 548.

memerintah antara 1650 sampai dengan 1560 SM. sebelum mereka dikalahkan oleh Ahmus, pendiri dinasti XVIII.⁸⁴

Nabi Yusuf as., berada di Mesir dan kemudian menjadi kepala Badan Logistik Pemerintahan pada masa Heksos itu, Nama penguasa Mesir ketika itu adalah Abufeis atau Abibi, sekitar 1739 Sm. Demikiab Thâhir Ibn ‘Âsyûr. Ketika itulah Bani Israil bebas dan mempunyai pengaruh di Mesir. Mereka hidup tenang selama lebih kurang 400 tahun. walau mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan agama mereka dengan agama orang-orang Mesir. Selanjutnya, setelah berlalu masa tersebut, muncul kekuasaan baru, yaitu dinasti XIX, yang mengusir Heksos dan menguasai seluruh Mesir. Salah seorang penguasa dinasti ini yang paling populer adalah Ramses II yang dikenal dengan Ramses al-Akbar (terbesar). Menurut kamus al-Munjid, dia naik tahta sekitar 1311 SM. Pada masa itulah terjadi penindasan terhadap Bani Israil sehingga mereka diperkerjakan secara paksa. Rupanya mereka dituduh akan melakukan makar terhadap kekuasaan atau membantu penguasa lama yang ditaklukkan Ramses, yaitu Heksos, yang mempunyai hubungan darah dengan Bani Israil dan orang-orang Arab. Nah, karena kecurigaan yang berdasar atau tidak, Fir‘aun Ramses menindas mereka, membunuh anak laki-laki, dan membiarkan hidup hina perempuan-perempuan mereka.

(فرعون) *Fir‘aun* adalah gelar yang digunakan pada masa lampau untuk penguasa petinggi Mesir. Sementara ulama berpendapat bahwa Fir‘aun yang memelihara Mûsâ dan membunuh anak lelaki adalah Ramses II (al-Akbar). Ia bernama Marenptah atau Maneptah. Sedang, yang dihadapi Mûsâ sebagai Nabi dan Rasul adalah putra Ramses II itu yang naik takhta setelah ayahnya meninggal pada pertengahan abad XV. Agaknya, Fir‘aun Marenptah II, putra Ramses II itu, diasuh bersama Mûsâ oleh Ramses al-Akbar itu. Ibn Asyur juga mengemukakan bahwa Nabi Mûsâ as., tinggal ditengah keluarga Fir‘aun selama empat puluh tahun.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.*, h. 548.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 549.

Perlu dicatat bahwa penguasa Mesir pada masa Nabi Yusuf as., tidak dinamai oleh Alquran dengan sebutan *Fir'aun* tetapi dinamai *malik/raja*. Hal ini bukan saja untuk mengesankan bahwa ia memimpin masyarakat dengan baik, tetapi juga karena gelar *Fir'aun* baru digunakan setelah kekuasaan Heksos dikalahkan. Dalam beberapa kitab tafsir, dikemukakan bahwa *Fir'aun* bermimpi bahwa kekuasaannya akan diruntuhkan oleh salah seorang putra bani Israil. Mimpi ini kalau benar maka dapat diduga lahir dari apa yang menguasai fikir *Fir'aun* ketika itu sehingga melahirkan mimpi seperti itu. Ada juga yang berkata bahwa para pembuka Agama Mesir Kuno memfitnah Bani Israil merencanakan makar terhadap kekuasaan karena mereka enggan melihat Bani Israil menganut ajaran Agama yang berbeda dengan ajaran Agama mereka.⁸⁶

Kata (يستحي) *yastahyî/membiarkan hidup* terambil dari kata (الحياة) *al-hayâh/hidup*. Penyebutannya secara khusus disini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa membiarka hidup itu bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap wanita, tetapi itupun untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan seksual terhadap kehormatan para wanita itu.⁸⁷

Ada juga Ulama yang memahami kata *yastahyî* terambil dari kata (الحياء) *al-hayâ'* yakni *malu* (kemaluan) dalam arti mempermalukan mereka atau memeriksa kemaluan mereka apakah mereka mengandung . Pendapat terakhir ini dinilai banyak pakar sebagai pendapat yang lemah.

Kalimat (إِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ) *Innahu kâna min al-mufsiidîn/sesungguhnya dia*, yakni *Fir'aun*, termasuk kelompok *para perusak* mengandung makna bahwa perusakan yang dilakukannya sedemikian besar sehingga dia dimasukkan dalam kelompok *para perusak*. Seorang tidak dimasukkan ke dalam satu kelompok, kecuali telah memiliki kriteria tertentu yang menunjukkan keunggulannya. Karena itu, redaksi semacam ini dinilai lebih mantap lagi melebihi daripada menyatakan “*Dia adalah Perusak*”. Perusakan

⁸⁶ *Ibid.*, h. 550.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an.*, h. 549-550.

adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai –nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebahagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya akibat ulah si perusak, Ia adalah lawan dari *perbaikan* atau *shalah*. Dari ayat di atas, terlihat sekian banyak kerusakan dan persusakan dilakukan penguasa mesir itu. Yang pertama, keangkuhan, sifat ini melahirkan aneka keburukan, kedua, memecah belah keutuhan masyarakat dalam rangka mengukuhkan kekuasaannya. Ketiga, memperlemah dan menindas sekelompok anggota masyarakat, bahkan membunuh anak laki-laki dan mempermalukan perempuan sehingga mengancam punahnya mereka. Satu saja dari perusakan yang disebut diatas sudah cukup untuk memasukkan pelakunya kepada kelompok para perusak.⁸⁸

Menurut penulis, penafsiran ayat di atas sangat berkaitan antara satu sama lain diantara mufassir. Peneliti menyimpulkan bahwa Fir'aun bertindak dengan semena-mena tanpa berfikir terlebih dahulu sebab akibat yang akan terjadi, sehingga banyak kaum yang tidak berdosa tertindas karena kebiadaban fir'aun. Disini juga peneliti menemukan bahwa setiap kita berbuat sesuatu itu jangan tergopoh-gopoh karena setiap pekerjaan yang dikerjakan tanpa berfikir dahulu akan mengakibatkan kepada hal yang tidak baik. Karena akhlak yang buruk itu tidak bisa diamalkan dalaam kehidupan sehari hari, bukan saja tidak baik untuk diri sendiri tetapi tidak baik juga terhadap sesama yang lain.

B. Pertolongan Allah Kepada Kaum Bani Israil (Kaum yang Tertindas)

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ
 الْوَارِثِينَ ﴿١٠١﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا
 مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿١٠٢﴾

⁸⁸ *Ibid.*, h. 550.

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

*dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.*⁸⁹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang kedua ayat di atas sebagai berikut: Dan Allah swt, telah melakukan demikian terhadap mereka, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt.

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ۖ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٧٧﴾

*“Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. dan telah sempurnalah Perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka”*⁹⁰

Firman Allah swt.,

كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥١﴾

*Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (Itu) kepada Bani Israil.*⁹¹

⁸⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016). h. 385

⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016). h. 166.

⁹¹ *Ibid.*, h. 369.

Dengan daya dan kekuatannya Fir'aun hendak menyelamatkan diri dari Mûsâ, ternyata hal ini tidak bermanfaat baginya bersama dengan takdir Allah yang tidak akan meyelisihi perkara yang telah ditentukan, bahkan Hukum-Nya telah berjalan dengan pena-Nya telah mencatat bahwa kehancuran Fir'aun adalah pada tangan Mûsâ, bahkan anak laki-laki yang dia berlindung dari keberadaannya ini dan karenanya telah terbunuh ribuan anak laki-laki, sungguh anak ini tumbuh dan dipelihara tempat tidurnya, di rumahmu, gizinya adalah dari makananmu, kamu memeliharanya, menuntunnya, dan melindungi dirinya sementara kematian dan kehancuranmu serta kehancuran bala tentaramu berada di tangannya, agar kamu mengetahui bahwasanya pemilik langit yang tinggi adalah Yang Mahakuasa, Maha Berkuasa, Maha Agung, Maha Perkasa, Maha keras siksa-Nya, yang jika menghendaki pasti terjadi dan yang tidak dikendaki pasti tidak akan terjadi.⁹²

Sementara itu mufassir Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi memberikan penjelasan tentang ayat diatas sebagai berikut, Allah menyebutkan perkara yang membuat umat ini mulia, dan kekuasaan keagamaan serta keduniaan yang dibreikan kepada mereka, sehingga berdirilah bagi mereka sebuah Negara yang besar di Syam, di samping kemudian dapat berbuat sekehandak mereka di Negeri Mesir. Kami jadikan mereka para pewaris kerajaan Syam, tanpa seorangpun menentang mereka dalam hal itu.⁹³ Diterangkan juga dalam ayat yang lain, yaitu dalam surah Al-A'raf, 7: 137 yang artinya, *Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya.*⁹⁴

Dalam ayat yang lain juga ditegaskan :

وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾

⁹² Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir.*, h.4-5.

⁹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 53-54

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid.*, h.

*Dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia” (Asy-Syu’ara’, 26:58)*⁹⁵

Kami kuasakan mereka di Negeri Mesir, dimana mereka dapat berbuat sekehendak mereka, karena mereka dikuatkan dengan *kalamu’lah*, Mûsâ as, kemudian dengan para Nabi sesudahnya. Kemudian Allah menerangkan malapetaka yang menimpa musuh Bani Israil itu: Kami perlihatkan kehinaan kepada orang-orang kuat musuh kebuyutan itu melalui Bani Israil, dan lenyapnya kerajaan serta kekuasaan yang mereka khawatirkan melalui seorang anak dari mereka. Tetapi mereka tidak dapat menolak ketetapan. Allah swt, akan menetapkan penebusan melalui anak yang kehadirannya selalu mereka waspadai, dan karenanya ribuan anak dibunuh. Anak itu dibesarkan dan diasuh ditemapt tidur dan di dalam rumahnya, diberi makan dari makanannya, dan dimanja serta diangkat menjadi anaknya. Tetapi, melalui anak itu pula dia dan tentaranya binasa. Hal itu kami perlihatkan agar diketahui bahwa Tuhan pemilik langit dan bumi itulah yang maha Perkasa dan Maha Kuat, apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dikendakinya pasti tidak akan terjadi.⁹⁶

Adapun dalam Tafsir An-Nur menjelsakan tentang kedua ayat diatas sebagai berikut: Kami berkehendak akan melimpahkan keihsanan kepada golongan yang ditndas oleh Fir’aun, sehingga mereka (Bani Israil) dapat membangun pemerintahan yang besar di negeri Syam dan dapat menguasai Negeri Mesir. Kami menjadikan mereka orang-orang yang diikuti atau teladan, baik mengenai Agama maupun mengenai keduniawian. Kami juga sebagai orang yang mewarisi pemerintahan Fir’aun di Negeri Mesir, meskipun sebelumnya mereka menderita berbagai macam azab di mesir. Kami Menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dapat menguasai Mesir, dapat bertindak di dalam negeri menurut kemauannya. Sebab, dari kalangan merekalah diutus Mûsâ dan nabi-nabi yang berikutnya. Kami perlihatkan kepada orang-orang yang perkasa itu kekuasaan

⁹⁵ *Ibid.*, h. 369.

⁹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 54.

kami dan terjadilah apa yang mereka khawatirkan, yakni keruntuhan kerajaan mereka di tangan seorang putra Bani Israil.⁹⁷

Sementara itu itu Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan tentang pembahasan ayat di atas. Penindasan dan pembunuhan anak-anak lelaki yang dilakukan Fir'aun itu adalah guna mempertahankan kekuasaan-Nya, sedang kami di masa datang hendak memberi karunia kepada orang-orang, yakni Bani Israil, yang tertindas di bumi, yaitu di wilayah atau serupa dengan wilayah kekuasaan Fir'aun itu, dan hendak menjadikan mereka para pemimpin yang diteladani dalam bidang duniawi serta ukhrawi dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi kekuasaan dan harta benda serupa dengan apa yang dimiliki oleh Fir'aun dan disamping itu, akan kami teguhkan kedudukan mereka dimuka bumi dengan mengutus dua orang Nabi yaitu Mûsâ dan Harun untuk membimbing mereka dan akan kami musnahkan para pembangkang serta akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentara-tentara dan pendukung-pendukung mereka berdua, dari mereka, yakni melalui orang-orang tertindas itu, apa yang selalu mereka khawatirkan, yakni hilangnya kekuasaan dan harta benda mereka.⁹⁸

Kata (نَمُنْ) *namunna* terambil dari kata (مَنْ) *manna* yang berarti anugerah. Kata ini pada mulanya berarari berat. Anugerah yang besar diibaratkan sebagai sesuatu yang berat dan memberatkan pundak yang diberi. Dalam bahasa Indonesia pun kita sering berkata “Aku berat kepadanya”, dalam arti jasanya banyak yang menjadikanku sulit membalas budinya, Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *namunna* mengandung makna bahwa anugerah itu akan diberikan pada masa akan datang, yakni setelah Nabi Mûsâ as., diutus menjadi Nabi setelah berjuang menghadapi Fir'aun dan penindasannya.⁹⁹

Kata (استضعفوا) *istudh'ifu* terambil dari kata (ضعف) *dha'ufu* yang berarti lemah. Patron kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah kaum yang tertindas dan dipinggirkan oleh sistem pemerintahan yang

⁹⁷ Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr.*, h. 351.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an.* (Jakarta: lentera Hati, 2002), h.551.

⁹⁹ *Ibid.*, 551-552.

diselanggarakan oleh Fir'aun. Penyebutan kata itu oleh ayat ini dari satu sisi mengisyaratkan kesewenangan Fir'aun dan sisi lain menunjukkan bahwa kaum lemah itu memperoleh kasih sayang dan anugerah Allah swt., Anugerah Allah itu beraneka ragam. Ayat di atas memerinci empat diantaranya, yaitu:

- a) Menjadikan mereka para pemimpin.
- b) Menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi.
- c) Akan meneguhkan kedudukan mereka di bumi, dan
- d) Membinasakan kekuasaan Fir'aun.¹⁰⁰

Anugerah-anugerah lainnya tidak disebut disini, tetapi banyak dikemukakan dalam Alquran QS. al-Baqarah. Menjadikan mereka pemimpin dalam arti menjadikan mereka bebas mereka tidak tunduk dalam kekuasaan bangsa lain. Ini serupa dengan Firman-Nya :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ أَدْرُكُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ

وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠١﴾

Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi Nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain". (QS. al-Maidah [5]:20)¹⁰¹

Firman-Nya: Menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi” dipahami oleh sementara ulama dalam arti menguasai wilayah yang pernah dikuasai oleh Fir'aun. Pendapat lain menyatakan, mewarisi dalam arti memperoleh kekuasaan yang serupa dengan kekuasaan yang diperoleh oleh Fir'aun. Ini karena setelah Fir'aun ditenggelamkan dilaut merah dan setelah Bani Israil berhasil

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 552.

¹⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih,2016). h. 111.

menyeberang ke palestina, mereka tidak pernah lagi kembali ke Mesir. Mereka berhasil memantapkan kekuasaan di Palestina itu.¹⁰²

Kata (نَمَكَّنَ) *numakkin* terambil dari kata (اَتَمَكَّنَ) *at-tamkin* yakni memungkinkan dan menjadikan bisa lagi mampu. Kemampuan dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. dan, dengan demikian mereka tidak terganggu oleh pihak lain, bahkan selalu diperhitungkan oleh suku-suku dan bangsa lain.¹⁰³

Dari pembahasan kedua ayat di atas yang dibahas oleh keempat mufasssir penulis berpendapat bahwa alasan Fir'aun membunuh anak laki-laki dan menindas kaum Bani Israil adalah Karena takut suatu saat nanti akan ada keturunan laki-laki dari Bani Israil akan mengambil kekuasaan Fir'aun. Padahal anak lelaki itu adalah anak yang dipelihara Fir'aun dengan kata lain anak yang diberi makan oleh Fir'aun dan diberi tempat tinggal bersamanya. Padahal Allah memuliakan kaum dengan memberikan kekuasaan yang besar di Negeri Syam. Sehingga menjadi peringatan untuk sesame yang bahwasanya dalam setiap permasalahan sebaiknya dimusyawarahkan terlebih dahulu agar setiap permasalahan yang akan dihadapi menemui jalan keluarnya, bukan seperti Fir'aun yang bertindak dengan gegabah tanpa memikirkan efek sampingnya.

C. Nabi Mûsâ Dihanyutkan Ke Dalam Sungai Nil dan ditemukan Oleh keluarga Fir'aun

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٧﴾ فَالْتَقَطَهُ آتَالُ
فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَجُنُودَهُمَا
كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٦٨﴾

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an*. (Jakarta: lentera Hati, 2002), h.552.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 553

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Mûsâ; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul”.

*“Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menja- di musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha- man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah”.*¹⁰⁴

Adapun Penafsiran kedua ayat di atas menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah, Mereka menyebutkan bahwa tatkala Fir'aun semakin banyak membunuh anak laki-laki Bani Israil, bangsa Koptik khawatir kalau –kalau keturunan Bani Israil akan musnah, lalu mereka pun mengalami pekerjaan-pekerjaan yang berat. Maka mereka berkata kepada Fir'aun, “sesungguhnya dikhawatirkan-jika ini terus berlangsung, orang-orang tua mereka akan meninggal, anak lelaki mereka tidak ada lagi yang hidup, sementara anak perempuan mereka tidak mungkin melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum lelaki, sehingga hal ini akan berakhir bagi kita. “Maka dia memerintahkan untuk membunuh anak-anak selama satu tahun dan membiarkan mereka (tidak dibunuh) selama satu tahun. Lalu Harun as, dilahirkan pada tahun yang mereka membiarkan anak-anak untuk tidak dibunuh, maka tatkala Ibu Mûsâ as merasa takut (panik) karena kelahiran anak lelakinya (Mûsâ), dia diberi ilham dalam kesendiriannya, dilemparkan kedalam hatinya, dan dicelupkan kedalamnya. Hal ini karena rumahnya sungai Nil, lalu ia mengambil peti, membentangkanpadanya lalu ia menyusui anaknya, apabila seseorang yang termasuk yang ditakutkan ke datangnya masuk menemuinya, ia meletakkan anaknya di peti tersebut lalu melepaskannya ke sungai tapi ia lupa untuk mengikatnya. Maka bayinya hanyut bersama air dan dibawanya melewati tempat Fir'aun, lalu peti itu ditrmukan oleh budak-budak perempuan dan mereka membawanya. Mereka pergi membawanya kepada isteri Fir'aun, sementara mereka tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya, mereka

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih,2016). h. 386.

takut terfitnah jika membukanya tanpa ada isteri Fir'aun. Kemudian Allah swt, menanamkan kecintaan kepadanya, dan hal ini karena kebahagiaannya dan yang Allah kehendaki dari karamahnya dan kesengsaraan suaminya ; oleh karena itu Allah berfirman, *“Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.”* Maknanya bahwa Allah swt, menakdirkan hal itu untuk menjadikannya sebagai musuh dan kesedihan bagi mereka, sehingga menjadi lebih jelas akan pembatalan peringatan mereka darinya, oleh karena itu Allah berfirman, *“Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.”*¹⁰⁵

Mufassir Ahmad Mustafa Al-Maraghi megemukakan penafsirannya sebagai berikut. Setelah Allah menjelaskan bahwa dia akan memberikan karunia kepada Bani Israil yang ditindas dimuka bumi, selanjutnya dia menguraikan sebagian nikmat yang dia limpahkan kepada mereka. Kami ilhamkan kepada ibu Mûsâ dan kami bisikkan kedalam hatinya, *“Susukanlah dia sebisa kamu menyembunyikannya dari musuhnya dan musuhmu.* Jika kamu mengkhawatirkannya terhadap mata-mata Fir'aun yang membunuh anak-anak lelaki Bani Israil karena mengikuti perintahnya, atau terhadap para tetangga yang mengadukannya apabila mendengar suaranya, maka lemparkanlah dia ke sungai Nil, dan janganlah kamu takut akan kebinasaannya, jangan pula-pula besedih hati karena berpisah dengannya. Penjelasan tentang bagaimana dia melemparkannya ke dalam sungai, telah disajikan dalam surah At-Thaha.¹⁰⁶

Diriwayatkan, bahwa rumah ibu Mûsâ terletak di tepi sungai. Kemudian, dia membuat sebuah tabut (peti) yang bagian dalamnya dikemasi dengan buaian, lalu dia melemparkannya ke dalam sungai. Lebih dari itu, tidak ada dalil atas masa antara kelahiran denga pelemparan kedalam sungai. Kemudian, Allah menjanjikan kepadanya sesuatu yang membuatnya senang, hatinya tenang dan penuh kegembiraan, yaitu bahwa Dia akan mengembalikan Mûsâ kepadanya dan menjadikannya sebagai seorang Rasul dan Nabi: Sesungguhnya Kami mengembalikan putramu yang masih menyusu itu kepadamu dan kamu menjadi

¹⁰⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir.*, h.6-7.

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,h. 58.

orang yang menyusunya, Kemudian kami mengutusny menjadi seorang Rasul kepada Thagut ini, dan membinasakannya serta menyelamatkan Bani Israil dari malapetaka melalui dia.¹⁰⁷

Ayat ini mengandung dua perintah yaitu: susuilah dan hanyutkanlah dia. Dua larangan, yaitu: janganlah kamu takut dan jangan kamu berduka cita. Dua berita, yaitu: Kami mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya seorang rasul . Dua kabar gembira yang tersirat pada dua berita tadi, yaitu mengembalikannya kepad ibu dan menjadikannya seorang rasul.¹⁰⁸

Maka keluarga Fir'aun memungutnya seperti memungut barang temuan yang diperhatikan dan dijaga dari hilang pada pagi hari dari malam Mûsâ dihanyutkan dalam peti. Diriwayatkan, bahwa ombak menyambut peti itu, lalu sesekali mengangkatnya dan sesekali menurunkannya hingga memasukkannya ke celah-celah pepohonan di dekat istana Fir'aun. Manakala para dayang permaisuri Fir'aun menemukan peti itu, lalu membawanya kepada sang permaisuri. Mereka gembira, mngira bahwa peti itu berisi harta. Tetapi manakala peti itu dibuka, merela mendapati seorang anak laki-laki. Ketika itu, rasa kasih sayang-syangnya tersentuh, sehingga dia mencintainya. Manakala sang permaisuri memberitahukan hal itu kepada Fir'aun , maka Fir'aun bermaksud membelihnya seraya berkata, *“Aku khawatir kalau-kalau anak itu dari keturunan Bani Israil, dan akan menyebabkan kebinaan kita.”* Namun permaisuri terus-menerus berbicara kepadanya, sehingga dia membiarkan anak itu dimiliki oleh permaisurinya. Tetapi selanjutnya Allah menjelaskan, bahwa pada Akhirnya anak itu berbeda dengan apa yang dikehendaki oleh sang permaisuri. *“Agar pada akhirnya anak itu menjadi musuh dan kesedihan mereka, karena Allah menghendaki hal itu”*¹⁰⁹

Gaya bahasa ayat itu seperti perkataan anda kepada orang lain ketika anda menyindirnya atas perbuatan yang telah dilakukannya, dia gembira bahwa dia telah berbuat baik, padahal sesungguhnya perbuatannya itu telah mengakibatkan dia menerima keburukan dan kemudharten, “kamu melakukan hal ini hanya untuk kemudharatan dirimu”. Ketika berbuat, dia berharap perbuatan itu akan

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 58.

¹⁰⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 59.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 60

mendatangkan manfaat, namun hasilnya ternyata berbeda dengan harapannya. Hal ini telah berlaku dalam tradisi perkataan orang-orang Arab: *Mereka menyebutkan keadaan sekarang dengan akibat yang akan datang.*¹¹⁰

Sesungguhnya Allah menakdirkan Mereka untuk memungut Mûsâ , yang kemudian Allah jadikan Musuh dan kesdihan bagi mereka, serta nampak jelas bagi mereka kebatilan yang mereka khawtirkan darinya. Permusuhan Mûsâ terhadap mereka ialah, perbedaannya dengan mereka dalam soal agama dan mengajak mereka untuk berjalan diatas jalan yang haq, sedangkan kesedihan mereka terjadi dengan lenyapnya kerajaan mereka lewat dia dengan ditenggelamkan, setelah berbagai mukjizat diperlihatkan kepada mereka, tetapi mereka tidak menyambut dakwahnya, sehingga mereka ditimpa berbagai malapetaka sebagaimana telah menjadi musuh Allah terhadap para pendusta. Kemudian Allah menjelaskan bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Fir'aun , Haman dan tentaranya adalah tidak haq dan menunjukkan sikap kurang berakal. mereka adalah orang-orang yang diantara kebiasaannya ialah melakukan kesalahan dan tidak befikir tentang akibat. oleh sebab itu, mereka membunuh ribuan anak dari Bani Israil, kemudian mengambil Mûsâ dan memeliharanya agar menjadi dewasa dan berbuat terhadap mereka apa yang sebenarnya mereka takuti.¹¹¹

Kemudian dalam tafsir An-Nur menjelaskan tentang penafsiran ayat diatas sebagai berikut, Mûsâ dilahirkan sewaktu Bani Israil menderita tekanan yang sangat berat dari Fir'aun. Ketika itu Fir'aun memerintahkan aparatnya untyuk membunuh semua bayi lelaki dari Bani Israil. Karena itu, setelah Mûsâ dilahirkan, Allah pun mengilhamkan kepada ibunya untuk tetap menyusui bayinya itu selama masih dapat disembunyikan oleh musuh. Tak ada keterangan tentang berapa lama Mûsâ tinggal bersama ibunya sebelum dihanyutkan ke sungai Nil. Janganlah kamu takut bahwa bayi Mûsâ akan memperoleh kecelakaan, tegas Allah. Kami akan mengembalikan dia kepadamu untuk engkau susui dan akan menjadikan dia

¹¹⁰ *Ibid., h.61.*

¹¹¹ *Ibid., h. 61-62.*

sebagai seorang rasul yang diutus untuk mendakwahi Fir'aun dan melepaskan Bani Israil dari berbagai penderitaan di bawah kekuasaan Fir'aun.¹¹²

Pada pagi itu dayang-dayang (pembantu) Fir'aun pergi ke tepi sungai dan menemukan sebuah peti yang hanyut di sungai. Oleh karena menyangka peti penuh harta kekayaan, maka mereka segera membawanya ke istana. Setelah peti dibuka, barulah diketahui bahwa di dalamnya terdapat seorang bayi lelaki. Begitu menyaksikan bayi Mûsâ saat peti dibuka, hati isteri Fir'aun sangat tertarik dan merawatnya. Dia pun mendesak suaminya untuk mengabdikan keinginannya itu. Berkat bujuk rayu sang permaisuri, akhirnya selamatlah bayi Mûsâ. Kekhawatiran Fir'aun bahwa seorang bayi Bani Israil itu nantinya setelah dewasa akan menumbangkan kekuasaannya berhasil ditepis oleh bujuk rayu sang isteri. Tentu saja keluarga Fir'aun memungut bayi Mûsâ itu sesungguhnya sama dengan membesarkan orang yang kelak menjadi musuh bagi kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Mesir. Fir'aun dan haman (wazir Fir'aun), demikian pula laskar-laskar mereka, sebenarnya adalah orang-orang yang sengaja berbuat salah. Mereka telah membunuh beribu-ribu bayi laki-laki untuk menghindari kelahiran seorang putera yang mereka takutkan. Tetapi ketika lahir putera yang sesungguhnya yang mereka takutkan itu, justru mereka rawat dengan sepenuh hati sampai dewasa, lalu terjadilah apa yang mereka takutkan itu. Kemudian Allah menerangkan perkataan isteri Fir'aun, ketika Fir'aun hendak membunuh bayi Mûsâ setelah dikeluarkan dari peti.¹¹³

Tafsir Al-Misbah menjelaskan pemahaman kedua ayat di atas sebagai berikut. Allah menetapkan bahwa apa yang dikhawatirkan oleh Fir'aun menyangkut kepunahan kerajaannya pasti akan terjadi melalui seorang yang dipersiapkan Allah untuk maksud tersebut. Dia adalah Nabi Muasa as., Dia lahir tanpa diketahui oleh Fir'aun, namun ibunya sangat khawatir. Di sini, Allah menguraikan kepada ibu dan sang anak, sekaligus menjelaskan langkah pertama yang dilakukan-Nya guna memenangkan orang-orang yang tertindas dan mengalahkan Fir'aun dan rezimnya. Allah berfirman : Kami menetapkan segala sesuatu sesuai

¹¹² Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr.*, h. 351

¹¹³ *Ibid.*, h. 352.

kehendak kami, dan untuk itu kami wahyukan, yakni bisikan berupa ilham, kepada ibu Mûsâ yang anaknya akan berperan dalam kebinasaan Fir'aun dan kekuasaannya Kami ilhamkan bahwa: “susuilah dia, yakni anakmu itu, dengan tenang bila kau merasa tidak ada yang memerhatikanmu. Dan apabila engkau khawatir ada yang engkau curigai melihatmu menyusukan anak lelaki atau kahawatir jangan jangan sampai anakmu itu dibunuh oleh perintah Fir'aun, maka jatuhkanlah dia ke sungai Nil setelah meletakkannya di dalam peti kecil yang dapat mengapung. dan janganlah engkau khawatir bahwa dia akan tenggelam atau mati kelaparan, atau terganggu oleh apapun dan jangan pula bersedih hati karena kepergiannya karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu dalam keadaan sehat bugar. Dan setelah dia dewasa, kami akan menjadikannya salah seorang dari kelompok para Rasul yang kami utus kepada Bani israil, maka ibu Mûsâ as., melemparkannya ke sungai dan, setelah mengapung beberapa saat, dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia, yakni Mûsâ yang dipungaut itu, menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka, yakni Fir'aun dan rezimnya. Sesungguhnya Fir'aun dan Hâmâ beserta tentara-tentara dan pendukung-pendukung mereka berdua adalah pendosa-pendosa, yakni sering kali melakukan kesalahan dan dosa dengan sengaja disertai dengan kebulatan tekad melakukannya.¹¹⁴

Kata (أَوْحِينَ) *awḥainâ* terambil dari kata (وَحْيٍ) *wahyu* yang dari segi bahasa berarti isyarat yang cepat. Ia dapat berarti ilham atau mimpi jika objeknya adalah manusia biasa. Sedang bila objeknya adalah Nabi, maka wahyu berarti informasi yang diyakini sumbernya dari Allah yang disampaikan-Nya, baik melalui malaikat maupun secara langsung. Yang dimaksud dengan kata *awḥainâ* pada ayat ini adalah mengilhamkan, baik secara langsung maupun melalui mimpi, karena ibu Mûsâ as., bukanlah seorang Nabi. Ilham adalah informasi yang diyakini sangat akurat, namun yang diilhami tidak mengetahui secara pasti darimana sumber informasi itu.¹¹⁵

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an*. (Jakarta: lentera Hati, 2002), h.554.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 554.

Kata (اليمّ) *al-yamm* dari segi bahasa adalah samudera, tetapi yang dimaksud disini adalah sungai Nil karena sungai ini sangat besar/panjang, bahkan yang terpanjang di dunia, yakni sepanjang 6.700 km. Sungai itu membentang dari Negara-negara Tanzania, Rwanda, Burundi, Kenya, Zaire, Uganda, Ethiopia, Sudan dan Mesir.¹¹⁶

Pemilihan kata (اليمّ) *al-yamm* dengan makna seperti dikemukakan di atas untuk mengisyaratkan berapa luas dan besar tempat Mûsâ as., di “lemparkan” oleh ibunya. Kesedihan beliau melemparkan anaknya ke sungai yang demikian panjang dan yang arusnya cukup deras menunjukkan betapa kuat dorongan wahyu itu dan betapa besar penyerahan diri beliau kepada Allah swt.¹¹⁷

Huruf *lâm* pada kata (ليكون لهم عدواً) *liyakûna lahum ‘adûwwan* dinamai oleh pakar-pakar bahasa sebagai *lâm al-‘âqibah*, yakni yang berarti kesudahan. Memang, tidak mungkin huruf *lâm* itu berarti agar supaya karena tentu tidak ada yang mengambil dan memelihara musuhnya. Tujuan Fir’aun ketika menyetujui usul istrinya agar mengambil Mûsâ adalah agar menjadi penyejuk mata mereka serta untuk memanfaatkan dan menjadikannya anak. Tetapi kuasa Allah menjadikan musuh memelihara musuhnya sendiri.

Kata (هامان) *hâmân* dinilai oleh sementara ulama sebagai nama seorang tokoh durhaka pada masa Nabi Mûsâ as., tetapi pendapat yang lebih tepat adalah gelar satu jabatan. Katakanlah menteri atau perdana menteri.

Kata (خاطئين) *khâthi’in* adalah bentuk jamak dari kata (خاطيء) *khâthi’* yang terambil dari kata (الخطيء) *al-khith’u* dan (الخطيئة) *al-khathî’ah*, yakni dosa. Ini berbeda dengan kata (الخطاء) *al-khatâ’*, yakni kesalahan yang dilakukan dengan tanpa sengaja. kata yang digunakan ayat ini menunjukkan kesengajaan melakukan suatu keburukan/dosa.¹¹⁸

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur’an*.....h. 554.

¹¹⁷ *Ibid.*, 554.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 554-555

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ

نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١٩﴾

*Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.*¹¹⁹

Adapun Penafsiran ayat di atas menurut Tafsir Ibnu Katsir, adalah sebagai berikut, bahwasanya Fir'aun tatkala melihatnya, ia berkeinginan untuk memebunuhnya karena takut dari keturunan Bani Israil, namun isterinya Asiyah binti Muzahim mulai berdebat tentangnya dan mempertahannya, serta berusaha agar dicintai oleh Fir'aun, dengan mengatakan, *(Dia) adalah Penyejuk mata hatiku dan bagimu.*" Maka (Fir'aun) berkata, "Adapun bagimu ya, sedang bagiku tidak." dan memang demikian. Lalu Allah memberikan hidayah kepada isterinya melalui bayi itu dan Allah membeinasakan Fir'aun melalui tangannya. Firman Allah swt, *"Mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita,"* dan telah diperoleh hal ini bagi isterinya , Allah memnberikan dia hidayah, dan menempatkannya di surge karena hal tersebut. Perkataannya, *"Atau kita ambil dia menjadi anak,"* Artinya dia hendak menjadikannya dan mengangkatnya sebagai anak hal ini karena ia tidak memiliki anak darinya. Firman Allah swt. *"Sedang mereka tidak menyadari."* Artinya mereka tiadak mengetahui apa yang diinginkan Allah darinya dengan mereka memungutnya berupa hikmah yang besar lagi jelas serta hujjah yang mematahakan.¹²⁰

Adapun dalam tafsir Al-Maraghi mengemukakan penafsirannya tentang ayat dia atas adalah , Permaisuri berkata seraya menentang Fir'aun dan membujuknya, agar cinta Fir'aun, "Sesungguhnya dia anak yang dapat menyenangkan hati ketika kita melihatnya. Maka janganlah kalian membunuhnya," Kemudian, Permaisuri

¹¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih,2016). h. 386.

¹²⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*,.h. 7-8.

mengemukakan alasan yang karena itu dia mengatakan kata-kata tersebut “*Muda-mudahan kita mendapat kebaikan darinya, karena aku melihat padanya tanda-tanda keberuntungan dan kecerdasan .*”*Atau kita menjadikannya sebagai anak angkat*”. Perkataan itu dikemukakan, karena Mûsâ masih bayi itu memiliki ketampanan dan keindahan yang membuatnya pantas di angkat menjadi anak oleh para raja. Sementara itu , permaisuri tidak mempunyai anak, sehingga ia meminta kepada Fir’aun agar menghadiahkan Mûsâ kepadanya, maka dia mengabulkan permintaannya.¹²¹

Kemudian, Allah menjelaskan bahwa mereka telah melakukan kesalahan besar, sedang mereka tidak menyadari kesalah itu. Mereka tidak menyadari apa yang disembunyikan oleh takdir, dan akibat dari perkara berupa perkara besar yang mengakibatkan kebinasaan mereka. Pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Tuhan Yang Maha Mengetahui maksud dari mereka memungutnya, berupa hikmah yang sempurna dan hujjah yang pasti.¹²²

Penafsiran Tafsir Alquranul Majid An-Nur adalah, Ketika Fir’aun akan membunuh bayi Mûsâ , isterinya berusaha mencegah keinginan itu dengan mengatakan bahwa Mûsâ nantinya akan menjadi penawar hati bagi mereka berdua. Muda-mudahan kita memperoleh kebajikan dari dia, tutur isteri Fir’aun selanjutnya. sebab, dalam pandanganku, bayi ini akan membawa berkah , atau sebaiknya kita mengangakat dia sebagai anak karena bayi ini pantas menjadi anak raja. Kebetulan isteri Fir’aun adalah seorang yang mandul. Pada akhirnya, Fir’aun mengizinkan isterinya merawat bayi Mûsâ. Meneurut riwayat , isteri Fir’aunlah yang menamakan bayi itu dengan nama Mûsâ. mereka tidak mengetahui bagaimana kesudahan nasibnya dan apa yang akan membawa kepada kebinasaan. Hanya tuhanlah yang mengetahui apa yang dikendaki dengan menimbulkan rasa lebih sayng dalam hati isteri Fir’aun kepada Mûsâ. Sesudah Allah menjelaskan tentang keadaan orang yang menemukan Mûsâ, Dia pun menerangkan keadaan ibu Mûsâ sesudah menghanyutkan bayinya.¹²³

¹²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h.62.

¹²² *Ibid.*, h.62-63.

¹²³ Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr*, h. 352.

Adapun dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan tentang penafsiran ayat di atas yaitu, Setelah Mûsâ dipungut dan dilihat oleh keluarga istana, berkatalah istri Fir'aun kepada suaminya bahwa; "Ia, yakni anak ini, adalah penyejuk mata, dan hati bagiku dan bagimu, wahai suamiku Fir'aun. Karena itu, janganlah kamu, wahai Fir'aun, dan jangan siapapun engkau perintahkan membunuhnya sebagaimana yang terjadi atas anak-anak Bani isrâ'îl. Mudah-mudahan, setelah ia dewasa, ia bermanfaat bagi kita setelah kita mendidiknya dengan baik, atau kita ambil ia menjadi anak angkat jika ternyata ia tidak ditemukan oleh orang tuanya. "Demikian ucapan istri Fir'aun ketika ia bersama Fir'aun dan siapa yang berada di sekelilingnya membicarakan bayi yang dipungut itu sedang mereka tidak menyadari apa yang akan terjadi setelah Fir'aun memelihara Mûsâ di istananya.¹²⁴

Kata (قُرَّة) *qurrah* pada mulanya berarti dingin/sejuk. Mata yang dingin, demikian juga air mata yang dingin, menunjukkan kegembiraan dan ketenangan. Dari sini, kata tersebut berarti sesuatu yang menggembirakan. Dapat juga redaksi tersebut mengandung makna sumpah. Seakan-akan istri Fir'aun itu berkata: "Demi apa yang menggembirakan hatiku dan hatimu, janganlah membunuhnya. Ibn'Asyur menduga bahwa boleh jadi Mûsâ as., benar-benar menjadi penyejuk hati suami istri itu semasa hidup mereka, dan baru setelah kematian mereka, Mûsâ diutus menjadi Nabi lalu membinasakan kekuasaan Fir'aun yang merupakan anak Fir'aun yang memelihara Mûsâ itu. Seperti penulis kemukakan seperti ketika menafsirkan QS. asy-Syu'arâ'[26]:18, beberapa sejawaran Mesir berpendapat bahwa Fir'aun memungut Nabi Mûsâ as., sewaktu bayi adalah Ramses II yang bernama Marenptah, tetapi Nabi Mûsâ as., diutus menjadi Nabi pada masa putra Ramses II itu yang naik tahta setelah ayahnya meninggal pada pertengahan abad XV SM.¹²⁵

Ucapan istri Fir'aun itu lahir karena Allah mencampakkan cinta terhadap Mûsâ as. ke dalam kalbunya, sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah dalam QS. Thâhâ [20]: 39. Di sana, Allah berfirman kepada Nabi Mûsâ as. bahwa *aku telah mencampakkan kepadamu kasih sayang dari-Ku*. menurutnya, kata tersebut

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an*.....h. 555.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 556.

mengisyaratkan bahwa cinta dan kasih sayang terhadap Nabi Mûsâ as. itu adalah sesuatu yang bersifat luar biasa karena ia timbul bukan disebabkan oleh faktor-faktor yang biasa melahirkan kasih sayang, seperti pengenalan, atau kemanfaatan yang diperoleh. Dari sini, tulisannya, istri Fir'aun, begitu melihat Mûsâ as. langsung menyatakan: “*Ia adalah penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah engkau membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak*” (QS. al-Qashash [28]: 9). Demikian istri Fir'aun yang bernama Asiyah menyatakan kesenangan dan kebahagiaannya dan menilai Mûsâ as. sebagai *Penyejuk matanya*, sebelum dia menyatakan harapannya untuk memperoleh manfaat atau menjadikannya anak. Memang, cinta kasih yang bersemayam dalam hati seseorang dapat melahirkan sesuatu yang mustahil dalam pandangan kebiasaan, ia dapat mengalihkan benci menjadi kasih, dan menjadikan musuh menjadi sahabat.¹²⁶

Kata (لا تقتلوه) *lâ taqtulûhu/janganlah kamu membunuhnya* ditujukan mitra bicara yang jamak. Ini boleh jadi hanya ditujukan kepada Fir'aun seorang, tapi bentuk jamak itu sebagai penghormatan pembicara dalam hal ini istri kepadanya. Bisa juga ditujukan kepada Fir'aun dan semua pihak yang dapat terlibat dalam pembunuhan anak-anak Banî Isrâ'îln ketika itu. Atau tertuju kepada mereka saja bukan kepada Fir'aun. Seakan-akan istri Fir'aun itu, setelah mengarahkan pembicaraan kepada suaminya dengan berkata : “ *Ia penyejuk mata bagiku dan bagimu*”. lalu menoleh kepada petugas-petugas Fir'aun yang membunuh anak-anak dengan berkata: “*Janganlah kamu membunuhnya.*”¹²⁷

Ada tiga alasan yang dikemukakan oleh sang istri melarang membunuh anak pungut itu. *Pertama*, rasa cinta kepada anak itu. Inilah yang terkuat dan tidak perlu dipikirkan untuk membuktikannya. Yang *Kedua*, manfaat yang diperoleh dari kehadirannya. Ini memerlukan pemikiran. Karena itu, penyebutannya ditempat setelah yang pertama. Sedang, yang *ketiga*, adalah menjadikannya anak angkat. Ini merupakan sesuatu yang tidak mudah karena tidak semua yang dicintai

¹²⁶ *Ibid.*, h. 556.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 556-557.

dan bermanfaat dapat dijadikan anak angkat. Thabâthabâ'I memperoleh kesan dari alasan itu bahwa suami istri itu tidak memiliki anak kandung.¹²⁸

Dalam hal ini penulis memberikan pendapat tentang penafsiran ayat di atas berdasarkan penafsiran dari keempat para mufassir yang bahwasanya maksud dari penafsiran ayat di atas memiliki penafsiran yang sama yaitu di saat isteri Fir'aun pertama melihat bayi Mûsâ langsung ingin memeliharanya, karena Allah telah mengilhamkan dalam hati isteri Fir'aun kasih sayang terhadap Mûsâ walaupun pada saat itu Fir'aun tidak menyukai Mûsâ. Karena Fir'aun takut Mûsâ dari Golongan Bani Israil yang akan menghancurkan pemerintahannya kelak. Berkat bujuk rayu sang Isteri akhirnya Fir'aun bersedia menerima bayi Mûsâ itu untuk tinggal di istana dengan alasan sang isteri tidak bisa mempunyai anak.

D. Nabi Mûsâ Kembali ke Pangkuan Ibunya.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۗ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ
قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٩﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ
جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٣٠﴾

Dan menjadi kosonglah hati ibu Mûsâ¹²⁹. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Mûsâ, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Dan berkatalah ibu Mûsâ kepada saudara Mûsâ yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Mûsâ dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.¹³⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang maksud ayat di atas yaitu, Allah swt., berfirman mengabarkan tentang hati Ibu Mûsâ ketika anaknya pergi dibawa

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an.*, h.557.

¹²⁹ Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan Hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

¹³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016). h. 386.

air sungai, bahwasanya hatinya menjadi kosong, artinya dari segala sesuatu urusan dunia kecuali dari Mûsâ. Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair dan selain mereka. *“Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Mûsâ).”* Artinya karena sangat cinta, sangat sedih dan berduka cita hampir saja ia menampakkan bahwasanya ia telah dikaruniai seorang anak lelaki dan mengabarkan kondisinya andaikata Allah swt, tidak memantapkan dan membuatnya bersabar, Allah swt berfirman, *“Seandainya tidak kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). Dan dia (ibunya Mûsâ) berkata kepada saudara perempuan Mûsâ, “Ikutilah dia (Mûsâ).”* Artinya dia memerintahkan anak perempuannya, anak perempuan yang sudah dewasa, paham maksud dari apa yang dikatakan kepadanya, ia berkata kepadanya, *“ikutilah dia.”* Artinya ikutilah jejaknya, carilah beritanya, carilah perkembangan urusannya diseluruh pelosok negeri. Maka ia keluar untuk keperluan itu, *“Maka kelihatan olehnya (Mûsâ) dari jauh.”* Ibnu Abbas berkata, *“Dari samping.”* Mujahid berkata, *“Dari jauh.”*¹³¹

Adapun penafsiran ayat di atas dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan, Ketika mendengar bahwa Mûsâ jatuh ke tangan Fir’aun, maka melayanglah akal ibunya, Karen dicekam oleh ketakutan dan kesedihan, serta kekhawatiran anaknya akan binasa, seperti anak-anak Bani Israil yang lain. Sekiranya kami tidak memeliharanya dant tidak meneguhkan hatinya, niscaya dia sudah membukakan rahasianya, menyatakan bahwa Mûsâ adalah anaknya, dan berkata *“Oh, anakku!”*. Kami berbuat demikian agar dia termasuk orang-orang yang membenarkan janji kami,

إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul.” (Al-Qashash, 28:7)

Kemudian Allah memberitahukan tentang perbuatannya dalam memantau berita mengenai Mûsâ, setelah memberi tahu tentang penyembunyiannya: Ibu

¹³¹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, h. 9.

berkata kepada putrinya apa yang dikatakan padanya , “Ikutilah jejaknya dan pantaulah.” Maka dia melihat Mûsâ dari kejauhan, sedangkan mereka tidak menyadari bahwa dia terus mengikuti Mûsâ, memantau keadaannya, dan bahwa dia adalah saudaranya.¹³²

Penafsiran dari kitab tafsir An-Nur Sesudah ibu Mûsâ mengetahui bahwa bayinya ditemukan oleh keluarga Fir’aun, maka timbullah kerisauan yang amat dalam, karena takut bayinya akan dibunuh. hampir –hampir saja dia membuka rahasia yang sudah disembunyikannya, yaitu mengakui bahwa anak yang ditemukan oleh keluarga Fir’aun adalah anaknya. Hampir-hampir dia meratapi anaknya itu dengan terang-terangan karena bingung dan panik. Ibu Mûsâ hampir berbuat seperti itu, seandainya Allah tidak menguatkan hatinya dan memberikan kesabaran. Ia akhirnya menjadi orang-orang yang sungguh-sungguh beriman dan percaya bahwa Mûsâ akan kembali ke pangkuannya. Dalam keadaan seperti itu, Ibu Mûsâ menyuruh salah seorang puterinya supaya mengamati keadaan apa yang dilakukan oleh Fir’aun terhadapnya. Saudara Mûsâ pun memperhatikannya dari jarak jauh, sedangkan lascar Fir’aun tidak menyadarinya. Mereka juga tidak mengetahui bahwa gadis yang mengintai itu saudara Mûsâ sendiri.¹³³

Adapun dalam Tafsir Al- Misbah, Setelah ayat yang lalu menguraikan bagaimana keadaan keluarga istana menemukan seorang bayi yang menimbulkan simpati mereka, kini ayat diatas menguraikan keadaan ibu Mûsâ as. yang anaknya berada di istana Fir’aun itu. Ayat-ayat diatas menyatakan: *Dan menjadilah hati ibu Mûsâ kosong* dari segala yang merisaukannya setelah Allah meneguhkan hatinya sesungguhnya dia akibat kekhawtirannya yang sangat mendalam hampir saja menyatakannya, yakni mengakui rahasia yang dipendamnya tentang Mûsâ. Seandainya tidak kami ikat, yakni teguhkan, hatinya, pastilah dia mengakui bahwa anak yang dipungut Fir’aun itu adalah anak kandungnya. Peneguhan itu kami lakukan supaya dia termasuk orang-orang yang mukmin yang mempercayai janji-janji Allaah swt. Dan, setelah hatinya mulai tenang, dia yakni ibu Mûsâ as., berkata kepada saudaranya, yakni saudara Mûsâ yang perempuan yang konon

¹³² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.*, h. 63-64.

¹³³Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr.*, h.353.

bernama Maryam: “Telusurilah dia”, yakni carilah beritanya dan selidiki keadaannya, dengan menelusuri jejak perjalanannya sejak Mûsâ dilemparkan sungai Nil. Maka, perintah ibunya dilaksanakan, dan akhirnya kelihatannlah olehnya Mûsâ dari samping, yakni dari jauh tetapi tidak dengan berhadapan, sedang mereka, yakni Fir’aun dan tentaranya, karena dia melihatnya dari jauh dan samping dan tidak menyadari bahwa ada seseorang yang memerhatikan anak yang dipungut itu.¹³⁴

Kata (فارغ) *Fârighan* terambil dari kata (فرغ) *Faragha* yang, dari segi bahasa, kata tersebut kosong setelah sebelumnya penuh, baik secara material maupun immaterial. Gelas yang tadinya dipenuhi oleh air kemudian diminum atau tumpah sehingga kosong atau hati yang tadinya gundah dipenuhi oleh kirisauan kemudian menjadi tenang dan “plong”, kedua hal di atas dapat digambarkan dengan kata yang berakar pada *faragha*. Sementara ulama memahami maksud kata ini pada ayat di atas dalam arti hati ibu Mûsâ as., kosong dari segala sesuatu kecuali terhadap anaknya sehingga semua pikirannya hanya tertuju kepadanya atau kosong sehingga ia lupa janji Allah kepadanya untuk mengembalikan anaknya. Makna ini kurang sejalan dengan makna kebahasaan dari *faragha*, sebagaimana penulis kemukakan di atas, sekaligus tidak sejalan dengan konteks ayat. Ia pun tidak mengandung pujian kepada ibu Mûsâ as., tetapi justru sebaliknya.¹³⁵

Kata (قص) *qashsha* berarti mengikuti jejak, baik secara material maupun immaterial. Dari kata ini lahir kata *qishshah/kisah*, yaitu menyampaikan peristiwa faktual atau imajinatif sesuai dengan kronologis kejadiannya. Kata (عن جنب) *‘an junubin* di pahami juga oleh sementara ulama dalam arti *dengan penuh antusias dan rasa rindu*. Ia dipahami demikian karena kata (جنب) *janb* dapat juga berarti disamping yang pada gilirannya mengesankan kedekatan. Ada juga yang memahami penggalan ayat ini dalam arti *melihat dengan ujung mata* seakan-akan

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur’an.*, h. 557-558.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 558.

yang bersangkutan tidak bermaksud melihatnya. Kata (ربطنا) *rabathna* terambil dari kata (ربط) *rabtha* yang berarti mengikat. hati sebagai wadah diibaratkan sebagai memiliki lubang yang menjadi jalan keluar isinya, seperti kegembiraan dan kesedihan, jika lubang itu ditutup, apa yang berada dalam hati tidak dapat keluar atau tampak kepermukaan.¹³⁶

Adapun pemahaman penulis tentang ayat diatas adalah kegundahan hati seorang ibu terhadap anaknya merupakan hal yang sangat lumrah, seorang ibu akan melakukan apapun terhadap anaknya asalkan anaknya itu bahagia bersamanya. begitupula ibu Mûsâ yang hatinya menjadi sangat gundah karena berpisah dengan buah hatinya yaitu Nabi Mûsâ as, terlebih lagi saat ia mendengar anaknya ditemukan oleh keluarga kerajaan Fir'aun. Sungguh bertambah gundahlah hati ibunya Mûsâ. Akhirnya hati ibu Mûsâ kembali tenang dengan menyuruh kakak perempuan Mûsâ untuk memantau keadaan Mûsâ dengan mengikuti dari jauh kemana Mûsâ akan dibawa oleh keluarga istana.

﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ ۗ

لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِيبٌ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ ۚ كَىٰ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا

تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۚ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Dan Kami cegah Mûsâ dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Mûsâ: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?"

Maka Kami kembalikan Mûsâ kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.¹³⁷

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an.*, h. 559.

¹³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016). h. 386

Adapun uraian tentang ayat kedua ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Tatkala ia berkata kepada mereka akan hal ini dan terbebas dari gangguan mereka, maka mereka pergi bersamanya menuju rumah mereka. lalu mereka masuk dengan membawanya kepada ibunya, ia memberikan air susunya, dan anak itu pun menelannya, kemudian Asiyah meminta kepadanya agar ia mau tinggal di sisinya agar dapat menyusuinya, tapi ia menolaknya sambil berkata, “sesungguhnya aku memiliki suami dan anak-anak dan aku tidak mampu untuk tinggal disismu. Tetapi jika kau mengizinkanku untuk menyusuinya di rumahku maka akan aku lakukan.” Isteri Fir’aun mengabdikan hal tersebut, dan memberikan upah, tempat, pakaian dan kebaikan yang melimpah kepadanya. Maka ibu Mûsâ kembali dengan membawa anaknya dalam keadaan rela gembira. Allah telah mengganti ketakutan yang dialaminya dengan rasa tentram, kemuliaan, kedudukan dan rezeki yang mengalir. Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya seluruh urusan berada! apa yang dikehendaki pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki pasti tidak akan terjadi, yang telah menjadikan bagi orang yang bertakwa kepada-Nya jalan keluar setelah ia mengalami kesedihan dan kesempitan. Oleh karena itu Allah swt berfirman, “Maka kami kembalikan dia (Mûsâ) kepada ibunya, Agar senang hatinya.” Yaitu dengan anak itu. “Dan tidak bersedih hati.” yaitu terhadap yang dijanjikan-Nya berupa pengembalian anaknya kepadanya dan menjadikannya termasuk para rasul. Maka ketika itu terealisasikan pengembaliannya kepadanya, bahwa itu terjadi darinya termasuk seorang rasul dari para rasul, maka ibunya memperlakukannya dalam mentarbiyahnya yang sepantasnya baik secara tabi’at dan syari’at.¹³⁸

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam tafsir Almaraghi, bahwa ketika saudara perempuan Mûsâ berkata demikian, orang-orang Fir’aun membawanya, mengadukannya dan berkata kepadanya, “Darimana kamu tahu bahwa mereka memperhatikan dan sayang kepada bayi itu”? Dia menjawab, “mereka berbuat demikian karena ingin mengembirakan raja dan mengharapkan pemberiannya. “Dengan begitu, dia selamat dari penganiyaan mereka, lalu mereka membawanya

¹³⁸ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.9-10.

kerumah mereka. kemudian, mereka membawa Mûsâ kepada ibunya, begitu ibu memberikan teteknya, sang bayi pun segera menyambutnya. Melihat keadaan itu, orang-orang Fir'aun sangat gembira.¹³⁹

Dalam Tafsir An-Nur menguraikan penafsiran ayat di atas sebagai berikut, Bayi Mûsâ tidak mau menyusui kepada ibu-ibu yang didatangkan oleh Fir'aun. di tengah mencari seorang ibu yang bisa menyusui bayi Mûsâ, maka masuklah saudara Mûsâ dan memberitahukan bahwa dia mengetahui seorang ibu yang air susunya bagus. “Bolehkah aku menunjuki kamu sebuah keluarga yang bisa memelihara bayi dengan sikap tulus ikhlas?”¹⁴⁰

Ada riwayat yang menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika saudara Mûsâ memberitahukan hal itu, mereka agak meragukannya, mereka bertanya: “Bagaimana kamu mengetahui bahwa keluarga itu akan berlaku tulus ikhlas kepada bayi ini?” saudara Mûsâ menjawab : “Mereka berbuat demikian karena ingin menyenangkan hati raja dan mengharap upahnya.” menerima jawaban seperti itu, maka selamatlah saudara Mûsâ dan bayi Mûsâ pun diserahkan kepadanya. Ketika mereka melihat bayi Mûsâ dengan tenang menyusui setelah ibunya dihadirkan, keluarga kerajaan bersenang hati. Seorang di antara mereka segera member tahu isteri Fir'aun tentang keadaan Mûsâ. Karena ibu Mûsâ bisa menyusui bayi temuan keluarga kerajaan, Isteri Fir'aun memanggilnya dan diberinya pemberian yang sangat banyak. Bahkan dia juga diminta supaya tinggal di istana. Tetapi ibu Mûsâ menolak permintaan itu dengan dia mempunyai suami dan anak-anak. Oleh karenanya, isteri Fir'aun memberi belanja yang cukup kepada Ibu Mûsâ dan mengizinkannya membawa bayi Mûsâ ke rumahnya. Dengan demikian, Ibu Mûsâ memperoleh dua keuntungan , anaknya kembali ke pangkuannya dan mendapat upah menyusui.¹⁴¹

Kemudian kami kembalikan Mûsâ kepada ibunya sesudah dipungut oleh fir'aun, supaya hati sang ibu merasa sejuk dengan selamat dan tidak lagi bergundah. Supaya ibu Mûsâ myakini bahwa janji Allah mengembalikan bayi

¹³⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al maraghi*,(Semarang : Toha Putra: 1989). h. 64-65

¹⁴⁰ Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *TAFsir Al-Quranul Madjid An-Nûr.*, h. 353.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 354.

Mûsâ kepadanya dan menjadikan Mûsâ seorang Rasul adalah benar. Kebanyakan manusia tidak mengetahui hikmah Allah dan dampak pekerjaan-Nya. Kerap kali kita menghadapi semua hal yang kita sukai, tetapi sangat baik dampaknya bagi kita. Sesudah Mûsâ tidak menyusu lagi, kembalilah dia ke istana Fir'aun dan dibesarkan dalam asuhan keluarga Fir'aun.¹⁴²

Adapun Dalam Tafsir Al-Misbah menguraikan tentang maksud dari kedua ayat di atas sebagai berikut, Selanjutnya, ayat di atas menguraikan bagaimana Allah swt., mengembalikan Mûsâ ke pangkuan ibunya. Allah berfirman : *Dan kami cegah atasnya*, yakni Allah menjadikan Mûsâ enggan menyusu kepada, *para wanita yang bersedia menyusukan* dan dihadirkan untuk menyusukannya sebelum itu, sebelum Mûsâ dikembalikan kepada ibunya. Maka, saudara Nabi Mûsâ as., itu menampakkkan dirinya sebagai salah seorang yang bersedia membawa seorang yang boleh jadi dapat menyusukannya dan berkatalah dia, yakni: “Maukah aku tunjukkan kepada kamu, keluarga yang akan memeliharanya untuk kamu dan mereka terhadapnya berlaku baik?” Maka, setelah keluarga Fir'aun menyetujui usul itu, *Kami mengembalikannya kepada*, yakni ke pangkuan, *ibunya supaya senang hatinya* dengan kebersamaan sang ibu dengan anaknya dan tanpa rasa takut atau sembunyi-sembunyi, dan dia agar *tidak berduka cita* akibat kejahatan atau kecemasannya, *dan supaya dia mengetahui* dengan pengetahuan berdasar ilmu yang mantap, yaitu “ain al-yaqîn”, *bahwa janji Allah benar* adanya, yakni sesuai dengan kenyataan. Demikianlah adanya, *tetapi kebanyakan mereka*, yakni rezim Fir'aun, bahkan manusia *tidak mengetahui*.¹⁴³

Kata (حَرَمْنَا) *ḥarramnâ* terambil dari kata (حَرَمَ) *ḥarrama* yang berarti melarang dan mencegah. Keharaman dimaksud bukan dalam arti hukum, tetapi dalam arti pencegahan, yakni menjadikan Mûsâ yang masih bayi ketika itu enggan menyusu kepada siapa pun. Keengganan itu bergabung dengan rasa cinta istri Fir'aun kepadanya sehingga mengantar mereka mencari seorang wanita yang dapat diterima air susunya oleh Mûsâ. Agaknya, keengganan itu dipahami oleh Fir'aun

¹⁴² *Ibid.*, h. 354.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an.*, h. 559-560.

akibat sang anak sebelumnya telah terbiasa walau beberapa saat menyusui kepada ibu kandungnya sehingga ia menolak air susu yang lain.¹⁴⁴

Kata (المراضع) *al-marâdhi'* adalah bentuk jamak dari kata (مرضع) *murdhi'*, yaitu wanita yang memiliki air susu dan siap menyusukan anak, baik dengan upah maupun tidak, dan baik baik ibu kandung maupun selainnya. Kata (من قبل) *min qabl*, disamping makna yang penulis kemukakan di atas ada juga yang memahaminya dalam arti *sebelum* ibu dan saudara Nabi Mûsâ as., mengetahui bahwa dia berada di istana atau sebelum ibu Mûsâ as., memerintahkan saudara perempuan Mûsâ mencarinya, Yakni, Mûsâ as., enggan menyusui pada siapa pun sejak ia berpisah dengan ibunya. Huruf *fa'* pada kata (فقات) *fa qâlat/maka dia berkata* dinamai oleh ulama-ulama bahasa *fa' al-fashîhat* yang berfungsi mengisyaratkan adanya sekian kata yang tidak terucapkan sebelum kata sesudahnya yang dalam konteks ayat ini adalah sebelum kata (قالت) *qâlat*. Kata-kata tersebut seperti yang penulis kemukakan di atas. Rupanya, ketika itu Fir'aun memerintahkan untuk mencari seorang wanita yang dapat menyusukan anak. Tentu saja, banyak yang berminat karena anak yang akan disusukan adalah anak angkat Fir'aun. Di sisi lain, sekian banyak ibu yang sudah kehilangan anak karena dibunuh Fir'aun. Selanjutnya, karena sang anak (Mûsâ) selalu menolak wanita yang datang untuk menyusukannya. Maka, berita tentang penolakan itu itu tersebar luas. Dari sini, saudara Mûsâ as., itu datang menampakkan diri dan diterima pula sebagai salah seorang “perantara” dari sekian banyak sebelumnya, dan ternyata dia berhasil. Kata (ناصحون) *nâshihûn* terambil dari kata (نصح) *nushh* yaitu terhindarnya suatu perbuatan dari segala bentuk kecurangan dan keburukan. Yakni yang menyusukan itu akan memberikan perhatian sepenuhnya tanpa sedikit kekurangan atau pengabaian pun. Ucapan ini pastilah benar karena yang dimaksud dengan wanita yang menyusukan itu adalah ibu kandung Nabi Mûsâ as., sendiri.¹⁴⁵

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 560.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an.*, h. 560-561.

Adapun pendapat penulis tentang kedua ayat diatas ialah setiap sesuatu yang sudah Allah kehendaki pasti akan terjadi sesuai kehendaknya, jika kita percaya akan kehendak Allah niscaya hidup kita akan tentram, begitupula rahasia dari dihanyutkan Mûsâ kedalam Sungai Nil, sebelumnya Allah telah menjanjikan ibu Mûsâ akan bertemu kembali dengan anaknya, janji itupun tertunaikan dengan cara Allah. Untuk itu jangan pernah meremehkan janji Allah terhadap hambanya, Karena Allah sang Maha Pengasih dan maha penyayang. Sebagaimana allah swt, Berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

وَعَسَىٰ أَن تَحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

*Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216)*¹⁴⁶

Dari keseluruhan kisah di atas penulis menyimpulkan bahwa Kisah Nabi Musa as menggambarkan fir'aun dengan segala keangkuhan dan ketangkasannya berhadapan dengan Musa yang ketika itu masih bayi dan menyusu, namun kekuatan Fir'aun lumpuh dihadapan siapa yang dia pelihara oleh kekuatan sebenarnya bahkan menantang Fir'aun sehingga Musa masuk ke istananya bahkan masuk kedalam hati istrinya.

¹⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016). h. 45.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai pendidikan pada Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah Al-Qaşaş ayat 1-13

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui nilai pendidikan pada kisah Nabi Mûsâ-as pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasar pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasar Alquran, Al-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun berdasarkan pada Alquran, Al-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.¹⁴⁷

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Pendidikan Islam sebagai disiplin dalam menuntut ilmu merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan dari hipotesis-hipotesis atau wawasan yang bersumber dari kitab suci Alquran atau hadist, baik dilihat dari segi sistem, proses dan produk yang diharapkan maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan manusia agar bahagia dan sejahtera.¹⁴⁸ Abdul Rachman Saleh menulis perkataan Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya Pendidikan Agama dan Keagamaan, memberikan defenisi Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah swt., kepadanya agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah swt., di bumi.¹⁴⁹

Dalam tahap selanjutnya terjadi polarisasi pemikiran dan keilmuan tentang nilai pendidikan pada Kisah Nabi Mûsâ-as antara yang Islami (Qur'ani) dan yang

¹⁴⁷Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Pespektif Al-Quran*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet. 1, 2005), h. 15.

¹⁴⁸*Ibid*, h. 15.

¹⁴⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Gemawindu Pancaperkasa, 2000), Cet 1, h 2.

sekular (tidak Qur`ani). Seperti di tuturkan oleh Noerhadi Djamal, hal ini di sebabkan oleh adanya berbagai anggapan mengenai dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Namun demikian sebab yang barangkali lebih dahulu adalah pengaruh arus besar pemikiran barat yang sekular yang melanda dunia Islam dan pemikir muslim di hampir semua bagian dunia Islam. Kita bisa melihat budaya barat yang memiliki kecenderungan bebas nilai. yang begitu mengabaikan sisi etika. Padahal posisi etika sebenarnya sangat penting, khususnya dalam dunia pendidikan.¹⁵⁰ Contoh kongkritnya adalah etika hubungan guru dan murid yang dalam pendidikan Islam klasik mendapat porsi yang cukup besar. Sebagaimana diketahui bahwa nilai etika pada zaman sekarang sudah makin tidak dipedulikan. Ada kecenderungan seorang murid tidak menghargai gurunya.

Hal ini sudah menjadi rahasia umum. Barangkali pengaruh kebudayaan luar yang hedonis tersebut menjadi penyebab semuanya. Sehingga pada akhirnya manusia menjadi pemuja kenikmatan yang mengakibatkan mereka semauanya sendiri dalam bertindak asalkan dirinya puas. Kaitannya dengan hal ini bahwa hubungan guru dengan siswa atau anak didik dalam proses belajar mengajar adalah merupakan faktor yang sangat menentukan dan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa harus bercontoh pada nilai pendidikan Nabi Mûsâ-as. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, dan sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak di inginkan.¹⁵¹

Akan tetapi sebagaimana dikemukakan di atas dalam sejarahnya hubungan guru murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang adalah:¹⁵²

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
2. Hubungan guru murid semakin kurang bernilai kelangitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun.

¹⁵⁰Ahamad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), h. 27.

¹⁵¹Sardiman AM, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 144.

¹⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 77.

3. Harga karya mengajar semakin menurun.

Menurut Achmadi dalam bukunya *Islam sebagai paradigma ilmu Pendidikan* mengtakan bahwa pijakan awal berkenaan dengan pendidikan Islam adalah bahwa faktor yang secara eksplisit membedakan ilmu pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu lainnya ialah faktor nilai. Pendidikan Islam sebagai tawaran alternatif tidak cukup memadai. Karena konsepnya masih tercampur dengan gelombang besar pemikiran pendidikan sekaligus budaya dari barat yang telah mapan dan mengakar dalam jiwa anak seperti nilai pendidikan pada Kisah Nabi Mûsâ-as yang Islami.¹⁵³

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ditulis dengan bahasa arab, ditransfer secara berkesinambungan (tawatur). Membacanya dinilai ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Ia merupakan bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad saw, sekaligus menjadi petunjuk bagi umat manusia, memiliki berbagai keistimewaan, antara lain susunan bahasanya yang unik, mengandung makna-makna yang dapat difahami bahasanya.¹⁵⁴

Semakin jauh manusia meneliti ilmu-ilmu yang terkandung dalam Alquran semakin kelihatan bahwa kemampuan manusia sangatlah terbatas dan semakin sadar bahwa ketidaktahuannya mengenai rahasia-rahasia keagungan ayat- ayat Allah swt. Masing-masing orang dapat memahami Alquran sesuai dengan kapabilitas-kapasitas dan ilmu pengetahuannya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa Alquran merupakan susunan bahasa yang tidak terlepas dari kaidah gramatikal bahasa verbal-konvensional, akan tetapi Alquran mempunyai kelebihan gaya bahasa yang bervariasi dan mengandung daya i`jaz. Diantara gaya bahasa Alquran itu adalah menyampaikan pesan ilahiah dengan kisah. Hal ini di tegaskan oleh Mahmud Zahran bahwa Alquran yang berisi 114 surat itu mengandung masalah-masalah aqidah, ibadah, mu`amalah dan kisah. Cerita atau kisah adalah salah satu metode Alquran untuk menyampaikan berbagai ide, berbagai aktifitas kelakuan

¹⁵³Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media 1992), h. 7.

¹⁵⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 75.

pola manusia dalam masyarakat dan konsekwensi-konsekwensi perbuatan baik dan buruk kepada manusia agar berpikir. Kisah mempunyai spesifikasi lebih leluasa untuk mengutarakan gagasan-gagasan, ide-ide dan pesan dengan tidak memberatkan pembaca sehingga tidak merasa jemu dan bosan.¹⁵⁵

Kisah-kisah nilai pendidikan pada Kisah Mûsâ-as dalam Alquran istimewa karena tujuannya yang luhur, maksud yang mulia dan target yang tinggi. Kisah Alquran mencakup pembahasan tentang akhlak yang dapat mensucikan jiwa, memperindah akhlak, menyebarkan hikmah dan keluhuran budi, juga mencakup metode pengajaran dan pendidikan yang bervariasi. Kisah dalam Alquran mengambil bentuk yang bermacam-macam, dialog, hikmah dan ungkapan atau menakut-nakuti dan peringatan, sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul serta kaumnya, bangsa-bangsa dan para penguasanya, kisah kaum yang mendapat petunjuk dan kisah yang sesat. Hal tersebut menjadi contoh dan mendorong manusia untuk mengagungkan dan merenungkannya.¹⁵⁶

Semua kisah ini diceritakan dengan perkataan yang jelas, uslub yang kokoh, lafadz yang indah dan penuh daya pikat untuk menunjukkan kepada manusia menuju akhlak yang mulia, iman yang benar dan ilmu yang bermanfaat. Kisah tersebut dikemas dalam penjelasan yang paling baik, metode yang paling lurus, sehingga menjadi contoh teladan serta menjadi salah satu metode pengajaran dan menjadi lentera bagi jalan hidup manusia.¹⁵⁷

Selain itu, Alquran sebagai sumber nilai pendidikan dan landasan hidup muslim sepanjang zaman. Maka dalam menginterpretasikan Alquran tidak boleh terbatas oleh zaman tertentu, budaya tertentu dan latar belakang tertentu. Alquran merupakan mu'jizat yang elastis. Elastisitas Alquran ini juga didukung oleh kisah yang menuntut untuk dikaji apa yang ada dibalik kisah itu. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surat Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي

¹⁵⁵Muslim Ahmadi, “*Symbolisme Kisah Al-Qur’an Al-Karim: Studi Penafsiran SimbolisKisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur’an*”, Yogyakarta, 2001), h. 7.

¹⁵⁶Muhammad A. Khalafullah,*Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah*, terjemah. Zuhairi Misrawi dan Anis Maf tukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 159.

¹⁵⁷Jad al-Maula, *Qasas Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Jail, 1998), h. 3.

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S.Yusuf ayat 111).*

Untuk itulah maka diperlukan kemampuan mengkomodir konsep-konsep tersebut dalam kerangka perbandingan dan menjadikannya sebagai pintu gerbang untuk memasuki konsep pendidikan yang murni Qur'ani. Oleh karena itu sudah saatnya kita kembali kepada Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai *top reference* dalam kita bertindak. Pada dasarnya Alquran adalah petunjuk bagi semua orang atau hudan linnas dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa atau hudan lil muttaqin. Alquran bukanlah kitab undang-undang dan lebih lagi bukan buku sains dan teknologi.¹⁵⁸

Namun demikian ia mengandung konsep-konsep tata aturan yang masih terus relevan sepanjang zaman tentang nilai pendidikan pada Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran. Berpijak dari sini penulis ingin menggali konsep

Dalam kisah nilai pendidikan pada Kisah Nabi Mûsâ menjadi suri tauladan bagi kita umat manusia semuanya yang ada didunia ini, maka Dalam kisah Nabi Mûsâ-as banyak lagi terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai pendidikan keimanan, yang menjelaskan tentang sifat-sifat kesempurnaan Allah swt, sebagai Tuhan semesta alam. Nilai-nilai pendidikan dalam suatu kisah dapat diungkap dari kalimat-kalimat atau dialog yang terjadi di dalam kisah, dapat juga diungkap dari alur kisah itu sendiri.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan, dalam pendidikan Islam ada beberapa nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Mûsâ As surah Al-Qasas ayat 1-13, yaitu:

1. Nilai Keimanan

¹⁵⁸A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial, (MendidikAnak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 89.

Dalam kisah Nabi Mûsâ-as terdapat ayat yang memuat nilai-nilai keimanan kepada Allah swt, yang menyangkut kebenaran kisah dalam Alquran. Dalam Tafsir Al-Misbah mengemukakan tentang penafsiran surah Al-Qasas ayat 1-3 dan ayat 7-8 sebagai berikut: Itulah ayat-ayat kitab, yakni Alquran yang berfungsi menjelaskan segala macam persoalan kebahagiaan hidup manusia. Atau itulah Alquran yang sangat jelas kebenarannya dan yang akan kami buktikan dari saat ke saat kebenarannya melalui diri manusia dan apa yang terungkap oleh nalar mereka di alam raya ini.¹⁵⁹ Dalam ayat tersebut juga mengandung makna, bahwa Allah swt menjelaskan tentang Diri-Nya sendiri, bahwa tidak ada tuhan selain diriNya.¹⁶⁰ Sesembahan selain Dirinya tidak akan memberikan kebaikan dan manfaat apapun.¹⁶¹ Dialah Allah swt yang maha pencipta,¹⁶² maha perkasa lagi bijaksana,¹⁶³ maha mendengar, maha melihat, maha pengampun lagi penyayang,¹⁶⁴ yang mengajarkan ilmu kepada manusia.¹⁶⁵ Beribadah dan berzikir hanya ditujukan kepadaNya. Ia adalah Dzât yang tidak bisa dilihat.¹⁶⁶ Kemudian Nilai keimanan kepada Allah swt juga terdapat dalam ayat 7 dan 8 yang berarti *“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Mûsâ; “Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul”.* *“Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menjadi musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah”.*¹⁶⁷

Ayat ini mengandung dua perintah yaitu: susuilah dan hanyutkanlah dia. Dua larangan, yaitu: janganlah kamu takut dan jangan kamu berduka cita. Dua

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an.*, h. 545.

¹⁶⁰ Q.S.Thaha 20/45:14.

¹⁶¹ Q.S.Hud 11/52-101, Q.S.89.

¹⁶² Q.S.Thahâa 20/45:55.

¹⁶³ S.An-Naml 27/48:9.

¹⁶⁴ Q.S.An-Naml 27/48:11.

¹⁶⁵ Q.S.Al-Kahfi 18/69:65.

¹⁶⁶ Q.S.Al-`Arâf 7/39:143.

¹⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016). h. 386.

berita, yaitu: Kami mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya seorang rasul . Dua kabar gembira yang tersirat pada dua berita tadi, yaitu mengembalikannya kepad ibu dan menjadikannya seorang rasul.¹⁶⁸

Dalam ayat 7 menggambarkan bagaimana resahnya Ibu Mûsâ disaat anaknya dihanyutkan kedalam sungai Nil, sehingga Allah mengilhamkan dalam hatinya agar tidak mengkhawatirkan keadaan anaknya sehingga hati Ibu Mûsâ menjadi lebih tenang. Dari cerita inilah begitu besarnya kuasa Allah terhadap apa yang telah di tetapkan dalam kehidupan seseorang. Kisah Nabi Mûsâ as menunjukkan bahwa segala sesuatu telah direncanakan Allah swt. Dialah yang menetapkan hidup mati seseorang. Manusia memiliki keinginan dan rencana tapi rencana Allah swt yang akan terjadi. Ketika Nabi Mûsâ as dilahirkan ibu Nabi Mûsâ as sangat khawatir karena ia tahu bahwa semua anak laki-laki Bani Israil akan dicari dan dibunuh. Ia memeluknya dengan linangan air mata, tetapi Allah swt punya rencana sendiri. Allah swt mengilhamkan agar Nabi Mûsâ as dimasukan ke dalam peti dan dilarutkan di sungai Nil. Kemudian Allah swt, memerintahkan air sungai supaya menyampaikan peti itu ke istana Fir`aun. Bayi Nabi Mûsâ as kemudian dipungut oleh isteri Fir`aun yang telah Allah swt tanamkan rasa cinta di dalam hatinya kepada bayi tersebut. Ia memerintahkan agar jangan membunuh bayi itu, maka jadilah Nabi Mûsâ as yang masih bayi tinggal dengan aman di tempat orang yang sangat ingin membunuhnya. Ini adalah kehendak dan rencana Allah swt.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.”

Kisah Nabi Mûsâ as ini mengajarkan bahwa Allah swt, memiliki rencana, dan semua yang telah terjadi adalah atas kehendak dan izin Allah swt.

¹⁶⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 58-59.

Dalam ayat Tersebut mengandung dasar-dasar nilai keimanan diantaranya yaitu:

- a. Keimanan mengenai keyakinan bahwa Allah selalu menepati janji bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya
- b. Keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa kepada-Nya
- c. Keimanan adanya kuasa Allah jikalau Allah telah berkehendak sesuatu terjadi niscaya akan terjadi, dan jika Allah tidak berkehendak sesuatu terjadi niscaya tidak akan terjadi.

Allah swt, yang memberikan segala nikmat, dan Allah swt, yang maha memberikan petunjuk,¹⁶⁹ manusia tidak dapat memberi petunjuk.¹⁷⁰ Allah swt, yang menjadikan bumi terhampar, menjadikan padanya jalan-jalan, yang menurunkan hujan, yang menumbuhkan.¹⁷¹ Allah swt, yang maha mengetahui yang terbaik yang dipilih sebagai utusan-Nya.¹⁷² Iman disaat Naza` (detik kematian) tidak diterima. Para tukang sihir yang telah mengikuti Nabi Mûsâ-as mengungkapkan bahwa mereka beriman kepada Allah swt, Tuhan semesta alam. Pahala dari Allah swt lebih baik dan siksa darinya lebih pedih. Manusia akan kembali kepada Allah swt. Dalam kisah Nabi Mûsâ-as, ia menyampaikan kepada Bani Israil bahwa tidak ada tuhan Selain Allah Swt. Bani Israil meminta agar mereka dapat melihat Allah swt. Mereka lalu dibinasakan karena permintaan berlebihan itu, karena Allah swt Dzat yang maha melihat tapi tidak bisa dilihat.¹⁷³

Bila pendidikan keimanan ini terabaikan dalam kehidupan, atau dalam suatu institusi pendidikan, dan lebih mementingkan aspek lain, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai, dan dunia pendidikan hanya akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki pemahaman keduniawian atau keterampilan dalam suatu bidang tetapi dangkal keimanan. Akibat selanjutnya adalah

¹⁶⁹Q.S.As-Syu`arâ 26/47: 28

¹⁷⁰Q.S.As-Syu`arâ 26/47: 28.

¹⁷¹Q.S.Thahâ 20/45:50.

¹⁷²Al-Qashas 28/49:37.

¹⁷³Q.S.An-Nisâ 4/92: 153.

keilmuan dan pengetahuan bukan menjadi kemanfaatan bagi orang banyak, namun digunakan untuk tujuan materi dan kepentingan pribadi. Pendidikan keimanan ini bahkan harus dimulai sejak dini. Abd Allah Nâshih `Ulwân menyebutkan mengenai pendidikan keimanan yang mesti harus diperhatikan baik oleh orang tua maupun guru sebagai pemegang amanah pendidikan:¹⁷⁴

- a. Mengajarkan kalimat Tauhid ketika anak mulai berbicara.
- b. Mengajarkan tentang masalah halal dan haram sesuai aqalnya.
- c. Menyuruh untuk beribadat ketika anak berumur 7 tahun.
- d. Mengajarkan untuk mencintai Nabi saw dan keluarganya, serta membaca Alquran.¹⁷⁵

2. Nilai Sejarah

Dalam surah Al-qasas ayat 3 mengandung Nilai Sejarah dengan memberitahukan kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran, ayatnya yang berarti “*Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Mûsâ dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.*”¹⁷⁶

Mustafa Al-Maraghi menafsirkan ayat diatas sebagai berikut, kami bacakan sebagian berita tentang Mûsâ, perdebatannya dengan Fir'aun, Kemenangannya atasnya dengan hujjah, dan berita tentang Fir'aun dengan segala kesombongannya, di samping bagaimana ia menghadapi yang haq dengan kebatilan, sementara sebagai keterangan dan mukjizat yang terang tidak berguna sama sekali baginya. Maka kami menyiksanya dengan siksaan yang keras, yang mengakibatkan kehancurannya : dia dan seluruh tentaranya ditenggelamkan . Kami sajikan kisah itu secara haq, sehingga seakan kamu menyaksikan berbagai peristiwa itu dengan mata kepala, kepada kaum yang mempercayaimu dari kitabmu, agar hati mereka menjadi tenang dan dingin, serta mengetahui bahwa Alquran itu benar-benar datang dari Allah swt, bahwa

¹⁷⁴Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqî, Syu`ab al-Imân, Jilid 6, (Beirut: Dar al-Kitâb al-Ilmiyah 2000), no hadits. 8649, h. 398.

¹⁷⁵Abd Allah Nâshih `Ulwân, *Tarbiyah al-Aulâd Fi al-Islâm*, Jilid.1, (Dar as-Salâm 1992), h.157- 159.

¹⁷⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih,2016). h. 385.

sunnahNya terhadap kaum musyrikin yang menentang dan memusuhi sama dengan Sunnah-Nya terhadap orang-orang yang memusuhi Mûsâ serta Bani Israil yang beriman bersamanya, bahwa kemenangan senantiasa diraih oleh orang-orang yang bertakwa dan Allah menghinakan para pendusta.¹⁷⁷

Sejarah pendidikan Islam pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Secara umum, sejarah Islam dipilah ke dalam tiga periode, periode klasik, pertengahan, dan modern.¹ Kemudian ketiga periode tersebut, dapat dirinci lagi menjadi lima periode; periode Nabi saw, al-Khulafa' al-Rasydun, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan periode runtuhnya kekhalifahan di Bagdad hingga hari ini. Pembagian lima periode tersebut berhubungan erat dengan periodisasi Sejarah Pendidikan Islam.¹⁷⁸

Adanya kisah-kisah dalam Alquran, tidak berarti bahwa Alquran sama dengan buku-buku sejarah yang diuraikan secara kronologis dan lengkap dengan analisisnya, serta bukan sastra, meskipun didalamnya diungkap dengan menggunakan bahasa yang amat indah, akan tetapi menurut Syayid Kutub pengungkapan kisah-kisah dalam Alquran merupakan suatu metode untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, karena bagaimanapun juga Alquran adalah kitab dakwah agama dan kisah-kisah adalah satu metode untuk menyampaikan materinya.¹⁷⁹ Jelasnya bahwa adanya kisah tersebut tidak lain merupakan petunjuk, nasehat dan *ibrah* bagi manusia. Agar menjadi pelajaran dalam meniti hidup dan kehidupannya (QS. Hud (11) : 120).

Dalam ayat diatas mengandung dasar-dasar nilai sejarah diantaranya yaitu:

- a) Alquran memaparkan kisah-kisah para rasul terdahulu untuk menjadi pembelajaran kepada generasi yang akan datang, kisah dalam Alquran sudah terlebih dahulu memuat nilai-nilai keimanan kepada Tuhan alam semesta.

¹⁷⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 50.

¹⁷⁸ Hasaruddin, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam*, (Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015). h. 75.

¹⁷⁹ Sayyid Quthub, *At Tashwir al Fanny fi Al-Quran*, (Dar al maarif, Kairo, 1956), h. 120

- b) Kisah dalam alquran bukanlah kisah dongeng belaka melainkan kisah yang nyata yang terjadi pada zaman Nabi dan Rasul yang terdahulu.

3. Nilai Akhlak

Akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral, ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Dalam ayat ke 4 surah al-Qasas menggambarkan sosok Fir'aun yang telah berbuat kejam terhadap kaum Bani Israil dan membunuh anak laki-laki mereka. Seperti yang dikatakan oleh mufassir Syaikh Ahmad Syakir, Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir "*sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi,*" Artinya sombong, congkak, dan melampaui batas. *dan menjadikan penduduknya berpecah belah,*" kata *syi'ya'an* artinya beberapa kelompok, dan dia mengatur beberapa kelompok itu sesuai keinginannya berkaitan dengan urusan pemerintahannya. Dia *menindas segolongan dari mereka*, Maksudnya Bani Israil. Pada waktu itu mereka orang-orang terpilih pada penduduk zaman mereka. Raja yang sombong dan keras kepala ini telah menguasai mereka, memperkerjakan mereka pada kerjaan yang paling hina, dan memperkerjakannya dengan cara rodi. Dia memperkerjakan mereka siang dan malam dalam urusannya dan urusan rakyatnya. Bersamaan dengan itu, dia juga membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan mereka, sebagai bentuk penghinaan dan perendahan terhadap mereka. Juga, karena khawatir akan nada dari mereka seorang anak laki-laki yang kelak menjadi sebab kehancurannya dan hilang kerajaannya melalui tangannya. Adalah bangsa koptik telah mendapatkan berita ini dari Israil, dari apa dulu mereka pelajari dari perkataan Ibrahim sang kekasih ketika berada di Negeri Mesir, dan berjalan baginya bersama penguasanya yang sombong apa yang telah bejalan, ketika ia mengambil Sarah untuk dijadikan sebagai budak perempuan, lalu Allah melindunginya darinya. Lalu Ibrahim as, memberikan kabar gembira kepada anaknya bahwasanya akan dilahirkan dari tulang rusuk dan keturunannya seorang yang akan menjadi tokoh utama hancurnya kerajaan

Mesir dengan tangannya, dan bangsa Koptik menceritakan demikian kepada Fir'aun, sehingga Fir'aun berusaha melindungi diri dari hal tersebut, dia memerintahkan untuk membunuh kaum laki-laki Bani Israil, dan sekali-kali tidak akan bermanfaat peringatan dari Dzat yang telah menentukan, Karena ajal Allah jika sudah tiba maka tidak akan ditunda.¹⁸⁰

M. suyudi mengambil pendapat dari Imam al-Ghazali yang menjelaskan, menurutnya akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sehingga, jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (*mazmumah*). Sebaliknya, jika seseorang dididik untuk berperilaku baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak *mahmudah*.¹⁸¹

Adapun sifat yang ditunjukkan oleh Fir'aun dalam ayat di atas merupakan sifat akhlak *mahmudah*, berbuat sesuatu dengan tidak terdidik. Karena sifat keangkuhan Fir'aun banyak anak laki-laki yang tak berdosa dari kaum Bani Israil terbunuh, Fir'aun tidak pernah memikirkan bagaimana keadaan orang tuanya yang menderita akibat kekejamannya. Hanya karena kepentingan dan hawa nafsu yang dikedepankan oleh Fir'aun tanpa memikirkan sebab akibat yang sangat besar terhadap kaum Bani Israil. Sungguh akhlak yang sangat tercela yang dilakukan oleh Fir'aun.

Dari ayat diatas penulis menyimpulkan nilai Akhlak yang terkandung diantaranya yaitu:

- a. Sifat keangkuhan tidak akan pernah melahirkan perbuatan yang baik, tetapi sebaliknya sifat angkuh akan merugikan diri sendiri dan melahirkan aneka keburukan.
- b. Akhlak yang tercela merupakan akhlak yang tidak terdidik, Oleh karena itu akhlak yang baik akan membawa ke jalan kebahagiaan dan kedamaian.

¹⁸⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir.*, h.4.

¹⁸¹ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 206.

Krena dalam Alquran sangat melarang keras untuk berperilaku buruk, seperti membunuh, menyakiti badan, dan merampas hak orang lain.

4. Nilai Keadilan

Adil, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang¹⁸² Dalam ayat ke 5 dan 6 surah al-Qasas menggambarkan Kebaikan Allah Sang Maha pemberi kekuasaan dan keadilan terhadap orang-orang yang tertindas di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun apa yang mereka khawatirkan di masa akan datang. Seperti yang dijelaskan oleh Mufassir dalam tafsir Al-Misbah, "Penindasan dan pembunuhan anak-anak lelaki yang dilakukan Fir'aun itu adalah guna mempertahankan kekuasaan-Nya, sedang kami di masa datang hendak memberi karunia kepada orang-orang, yakni Bani Israil, yang tertindas di bumi, yaitu di wilayah atau serupa dengan wilayah kekuasaan Fir'aun itu, dan hendak menjadikan mereka para pemimpin yang diteladani dalam bidang duniawi serta ukhrawi dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi kekuasaan dan harta benda serupa dengan apa yang dimiliki oleh Fir'aun dan disamping itu, akan kami teguhkan kedudukan mereka dimuka bumi dengan mengutus dua orang Nabi yaitu Mûsâ dan Harun untuk membimbing mereka dan akan kami musnahkan para pembangkang serta akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentara-tentara dan pendukung-pendukung mereka berdua, dari mereka, yakni melalui orang-orang tertindas itu, apa yang selalu mereka khawatirkan, yakni hilangnya kekuasaan dan harta benda mereka.

Alquran mengisahkan dua orang berperkara yang datang kepada Nabi Dawud AS untuk mencari keadilan. Orang pertama memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedang orang ke dua memiliki seekor. Orang pertama mendesak agar ia diberi pula yang seekor itu agar genap menjadi seratus ekor. Keputusan Nabi Dawud AS, bukan membagi kambing itu dengan jumlah yang sama, tapi menyatakan bahwa pihak pertama telah berlaku aniaya

¹⁸² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990).h, 6-7.

terhadap pihak yang kedua. Kedua, adil dalam arti seimbang. Di sini, keadilan identik dengan kesesuaian/proporsional. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan sarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Petunjuk Alquran yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, seperti perbedaan laki-laki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian – apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan – harus dipahami dalam arti keseimbangan, bukan persamaan. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan itu nantinya akan mengantarkan kepada keadilan Ilahi.¹⁸³

Dari ayat diatas penulis menyimpulkan nilai keadilan yang terkandung diantaranya yaitu:

- a. Keadilan Allah Menjadikan mereka (Bani Israil) para pemimpin yang menjadi teladan di muka bumi
- b. Keadilan Allah Akan meneguhkan kedudukan mereka di bumi, dan mengangkat derajat lebih tinggi daripada kaum-kaum yang lain pada saat itu.
- c. Keadilan Allah Membinasakan kekuasaan Fir'aun dan Haman karena kesombongannya dan para tentaranya karena telah berbuat Dzalim di muka bumi.

5. Nilai Toleransi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

¹⁸³ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Islam*, (Bandung, Mizan, 1996), h. 118.

Adapun dalam surah Al-Qasas ayat 9 menerangkan bahwa saat pertama isteri Fir'aun melihat Mûsâ langsung tersentuh hati untuk memilikinya, sehingga ia membujuk Fir'aun agar Mûsâ tinggal bersama mereka di istina. sebagaimana dicitakan oleh Mufassir Syaikh Ahmad Syakir, Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir yaitu Ketika Fir'aun akan membunuh bayi Mûsâ , isterinya berusaha mencegah keinginan itu dengan mengatakan bahwa Mûsâ nantinya akan menjadi penawar hati bagi mereka berdua. Muda-mudahan kita memperoleh kebajikan dari dia, tutur isteri Fir'aun selanjutnya. sebab, dalam pandanganku, bayi ini akan membawa berkah , atau sebaiknya kita menganggakat dia sebagai anak karena bayi ini pantas menjadi anak raja. Kebetulan isteri Fir'aun adalah seorang yang mandul. Pada akhirnya, Fir'aun mengizinkan isterinya merawat bayi Mûsâ. Meneurut riwayat , isteri Fir'aunlah yang menamakan bayi itu dengan nama Mûsâ. mereka tidak mengetahui bagaimana kesudahan nasibnya dan apa yang akan membawa kepada kebinasaan. Hanya tuhanlah yang mengetahui apa yang dikendaki dengan menimbulkan rasa lebih sayang dalam hati isteri Fir'aun kepada Mûsâ. Sesudah Allah menjelaskan tentang keadaan orang yang menemukan Mûsâ, Dia pun menerangkan keadaan ibu Mûsâ sesudah menghanyutkan bayinya.

Rasa kasih sayang dalam diri seseorang bisa saja tumbuh dengan sendirinya tanpa harus adanya perantara, karena rasa kasih sayng yang ada dalam jiwa manusia merupakan rasa yang datang dari Tuhan Sang Maha pengasih dan Penyayang, bisasaja Allah menghilangkan rasa kasih saying dari jiwa seseorang dalam sekejab tanpa kita sadari. Adapun yang dapat peneliti simpulkan dari pembahasan ayat ke 9 dari surah Al-Qasas yaitu:

1. Rasa cinta yang Allah Ilhamkan kepada Isteri Fir'aun terhadap Nabi Mûsâ yang bisa merubah sikap keras Fir'aun menjadi baik pada saat itu sehingga ia mau menerima Mûsâ sebagai anak angkatnya merupakan suatu mukjizat yang sangat besar.

2. Isteri Fir'aun sangat mengiginkan Mûsâ untuk menjadi Anaknya karena Asiyah (isteri Fir'aun) tidak memiliki keturunan, sehingga kegembiraan sang isteri terpancar dari raut wajahnya
3. Menjadikan seseorang anak menjadi anak angkat tidak mudah, bisa saja anak tersebut menjadi penerus yang bijak, bisa juga sebaliknya.

6. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah sebuah penggambaran dalam hati dalam merasakan sebuah kerinduan terhadap seseorang yang sangat dicintai. Begitu halnya kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, kemanpun anaknya melangkah sejauh apapun dia berada pasti sang Ibu akan merindukan anaknya. Inilah yang dinamakan kasih sayang yang tiada batas. Seperti kisah Ibu Mûsâ dalam surah Al-Qasas ayat 12-13, di saat Nabi Mûsâ membutuhkan air susu ibu, sedangkan pada saat itu Mûsâ telah berada di istana tanpa seorang ibu. sehingga dengan kehendak Allah Mûsâ bisa menyusui kembali kepada Ibunya. seperti yang dipaparkan oleh mufassir Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr Dalam penafsiran ayat 10-11 dan 12-13 di atas sebagai berikut, Bayi Mûsâ tidak mau menyusui kepada ibu-ibu yang didatangkan oleh Fir'aun. di tengah mencari seorang ibu yang bisa menyusui bayi Mûsâ, maka masuklah saudara Mûsâ dan memberitahukan bahwa dia mengetahui seorang ibu yang air susunya bagus. “Bolehkah aku menunjuki kamu sebuah keluarga yang bisa memelihara bayi dengan sikap tulus ikhlas?”

Ada riwayat yang menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika saudara Mûsâ memberitahukan hal itu, mereka agak meragukannya, mereka bertanya: “Bagaimana kamu mengetahui bahwa keluarga itu akan berlaku tulus ikhlas kepada bayi ini?” saudara Mûsâ menjawab : “Mereka berbuat demikian karena ingin menyenangkan hati raja dan mengharap upahnya.” menerima jawaban seperti itu, maka selamatlah saudara Mûsâ dan bayi Mûsâ pun diserahkan kepadanya. Ketika mereka melihat bayi Mûsâ dengan tenang menyusui setelah ibunya dihadirkan, keluarga kerajaan bersenag hati. Seorang di antara mereka segera member tahu isteri Fir'aun tentang keadaan Mûsâ. Karena ibu Mûsâ

bisa menyusui bayi temuan keluarga kerajaan, Istri Fir'aun memanggilnya dan diberinya pemberian yang sangat banyak. Bahkan dia juga diminta supaya tinggal di istana. Tetapi ibu Mûsâ menolak permintaan itu dengan dia mempunyai suami dan anak-anak. Oleh karenanya, isteri Fir'aun memberi belanja yang cukup kepada Ibu Mûsâ dan mengizinkannya membawa bayi Mûsâ ke rumahnya. Dengan demikian, Ibu Mûsâ memperoleh dua keuntungan, anaknya kembali ke pangkuannya dan mendapat upah menyusui.¹⁸⁴

Kami kembalikan Mûsâ kepada ibunya sesudah dipungut oleh fir'aun, supaya hati sang ibu merasa sejuk dengan selamat dan tidak lagi bergundah. Supaya ibu Mûsâ myakini bahwa janji Allah mengembalikan bayi Mûsâ kepadanya dan menjadikan Mûsâ seorang Rasul adalah benar. Kebanyakan manusia tidak mengetahui hikmah Allah dan dampak pekerjaan-Nya. Kerapkali kita menghadapi semua hal yang kita sukai, tetapi sangat baik dampaknya bagi kita. Sesudah Mûsâ tidak menyusui lagi, kembalilah dia ke istana Fir'aun dan dibesarkan dalam asuhan keluarga Fir'aun.¹⁸⁵

Adapun yang dapat peneliti simpulkan dari pembahasan ayat ke 11-13 dari surah Al-Qasas yaitu:

- a) Setiap apasaja yang telah Allah janjikan pasti itu benar, Sebesar apapun kegundahan hati jikalau Allah telah menjajikan sesuatu itu benar, pasti akan benar
- b) Kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya takkan pernah bisa hilang dari dalam hati Ibu yang mengandung.
- c) Sebuah kasih sayang bisa saja membuat hal yang indah, dan sebuah kasih sayang bisa saja membuat hal menangis.

B. Relevansi Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah Al-Qaşaş ayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia), relevansi

¹⁸⁴ Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy, *TAFsir Al-Quranul Madjid An-Nûr.*, h. 353-354.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 354.

ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*). Pada berbagai tulisan mengenai *relevance*, *topicality* (topik) merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian pendidikan pada masa sekarang.¹⁸⁶

Jadi pengertian relevansi adalah hubungan dua hal yang saling terikat, maka jika kedua hal tersebut dicocokkan satu sama lain, maka hal tersebut akan saling berhubungan satu sama lain. Secara umum adalah bagaimana kita menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya sehingga kedua konsep tersebut bisa saling terkait.

Sedangkan pendidikan secara bahasa berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari kata dasar didik yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an yang berarti ajaran, tuntunan, pimpinan. Berdasarkan pengertian pendidikan secara bahasa di atas, maka pendidikan berarti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian kedua ini, pendidikan Islam dapat berwujud: Pertama: Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. Kedua: Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

¹⁸⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 67.

Kemajuan maju, kemajuan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kemajuan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibedakan. Pada abad 14 melalui saudagar yang beragama Islam masuk dan menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dengan jasa wali songo, akhirnya berdirilah kerajaan Islam. Pada umumnya tujuan pendidikan untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan berlangsung dalam keluarga dan lembaga-lembaga pendidikan seperti langgar-langgar, masjid, dan pesantren.

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasaan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar.

Salah satunya adalah memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan Negara lain. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di Negara-negara lain.

Setelah diamati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Ada banyak penyebab mengapa mutu pendidikan di Indonesia, baik pendidikan formal maupun informal, dinilai rendah. Penyebab rendahnya mutu pendidikan yang akan kami paparkan

kali ini adalah masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan, dan masalah relevansi pendidikan.

Pendidikan pra Islam dan pasca Islam, yang mana sangat jauh sekali perbedaannya diantara dua periode tersebut. Pendidikan pada masa sekarang disebut juga pendidikan era global yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK, maka disini perlu ditanamkan seperti:

1. Nilai keimanan

Di dalam Alquran banyak dijumpai kisah-kisah para nabi dan rasul serta umat-umat terdahulu, baik yang berkaitan dengan keajaiban maupun kehancuran mereka. Oleh karena itu, bila suatu surah di dalam Alquran di baca dan diperhatikan serta direnungkan kemudian dihayati makna dan maksud yang terkandung didalamnya, maka akan tampak dengan jelas jalan-jalan yang harus ditempuh oleh setiap penyeru dan penerima dakwah dalam mencari makna kehidupan. Dari sekian banyak ragam dan jenis kisah yang ditampilkan oleh Alquran, secara garis besar dapat kisah Nabi Mûsâ dalam Surah Al-Qaşaş. Kisah ini mengandung nilai pendidikan pada mereka pada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat nilai pendidikannya,¹⁸⁷ sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Adam, Nuh, Ibrahim, Mûsâ, Harun Isa, Muhammad dan Nabi-Nabi serta Rasul lainnya.

Alquran merupakan kalam Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril, selama kurang lebih 23 Tahun. Ia diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia kearah tujuan yang terang dan lurus, dengan senantiasa menegakkan pondasi kehidupan yang didasarkan atas keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan risalah-Nya.

Adapun Relevansi Kisah Nabi Mûsâ dalam Surah Al-Qaşaş yang terdapat Alquran terhadap pendidikan pada masa sekarang tercermin dalam tema-tema yang dikandungnya mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti pola

¹⁸⁷Hasbi Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 141.

hubungan dengan Tuhan, hubungan antara manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Ajaran Alquran yang memuat petunjuk bagi manusia disampaikan secara fariatif, ada yang berupa informasi, larangan, perintah, dan juga berbentuk kisah-kisah yang mengandung pelajaran bagi manusia.

Alquran, menyatakan bahwa “Alquran menempuh berbagai cara guna mengantarkan manusia, Allah mengajarkan akhlak mulia yang ditanamkan oleh orang tua dalam jiwa anak agar menjadi kesempurnaan dalam kehidupannya,¹⁸⁸ antara lain dengan mengemukakan kisah faktual maupun simbolik”. Mayoritas kisah-kisah Alquran bukan kisah panjang. Bisa dilihat bahwa unsur kejadian atau peristiwa sering ditonjolkan dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk memberikan ancaman atau peringatan. Kemudian, unsur tokoh tampak akan menonjol dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk memberikan sugesti atau sebagai penyebar semangat dan ada saat tertentu untuk meneguhkan hati Nabi dan orang-orang beriman. Adapun unsur dialog, akan sering muncul dan mendominasi bangunan kisah apabila yang dimaksud dan tujuan kisahnya adalah untuk mengadakan pembelaan atas dakwah Islam dan menentang perlawanan yang ditujukan kepada Allah swt. Sebagaimana Alquran menginformasikan dalam surat Al-Qaşaş ayat 1-13.

Alquran merupakan kalam Allah swt. yang berisi petunjuk bagi manusia untuk mencerdaskan kepandaian termasuk perkara penting yang harus diutamakan oleh umat Islam dalam ajaran-ajarannya disampaikan secara beragam serta dikemas sedemikian rupa relevansi Kisah Nabi Mûsâ dalam Surah Al-Qaşaş ayat 1-13.¹⁸⁹ Ada yang berisi informasi, perintah dan larangan, ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk deskriptif. Kisah-kisah yang mengandung pelajaran atau petunjuk yang dikenal dengan kisah-kisah dalam Alquran. Tuntunan dalam Alquran adakalanya disampaikan melalui kisah-kisah Kisah Nabi Mûsâ dalam Surah Al-Qaşaş ayat 1-13 dengan tujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap

¹⁸⁸Mustafa Murad ..., h. 239.

¹⁸⁹Mustafa Murad ..., h. 240.

kepercayaan-kepercayaan yang salah dan bantahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar, serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah.¹⁹⁰

Sudah menjadi ketentuan, bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt mempunyai banyak keunikan, salah satu keunikannya adalah suka mendengar dan mempelajari cerita. Hal tersebut disebabkan karena kisah dapat menarik perhatian apabila di dalamnya terselip pesan-pesan dan pelajaran yang dapat menanamkan kesan rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Nasehat atau pelajaran yang disampaikan tanpa variasi, walau dengan tutur kata yang indah, belum tentu dapat menarik perhatian akal, bahkan isinya pun belum tentu dapat dipahami. Akan tetapi bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya.

Sehingga akan merasa senang mendengarkan, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu, dan pada gilirannya ia akan terpengaruh akan nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Banyak ulama menyebutkan bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Alquran adalah informasi-informasi gaib yang terkandung di dalamnya. Gaib yang dimaksud adalah peristiwa yang tidak disaksikan kejadiannya oleh Nabi dan para pengikutnya. Peristiwa gaib itu ada yang terjadi di masa silam (*ghaib al-madi*), ada yang terjadi di masa hidup beliau yang diinformasikan melalui wahyu seperti rencana makar orang Yahudi dan munafik (*ghaib al-hadir*), dan adapula yang terkait dengan kejadian atau peristiwa yang akan terjadi kemudian (*ghaib al-mustaqbal*).

Selanjutnya, untuk lebih memperjelas bagaimana posisi kisah dalam hadis Nabawi al-Khalidy dalam kitabnya *Ma`a Qasasi Al-Sabiqina Fi Al-Qur`an* mengatakan, dalam mempelajari kisah-kisah masa lalu dalam Alquran harus bersandar pada hadis-hadis Nabi saw. yang sahih dan tidak mempercayai cerita cerita bohong, riwayat israiliyat dan berita berita yang tidak jelas. Dalam kisah ini, kita mendapati bahwa Rasulullah saw telah menjelaskan sebagian perincian dan memberi beberapa tambahan terhadap versi Alquran tentang kisah teman

¹⁹⁰Kementrian Agama RI, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an, 2012), h. 1.

Mûsâ as. Hadits-hadits tentang kisah Nabi Mûsâ ini disebutkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain. Sayyid Qutb berpendapat struktur kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah Al-Qaşaş ayat 1-13 sebagai fakta historis yang tak terbantahkan.¹⁹¹ Maka untuk memahami kisah tersebut dilakukakan dengan jalan melihat kisah secara apa adanya dan menarik maksud yang terkandung di dalamnya.

Sejak belia Nabi Mûsâ as telah memiliki kepribadian yang baik, ia benci dengan kezhaliman, sehingga Nabi Mûsâ as membela seorang Bani Israil dan memukul orang Mesir, dan tidak sengaja membuat orang Mesir tersebut mati. Nabi Mûsâ menolong dua perempuan meminumkan ternakternak mereka. Nabi Mûsâ as berada dalam pendidikan keimanan terbaik namun masih dalam bentuk teori. Ia tinggal selama 10 tahun bersama seorang yang sholeh dan keluarganya di Madyan. Nabi Mûsâ as langsung dapat berbicara dengan Allah swt dan mendapat pembelajaran langsung mengenai keimanan di bukit Thursina. Namun saat Allah swt mengujinya, Allah swt menanyakan apa yang di tangan Nabi Mûsâ as, padahal Allah swt maha mengetahui, sebagaimana ayat berikut:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَمْوَسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُحْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَمْوَسَىٰ ﴿١٩﴾ فَالْقَنَاطِطِ إِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ ۗ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

Artinya: Apakah itu yang di tangan kananmu, Hai Mûsâ, 18. berkata Mûsâ: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya".19. Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, Hai Mûsâ!" 20. lalu dilemparkannyalah tongkat itu, Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. 21. Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula. (Q.S. Thahâ 20/45:17-21)

Keimanan kepada Allah swt, akan kekuasaan dan keagungan-Nya, dan tidak ada selain Dia yang dapat memberikan manfaat dan mudharat teruji di sini. Seakan-akan Nabi Mûsâ as merasa tongkatnya memiliki banyak manfaat seperti

¹⁹¹Shalah Abdul Fattah al-KHalidy, *Ma'a Qasasi Al-Sabiqi na fi Al-Qur'an*, terjemah. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 150.

yang dikatakan oleh Nabi Mûsâ as “Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya”. Nabi Mûsâ as belum menisbahkan kemanfaatan dari Allah swt.

Kemudian tongkatnya berubah menjadi ular, Nabi Mûsâ as menjadi takut dan berlari, seakan-akan ia merasa ada yang akan memudharatkannya. Kemudian semuanya berubah, keyakinan Nabi Mûsâ as menjadi begitu kuat setelah ia menyampaikan atau mendakwahkan agama, menyampaikan keimanan kepada umat tentang Tuhan yang esa. Sesudah ia menyampaikan kepada Fir`aun dan Bani Israil mengenai iman kepada Allah swt, tidak ada yang lain yang patut disembah selain Allah swt, maka iman menjadi kokoh terpancang di dalam hatinya. Tidak ada lagi yang ditakuti, tidak ada lagi selain Allah swt yang dipercaya bisa memberikan manfaat dan mudharat. Hal ini terlihat saat Nabi Mûsâ as dan Bani Israil dikejar oleh Fir`aun dan tentaranya, ketika orang-orang ketakutan akan tertangkap, Nabi Mûsâ as dengan mantap dan tenang mengatakan “Tidak, Allah swt bersamaku yang akan memberikan petunjuk”. Nabi Mûsâ as dengan keyakinan yang mantap menyatakan bahwa Fir`aun dengan segala kekuatan pasukannya tidak akan dapat memberikan mudharat.

فَاتَّبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ ﴿٦١﴾ فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٣﴾ فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٤﴾

Artinya: Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. 61. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah Pengikut-pengikut Mûsâ: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". 62. Mûsâ menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". 63. lalu Kami wahyukan kepada Mûsâ: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (Q.S. As-Syu`arâ 26/47:60-63).

Perubahan dari sekedar teori menjadi sebuah keyakinan sebagai petunjuk hidup, setelah melewati proses berdakwah mendatangi dan menyampaikan kepada orang lain. Maka bagi seorang pendidik yang secara rutin dan sungguh-sungguh

mengajarkan dan menyampaikan tauhid, sifat-sifat Allah swt, maka dengan sendirinya keimanan itu mengakar kuat menjadi keyakinan. Pendidikan tauhid keimanan untuk murid tidak sekedar murid jadi pendengar mengenai teori keimanan tetapi juga diminta untuk mengulang-mengulang dalam bentuk lisan baik di hadapan guru atau sesama murid, sehingga keimanan tersebut juga tertanam kuat dalam hati mereka.

2. Larangan Keras Berbuat Kerusakan.

Allah swt, berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٠١﴾

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar.”*¹⁹²

Dalam ayat yang mulia ini Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa semua kerusakan yang terjadi di muka bumi, dalam berbagai bentuknya, penyebab utamanya adalah perbuatan buruk dan maksiat yang dilakukan manusia. Maka ini menunjukkan bahwa perbuatan maksiat adalah inti “kerusakan” yang sebenarnya dan merupakan sumber utama kerusakan-kerusakan yang tampak di muka bumi.

Imam Abul ‘Aliyah ar-Riyaahi dalam tafsir Ibnu Katsir berkata, “Barangsiapa yang **bermaksiat** kepada Allah di muka bumi maka (berarti) dia telah berbuat kerusakan padanya, karena perbaikan di muka bumi dan di langit (hanyalah dicapai) dengan ketaatan (kepada Allah *Ta'ala*)”¹⁹³

Dari penafsiran ayat diatas penulis memahami bahwa berbuat kerusakan dimuka bumi sangat dilarang oleh Allah swt, Apalagi sampai

¹⁹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih,2016). h. 408.

¹⁹³ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.576.

membunuh seperti yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap kaum yang tertindas yaitu Kaum Bani Israil, Kekejaman Fir'aun sangat membenci anak laki-laki yang lahir pada saat itu karena mimpi yang menghantuinya.

Fir'aun juga dikenal sebagai seorang yang Musyrik, dengan kata lain mempersekutukan Allah yakni Fir'aun mrngakui bahwa dirinya sebagai tuhan. Dewasa ini masih banyak orang yang melakukan perbuatan musyrik atau mempersekutukan Allah dengan sesuatu baik secara sengaja maupun tidak sengaja . Banyak orang yang melakukan perbuatan musyrik karena ketidak tahuannya. Mereka menganggap perbuatan itu hanya hal ringan dan tidak beresiko. Padahal perbuatan musyrik adalah perbuatan yang dibenci Allah dan Allah tidak akan mengampuninya seperti disebutkan dalam surat an Nisaa' ayat 116 yang Artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”*

Agar tidak terjebak melakukan perbuatan musyrik kita harus mengetahui dan mengenal apa saja perbuatan atau amalan yang masuk perbuatan musyrik mempersekutukan Allah itu. Perbuatan Musyrik adalah perbuatan menyamakan Allah dengan sesuatu baik berupa berhala, manusia, tempat keramat, dewa atau ruh . Atau sebaliknya menyamakan sesuatu seperti manusia, berhala, ruh , dewa, makam keramat, benda pusaka dan lain sebagainya menyamai kekuasaan Allah.

Pembunuhan atau perilaku membunuh itu sangat dilarang dalam Islam. Ini merupakan kejahatan tingkat tinggi, apalagi kalau pembunuhan itu dilaksanakan dengan sengaja seperti yang dilakukan oleh Fir'aun.

Adapun Relevansi pada masa sekarang yaitu Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar, bermain dan bercanda bersama teman-teman sebayanya dan melakukan suatu hal menyenangkan, tapi dari dulu bahkan sampai sekarang sekolah menjadi suatu tempat pembunuhan karakter peserta didik, mungkin banyak dari kita yang tidak menyadari akan hal itu, akan tetapi dengan secara jelas dapat kita rasakan. Misalnya ketika ada seorang anak yang bertanya tentang materi yang belum ia pahami kepada guru, akan tetapi

terkadang guru malah memarahinya didepan siswa lain karena ia belum paham tentang materi tersebut, dengan cara guru memarahi siswa tersebut didepan siswa lainnya maka disini siswa tersebut akan merasa malu karena dianggap sebagai seseorang yang bodoh karena belum memahami materi tersebut, maka secara tidak langsung disini guru telah melakukan pembunuhan karakter terhadap siswa tersebut.

Contoh lain mengenai pembunuhan karakter yaitu misalnya ketika ada seorang anak yang terlambat masuk kelas kemudian guru memarahinya serta menghukumnya didepan kelas dengan mengatakan suatu hal yang tidak seharusnya dikatakan seorang guru ketika menghadapi siswa yang terlambat, dengan otomatis perkataan guru tersebut akan selalu diingat oleh murid yang terlambat tersebut, dan disini juga menimbulkan sebuah pembunuhan karakter siswa yang dilakukan oleh seorang guru. Guru yang baik adalah guru yang dapat memahami serta menyayangi peserta didik dan dengan hal tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk tetap selalu bersemangat dalam belajar serta meningkatkan prestasi-prestasi belajar siswa, dan guru juga harus bisa menangani serta mengatasi siswa dengan baik tanpa melakukan sebuah pembunuhan karakter terhadap siswa.

3. Nilai Ibadah Dalam Memilih Pasangan Hidup Yang Baik

Allah swt berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٰمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبُكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada*

manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Baqarah 1/87:221).

Perkawinan adalah suatu ibadah penting dan sakral dalam Islam. Bahkan perkawinan merupakan setengah dari agama,¹⁹⁴ sehingga di dalam Islam anjuran untuk melaksanakan perkawinan begitu kencang. Perkawinan akan membentuk sebuah keluarga, yang merupakan unit terkecil pendidikan, selain sekolah dan masyarakat. Masyarakat yang baik sangat ditentukan oleh keluarga yang menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Dalam suatu keluarga di sanalah semuanya berawal, pendidikan keimanan penempatan akhlak dan pelatihan ibadah. Ada begitu banyak faidah dari segi kemasyarakatan dari sebuah perkawinan. Syeikh Abd Allah Nâsîh `Ulwân menyebut masalah ijtima`iyah dari suatu perkawinan sebagai berikut.¹⁹⁵

- a. Menjaga Fitrah manusia demi melanjutkan keturunan
- b. Menjaga kehormatan anak keturunan
- c. Menyelamatkan masyarakat dari sikap dan perbuatan buruk.
- d. Menyelamatkan masyarakat dari penyakit
- e. Menenangkan jiwa dan raga
- f. Mengikat kerja sama dan saling menolong antara pasangan, dalam menjalani rumah tangga dan mendidik anak-anak.
- g. Menggelorakan semangat hidup suami dan isteri.

Islam sangat memperdulikan pendidikan, bahkan perhatian Islam dalam pendidikan dimulai sejak sebelum perkawinan. Sejak masalah memilih pasangan, ketika berhubungan badan (sex), saat manusia dilahirkan, masalah menyusui dan masa muda hingga dewasa. Semua itu telah dibahas dalam Islam. Generasi yang berkualitas dimulai dari pemilihan pasangan yang unggul untuk melangsungkan perkawinan, karena dari sanalah terlahir anakanak dan keturunan yang melanjutkan kehidupan.

¹⁹⁴ Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqî, *Syu`ab al-Imân*, Jilid.4, no hadits.5486, h. 382.

¹⁹⁵ Abd Allah Nâshih `Ulwân, *Tarbiyah al-Aulâd Fi al-Islâm*, Jilid.1, h. 35-37

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا يَهُودًا دَانَهُ وَيُنَصِّرَانَهُ كَمَا تَنْتَجِعُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعًا هَلْ تُحْسِنُ فِيهَا مَنْ جَدُّعَاءَ¹⁹⁶

Yang paling pokok dari hadits ini adalah tentang akidah, yaitu bagaimana keadaan keyakinan orang tuanya begitulah juga keyakinan anaknya, Yahudi Nasrani atau Majusi, bahkan hubungan orang tua dan anak tidak sekedar keyakinan, termasuk sikap atau akhlak seorang anak akan banyak dipengaruhi oleh orang tuanya. Syaikh Kabîr (Laki-laki tua di Madyan) dan anak-anaknya adalah contoh dari keluarga yang berkualitas. Laki-laki tua Madyan telah mendidik anak-anak perempuannya dengan baik, sehingga mereka menjadi anak yang berbakti, memiliki sifat malu, dan begitu hati-hati dalam pergaulan. Hal tersebut dalam terlihat dari ayat berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

ARTINYA: dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Mûsâ berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".(Q.S. Al-Qashas 28/49:23).

Kedua perempuan itu menahan ternak mereka untuk minum, mereka berkata bahwa “Kebiasaan kami adalah meminumkan ternak kami, sesudah orang lain selesai meminumkan ternak mereka, karena kami khawatir akan berbaur dengan mereka. Dan yang membuat kami menggembala seperti ini karena ayah kami sudah sangat tua, sehingga kamilah yang menggantikannya,

¹⁹⁶Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim (Beirut: Dar al-Fikr 2003), no hadits.2658, h.1308.

dan tidak ada laki-laki lain yang melakukan tugas ini".¹⁹⁷ Dua perempuan tersebut sebenarnya tidak suka berbaur dan berdesak-desakan dengan penggembala lain.¹⁹⁸

Tanda kebaikan seseorang diantaranya adalah memiliki sifat malu. Anak-anak perempuan Laki-laki Madyan sebagaimana yang disebutkan Alquran memiliki sifat yang baik tersebut.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ
لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Kemudian datanglah kepada Mûsâ salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Mûsâ mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".(Q.S. Al-Qashas 28/49:25).

Perempuan itu datang dengan wajah yang ditutup dengan pakaiannya, dan dia berbicara dengan sopan tidak meminta langsung agar Mûsâ as datang, namun ia berkata "Ayah kami mengundangmu untuk memberikan upah karena kamu telah meminumkan ternak kami".¹⁹⁹ Ini rasa malu yang dimiliki oleh anak-anak Syeikh Madyan. Syeikh Madyan telah berhasil mendidik anaknya dengan baik, yang menunjukkan betapa terhormatnya keluarga itu.²⁰⁰ Laki-laki tua Madyan, ia bukan saja bertanggung jawab dalam mendidik keluarganya sehingga menjadi orang yang sholeh, ia juga memilihkan bagi anak perempuannya suami yang baik. Ia melihat dan menilai Nabi Mûsâ as adalah orang yang sholeh dan amanah, maka iapun ingin menikahkan anaknya dengan laki-laki yang shaleh.

¹⁹⁷Muhammad Ibn Ali al-Syaukânî, *Fathu al-Qadîr Al-Jâmi` baina Fanni ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah Fî al-Ilmi at-Tafsîr*, Jilid 4, (Saudi: Wizârah as-Syu`ûn al-Islâmiyyah 2010), h.166.

¹⁹⁸Mahmûd Ibn `Umar al-Zamakhsharyy, *Al-Kasyâf `an Haqâiq Tanzîl wa Uyûn al-Aqâwil fî Wajûh Ta`wîl*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah 2009), h.797

¹⁹⁹Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm*, Jilid 10 (Saudi: Muassasah Quthubah 2000), h. 451.

²⁰⁰Abd ar-Rahmân Ibn Nâshir al-Sa`dîy, *Taisîr Al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah 2002), h. 614.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَبٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ
عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik".(Q.S. Al-Qashas 28/49:27).

Pendidikan Islam telah dimulai sejak awal, agar anak-anak yang dilahirkan menjadi keturunan yang baik dan sholeh maka Islam mengatur hubungan suami isteri tersebut dengan adab dan doa-doa. Kisah Nabi Mûsâ as mendidik dan mengajarkan, bagaimana memilih pasangan hidup yang baik sehingga nanti akan menghasilkan anak keturunan yang baik pula.

Adapun relevansi kisah Nabi Musa as, dalam hal memilih pasangan hidup yang baik adalah berkaitan dengan Nilai Akhlak. Dalam konteks ajaran Islam, istilah lain untuk akhlaq adalah *ihsan*. Makna *ihsan*, menurut al-Jurjani: "*ihsan* adalah sungguh-sungguh dalam beribadah (seolah-olah) menyaksikan dan berada dihadapan Tuhan melalui penglihatan hati." *Akhlak* dan atau *ihsan*, termasuk ajaran pokok yang tidak bisa dilepaskan dari materi keimanan dan Ibadah. Hubungan akhlak dengan keimanan, dapat dilihat dari hadits Nabi: "paling sempurnanya iman seorang muslim adalah yang paling baik akhlaknya" (*akmal al-mu'minīna imānan, ahsanuhum khulqan*). Sedangkan hubungannya dengan ibadah, dapat dilihat dari definisi *ihsan* di atas. Dengan demikian, penamaan istilah yang muncul dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman tentang pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari : *aqidah-ibadah-akhlaq* dan ada lagi yang mengatakan pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari: *iman-islam-ihsan*, sama-sama dibenarkan, yang kemudian ketiganya dikenal dengan "trilogi Islam".²⁰¹

Adapun Hubungan nilai Akhlak terhadap pendidikan pada masa sekarang yaitu, Terhadap Pendidik atau guru pada khususnya ialah menanamkan suatu norma-norma tertentu sebagai mana telah ditetapkan dalam dasar-dasar filsafat

²⁰¹ Zainol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Ibrahim*(Jurnal : Vol. 14 No. 2 Juli Desember 2017). h.434.

pada umumnya, atau dasar-dasar filsafat pendidikan pada khususnya yang dijunjung oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Ironisnya masa sekarang sebagian guru memberikan contoh perbuatan yang tidak baik kepada peserta didiknya dengan cara memperlakukan perbedaan kasih sayang atau lebih dikenal dengan pilih kasih. Ini merupakan akhlak yang tidak baik.

4. Menjaga hubungan yang baik dengan Pencipta dengan banyak berdoa

Sebagaimana puasa haji dan umrah, yang diberikan pahala atas ibadah yang mereka lakukan, demikian juga orang yang berdoa akan diberikan pahala atas ibadah berdoa yang dilakukannya, baik doa tersebut langsung dikabulkan atau lambat dikabulkannya. Di saat orang yang berdoa mengangkat tangannya kelangit dan mengatakan Ya Rabb..Ya Rabb bersungguh-sungguh dalam doanya, ketika itulah pahala disampaikan padanya. Ibunda Nabi Mûsâ as adalah pribadi yang senantiasa berdoa, mengadakan segala masalahnya, meminta pengampunan, pertolongan, dan memohon pertunjuk. Ibunda meminta kepada Allah swt agar anaknya Mûsâ diberikan keselamatan dan kesehatan. Begitupula Nabi Mûsâ juga merupakan Pribadi yang baik dan selalu berdoa.

Doa merupakan ibadah tertinggi dan penting. Orang yang banyak berdoa berarti memiliki jalinan yang kuat antara dirinya dengan Pencipta. Allah SWT sangat menyukai hamba yang senantiasa menjalin hubungan denganNya melalui doa. Dan Allah SWT sangat malu bila tidak mengabulkan doa seseorang yang mengangkat tangan kepada-Nya.

Doa adalah meminta kepada Tuhan, Dzat yang telah memberikan begitu banyak dan karunia kepada manusia. Maka dalam meminta hendaklah memperhatikan adab-adab sebagai berikut:²⁰²

- 1) Berdoa dengan keikhlasan
- 2) Memulai dengan pujian kepadaNya dan Shalawat atas Nabi Muhammad saw
- 3) Selalu berdoa dan yakin doanya akan dikabulkan Allah swt

²⁰²Abd Allah Mustafa Ibn al-`Adawi, *Fiqh Al-Du`â*, h.68.

- 4) Bersabar dengan terkabulnya doa tidak menuntut cepat
- 5) Menghadirkan perasaan hati
- 6) Berdoa meminta kepada Allah swt tidak sekedar diwaktu sempit namun juga diwaktu lapang
- 7) Hanya berdoa kepada Allah swt tidak kepada yang lainnya h. Berdoa dengan suara yang lembut tidak keras
- 8) Mengakui kesalahan dan dosa serta meminta ampun, demikian juga mengakui segala nikmat dan karunia Allah swt j.
- 9) Memilih dan menentukan waktu yang mustajab juga tempat-tempat yang di rasa tempat yang mustajab dalam berdoa
- 10) Berdoa dengan sepenuh hati dengan kekhusyuan
- 11) Memperbanyak amal sholeh karena merupakan sebab dikabulkannya doa
- 12) Menghadap kiblat
- 13) Mengangkat tangan ketika berdoa
- 14) Tidak kontradiksi dalam berdoa

Nabi Mûsâ as sebagai seorang pendidik selalu menjaga hubungannya dengan Allah swt, karena Dialah tempat bergantung, memohon pertolongan dan yang menyelesaikan segala masalah. Pendidikan adalah tanggung jawab yang berat maka dalam proses pendidikan tersebut harus selalu meminta kepada Allah SWT dengan berdoa agar hasil yang diinginkan tercapai. Doa adalah satu bagian dari pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tidak ada keberhasilan apapun tanpa pertolongan dari Allah SWT. Terutama orang tua, doa mereka untuk anak-anaknya begitu tajam.

Adapun Relevansi kisah Nabi Musa dengan cara menjaga hubungan baik dengan sang pencipta adalah melalui nilai keimanan. Contohnya terhadap pendidikan sekarang yaitu, adakalanya kita selalu belajar agar apa yang belum kita pahami akan dapat dipahami dan mengharap apa yang kita pelajari bisa kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, itu hanya usaha kita sebagai hamba yang lemah, tanpa berdoa dan yakin dengan pertolongan Allah pasti usaha kita akan membuahkan hasil yang sia-sia.

5. Semangat dalam Menuntut Ilmu

Nabi Mûsâ as adalah seorang Rasul Ulul Azmi, yang diberikan banyak karunia yang tidak diberikan kepada selainnya. Namun ilmu yang ada pada Nabi Khidir as adalah ilmu yang khusus yang tidak dimiliki oleh Nabi Mûsâ as sehingga Nabi Mûsâ as sangat ingin belajar walaupun akan menempuh kesusahan dan rintangan

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Mûsâ berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(Q.S. Al-Kahfi 18/69:66).

Ayat di atas bukan hanya mengungkapkan keinginan yang besar Nabi Mûsâ as agar bisa belajar dengan Nabi Khidir, namun juga menunjukkan kelembutan dan kehalusan bahasa yang digunakan oleh seorang murid kepada gurunya. Ayat-ayat yang menceritakan tentang hal ini dapat dibuka kembali Bab III. Kisah Nabi Mûsâ as dan Nabi Khidir as adalah bagian dari kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran, kisah mereka diungkapkan pada surah Al-kahfi 60- 82. Bermula ketika Nabi Mûsâ as merasa dirinya telah cukup berilmu. Ketika ia berbicara di hadapan Bani Israil dan ia ditanya siapakah manusia yang paling berilmu?. Nabi Mûsâ as menjawab "Saya". Karena peristiwa tersebut Allah swt menegur Nabi Mûsâ as dan memberitahukan kepadanya bahwa ada hamba yang alim, yang memiliki keilmuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Mûsâ as. Oleh karena itulah Nabi Mûsâ as menempuh perjalanan panjang dan melelahkan demi berguru dengan orang tersebut.²⁰³

Setelah bertemu Nabi Mûsâ as mengutarakan maksud untuk belajar dengan Nabi Khidir as, namun Nabi Khidir mengatakan bahwa ia tidak akan sanggup belajar dengannya. Nabi Mûsâ as berjanji bahwa ia akan menjadi murid yang baik dan akan bersabar atas segala pelajaran yang diberikan.

Maka pelajaranpun dimulai. Dalam perjalanan itu mereka merusak perahu orang yang membantu mereka menyebrang. Kemudian Nabi Khidir membunuh anak kecil, lalu Nabi Khidir mendirikan dan membangun suatu bangunan rumah

²⁰³Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, Juz 1 , no. hadits 59, h. 122.

yang telah roboh. Diantara nilai pendidikan kisah Nabi Mûsâ as dengan Nabi Khidir as ini adalah:

1) Gigih menuntut dan mencari ilmu.

Nabi Mûsâ as adalah seorang pendidik bagi Bani Israil. Seorang pendidik yang baik, memiliki semangat untuk mengembangkan diri menambah ilmu dan memperluas wawasan cakrawala. Imam As-Sa`di berkata: Dalam kisah tersebut menjelaskan pentingnya ilmu dan usaha menempuh suatu perjalanan untuk mendapatkannya. Nabi Mûsâ as melakukan perjalanan yang panjang, dan menghadapi segala kesusahan. Nabi Mûsâ as meninggalkan Bani Israil dari mengajar dan membimbing mereka dan lebih memilih mengembangkan dan menambah ilmu.²⁰⁴ Kesungguhan dan tekad Nabi Mûsâ as itu tergambar dari janji Nabi Mûsâ as untuk mengikuti segala syarat dan menyatakan bahwa ia akan sabar dalam menerima pelajaran dari Nabi Khidiri

2) Mendatangi ilmu

Allah SWT memberitahukan kepada Nabi Mûsâ as bahwa ada orang lain yang memiliki ilmu yang tidak dimilikinya. Maka Nabi Mûsâ as bergegas mendatangi dan mencari guru tersebut. Hal ini juga menunjukkan yang paling baik adalah murid yang datang kepada guru, meskipun dengan susah payah.

3) Menimba ilmu kepada yang ahli.

Nabi Mûsâ as merasa Nabi Khidir as lebih ahli dari dirinya, karena Allah swt yang memberitahukan kepadanya bahwa orang tersebut langsung mendapatkan ilmu dari sisi Allah swt.

4) Menyiapkan perbekalan

Dalam menuntut ilmu diperlukan modal baik dalam bentuk niat yang kuat ataupun berbentuk materi, sebagaimana Mûsâ as membawa perbekalan dan ikan dalam pencarian ilmu tersebut

5) Larangan merasa diri sendiri orang yang paling berilmu. Allah swt menegur

²⁰⁴Abd ar-Rahmân Ibn Nâshir al-Sa`dîy, *Taisîr Al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, h. 482

Nabi Mûsâ as karena merasa dirinya paling alim.

6) Meminta maaf kepada guru ketika melakukan kesalahan.

Nabi Mûsâ as ternyata mengingkari janjinya untuk tidak bertanya dan sabar menghadapi pendidikannya. Namun ia dengan serta merta meminta maaf atas kelalaian tersebut, bahkan hal tersebut berulang-ulang terjadi dan Nabi Mûsâ as kembali meminta maaf. Demikian juga guru yang baik berlapang dada dalam memberikan maaf atas kesalahan muridnya.

7) Siap diperingatkan dan ditegur

Seorang penuntut ilmu harus siap diperingatkan dan ditegur oleh sang guru demi kebaikannya, bahkan sampai pada batas harus diberhentikan oleh sang guru. Karena hal tersebut adalah hak sang guru. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah yang wajib bagi setiap orang Islam laki-laki atau perempuan. Agar menuntut ilmu tersebut bermanfaat dan maksimal, juga dapat memberikan kemanfaatan pada umat maka para penuntut ilmu mesti bersungguh-sungguh, yaitu menunaikan segala hak pribadi dan hak guru.

Manusia adalah makhluk terbaik yang dianugerahi potensi besar dalam bentuk akal pikiran, hati nurani. Potensi istimewa itu perlu didayagunakan dan dioptimalkan untuk meraih kedudukan yang terbaik dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Adanya target pencapaian kebaikan dunia untuk kesuksesan yang lebih tinggi di akhirat. Etos kerja keras merupakan cermin kekuatan lahiriah yang mesti dimiliki setiap muslim sehingga out-put nya adalah kebanggaan atas jerih payah yang dihasilkan.²⁰⁵

Adapun relevansi nilai keadilan dalam Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

²⁰⁵ sazali, *Agama dan Pencerahan Budaya : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Budaya Masyarakat Indonesia*, (Jurnal Populis, Vol. 1, No. 2, Desember 2016), h. 151.

Kemudian manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaannya, proses inilah yang mendorong manusia ke arah kemajuan zaman. Untuk sampai kebutuhan tersebut diperlukan satu pendidikan yang dapat mengembangkan kehidupan manusia dalam sebuah dimensi, daya cipta, rasa dan karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (primitif), yang berlangsung ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang amat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar), sampai pada bentuk pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan, serta model pendidikan yang sesuai dengan masyarakat pada saat ini.

Dalam perjalanan hidupnya, umat manusia senantiasa dihadapkan kepada pengalaman-pengalaman peristiwa alamiah yang ada di sekitarnya. Pengalaman-pengalaman lahir ini merupakan sejarah hidupnya yang mengesankan dan kemudian hidupnya itu serta menjadi pengalaman batinnya sebagai alat pendorong untuk mengadakan perubahan-perubahan bagi kepentingan hidup dan kehidupannya. Perkembangan hidupnya ini tidak terlepas dari proses pembentukan pribadi yang diwariskan berkesinambungan kepada generasi berikutnya. Dengan kelompoknya atau dengan masyarakatnya, mereka akan saling memberi pengaruh dalam kehidupan bersama hubungan pengaruh yang terjadi dalam suasana tata kemasyarakatan akan membentuk suatu corak dan bentuk tertentu dan kebudayaan dan peradaban, yang sejalan dengan segi pandangan hidup kemanusiaan atau falsafah hidupnya yang menggambarkan tingkat kehidupan kerohanian yang telah dicapainya.

Pendidikan merupakan amanah konstitusi yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang secara tegas menyatakan tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.²⁰⁶ Bagi seorang pendidik yang telah dititip anak didik, maka titipan tersebut adalah amanah. Pekerjaan atau profesi sebagai

²⁰⁶Pasal 31 tentang pendidikan.

pendidik juga adalah merupakan amanah yang harus ditunaikan. Pendidikan adalah amanah yang diharuskan ditunaikan oleh orang tua. Ada 14 prinsip yang harus dipahami orang tua dalam melaksanakan amanah pendidikan bagi anak-anaknya:

- a) Anakmu bukanlah pilihanmu. Mereka menjadi anakmu bukan juga karena keinginan mereka, tetapi takdir Allah.²⁰⁷
- b) Karena apa yang Allah takdirkan untukmu, maka itulah amanah yang harus ditunaikan.²⁰⁸
- c) Orang tua lah yang menginginkan anak. Dan keinginanmu adalah janjimu kepada Allah swt. Maka tepatilah janjimu karena akan Allah minta pertanggungjawabannya.²⁰⁹
- d) Allah swt tidak membebanimu melampaui kesanggupanmu, maka bersungguh-sungguhlah.²¹⁰
- e) Allah tidak mewajibkanmu membentuk anakmu mahir dalam segala hal. Allah mewajibkanmu membentuknya menjadi anak shalih yang terbebas dari api neraka.²¹¹
- f) Jangan berharap kebaikan dari anakmu bila tidak mendidik mereka menjadi anak yang shaleh.²¹²
- g) Janganlah berharap banyak pada anakmu jika kamu tidak mendidiknya sebagaimana mestinya.²¹³
- h) Didiklah anakmu sesuai fitrahnya.²¹⁴
- i) Janganlah menginginkan anakmu sebagai anak yang shalih sebelum engkau menjadi shalih lebih dahulu.²¹⁵
- j) Janganlah menuntut hakmu dari anakmu, sebelum engkau memberi haknya.²¹⁶

²⁰⁷Q.S. Al-Qashas 28/49:68, QS As-Syura 49-50.

²⁰⁸Q.S. Al-Anfâl 8/88:27-28.

²⁰⁹Q.S. Al-Mâidah 5/112: 1, Q.S. Al-Isrâ 17/50:34, Q.S. Ar-Ra`du 19-24.

²¹⁰Q.S. Al-Baqarah 1/87:233, Q.S. At-Taghabun 64/108:16, Q.S. Âli-'Imran 3/79:102, Q.S. Al-Haj 22/103:78.

²¹¹Q.S. At-Tahrîm 66/107:6, Q.S. Al-Ahqâf 46/66: 15.

²¹²Q.S. Hûd 11/52:46, Q.S. Maryam 19/44:59.

²¹³Q.S. Al-Isrâ 17/50:24.

²¹⁴Q.S. Ar-Rûm 30/84:30.

²¹⁵Q.S. As-Shaff, Q.S. As-Shaff 61/109:2, Q.S. At-Tahrîm 66/107:6.

²¹⁶Q.S. Al-Fatihah 1/5:5.

- k) Janganlah menuntut hakmu dari anakmu, sampai engkau memenuhi hak Allah atasmu.²¹⁷
- l) Berbuat baiklah pada anakmu, bahkan sebelum mereka dilahirkan. m. Janganlah engkau berfikir tentang hasil akhir dari usahamu mendidik, tetapi bersungguh-sungguhlah dalam mendidik.²¹⁸
- m) Janganlah berhenti mendidik sampai kematian memisahkanmu.²¹⁹

Kisah Nabi Mûsâ as banyak mengandung nilai-nilai amanah yang mendidik bagi pendengar atau pembaca kisah tersebut. Maka sebagaimana disebutkan di atas bahwa di zaman yang makin berubah ini, nilai etika makin tersingkirkan. Banyak pelajar yang wataknya mulai pendidikan sekarang bergeser menjauh dari watak yang seharusnya, keimanan yang dimiliki oleh seseorang tidak lantas menjadikan seseorang tersebut menjadi kuat keimanan dan mantap keyakinannya. Namun seseorang akan meraih keimanan yang kuat, keyakinan terhadap Allah swt dengan segala sifatnya, bila ia mendakwahnya (menyampaikan kepada orang lain). Hal ini relevansi Kisah Nabi Mûsâ-as dalam dunia pendidikan pada masa sekarang memiliki perubahan dan pengaruh langsung dalam jiwa manusia, dan sangat efisien untuk pendidikan dan pengajaran. Sekiranya suatu pernyataan muncul tanpa bukti dan permisalan. Hal ini karena jiwa manusia sangat berhasrat untuk mengetahui hubungan antara peristiwa dengan sebab-sebab yang melatarinya.

Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesanya lebih mantab dan melakat dalam jiwa anak. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian. Misalnya kisah Mûsâ dengan Firaun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergualatan sengit antara kebenaran dengan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surah. Perbedaan tujuan yang karena kisah itu diungkapkan, maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan disatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan,

²¹⁷Q.S. Al-Baqarah 1/87:83, Q.S. An-Nisâ 4/92: 36, Q.S. Al-`An`am 6/55:151, Q.S. Al-Isrâ 17/50:23- 24.

²¹⁸Q.S. Hûd 11/52:63.

²¹⁹Q.S. Al-Hijr 15/54:99.

sedang makna-makna lainnya dikemukakan ditempat yang lain, sesuai dengan tuntunan keadaan.

Dari keseluruhan penafsiran diatas penulis menyimpulkan secara singkat tentang Kisah Nabi Musa as menggambarkan fir'aun dengan segala keangkuhan dan ketangkasanya berhadapan dengan Musa yang ketika itu masih bayi dan menyusui, namun kekuatan Fir'aun lumpuh dihadapan siapa yang dia pelihara oleh kekuatan sebenarnya bahkan menantang Fir'aun sehingga Musa masuk ke istananya bahkan masuk kedalam hati istrinya.

C. Implikasi Kisah Nabi Mûsâ dalam Alquran Surah Al-Qaşaş ayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang.

Implikasi dapat kita temukan artinya dalam kamus bahasa Indonesia yang bermakna keadaan atau keadaan terlibat, tersimpul, dan termasuk. Lebih luas diartikan ialah mempunyai hubungan keterlibatan, kepentingan umum/kepentingan pribadi sebagai anggota masyarakat.

Jadi disini penulis dapat menarik kesimpulan apa yang dimaksud dengan implikasi dari judul Tesis ini adalah di mana Al-Qur'an berbicara atau melibatkan diri dalam pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Adapun Penulis membuat gambaran relevansi nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-qasas ayat 1-13 terhadap pendidikan masa sekarang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nilai-nilai pendidikan	Implikasi terhadap pendidikan masa sekarang.
1.	Nilai Keimanan	Penerapan iman kepada Allah dan kepada rasul melalui pembelajaran, pengenalan tuhan dari bahasa dan sikap kepada peserta didik.
2.	Nilai sejarah.	Kisah Nabi Musa Merupakan Kisah Sejarah Para Rasul, Dalam Pendidikan Sekarang Khususnya Dalam Pembelajaran

		Sejarah Kebudayaan Islam sudah terlebih dahulu sejarah tersebut tercantum di dalam Alquran tentang Kisah para Rasul.
3.	Nilai Akhlak	Pendidikan Agama Islam selalu mengutamakan akhlak, baik buruknya akhlak seseorang tergantung bagaimana kondisi lingkungan dan bimbingan dari orang-orang terdekat, sekarang banyak sekali anak-anak yang tidak lagi memperdulikan etika-etika dalam pergaulan sehari-hari bahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya adab dan sopan santun dalam berinteraksi antara murid dan guru sudah sering kita temukan dalam kegiatan pembelajaran.
4.	Nilai Keadilan	Penerapan Nilai keadilan pada pendidikan masa sekarang masih dijalankan walaupun terkadang adakalanya nilai keadilan belum sesempurna yang diinginkan.
5.	Nilai Toleransi	Penerapan nilai toleransi dalam pendidikan lebih mengarah kepada aspek psikomotorik peserta didik.
6.	Nilai Kasih Sayang	Dalam proses pendidikan Nilai kasih sayang tidak akan pernah hilang, karena setiap pendidik yang mendidik anak didiknya harus dengan kesabaran dan kasih sayang tanpa kedua itu para pendidik tidak pernah bisa mencetak generasi harapan bangsa yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Adapun kesimpulan dari Implikasi Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam Alquran surah Alqasas ayat 1-13 terhadap pendidikan masa sekarang mempunyai hubungan yang erat, karena pada dasarnya setiap nilai pendidikan yang tersurat pada kisah-kisah Nabi terdahulu akan berdampak terhadap masa sekarang baik itu tentang Pendidikan maupun tentang Amal dan perbuatan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian-uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, baik deskripsi maupun analisis data, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran kajian tafsir kisah Nabi Musa dalam surah Al-Qaşaş ayat 1-13.

1. Kisah Nabi Musa as menggambarkan fir'aun dengan segala keangkuhan dan ketangkasannya berhadapan dengan Musa yang ketika itu masih bayi dan menyusu, namun kekuatan Fir'aun lumpuh dihadapan siapa yang dia pelihara oleh kekuatan sebenarnya bahkan menantang Fir'aun sehingga Musa masuk ke istananya bahkan masuk kedalam hati istrinya.
2. Adapun Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dalam surah Al-Qaşaş ayat 1-13 yaitu:

d. Nilai Keimanan

Keimanan mengenai keyakinan bahwa Allah selalu menepati janji bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa kepada-Nya.

Keimanan adanya kuasa Allah, jikalau Allah telah berkehendak sesuatu terjadi niscaya akan terjadi, dan jika Allah tidak berkehendak sesuatu terjadi niscaya tidak akan terjadi.

e. Nilai Sejarah.

Alquran memaparkan kisah-kisah para rasul terdahulu untuk menjadi pembelajaran kepada generasi yang akan datang.

Kisah dalam alquran bukanlah kisah dongeng belaka melainkan kisah yang nyata.

f. Nilai Akhlak.

Sifat keangkuhan tidak akan pernah melahirkan perbuatan yang baik, tetapi sebaliknya sifat angkuh akan merugikan diri sendiri dan melahirkan aneka keburukan.

Akhlak yang tercela merupakan akhlak yang tidak terdidik, Oleh karena itu akhlak yang baik akan membawa ke jalan kebahagiaan dan kedamaian. Krena dalam Alquran sangat melarang keras untuk berperilaku buruk, seperti membunuh, menyakiti badan, dan merampas hak orang lain.

g. Nilai Keadilan

Keadilan Allah Menjadikan mereka (Bani Israil) para pemimpin yang menjadi teladan di muka bumi.

Keadailan Allah Akan meneguhkan kedudukan mereka di bumi, dan mengangkat derajat lebih tinggi daripada kaum-kaum yang lain pada saat itu.

Keadilan Allah Membinasakan kekuasaan Fir'aun dan Haman karena kesombongannya dan para tentaranya karena telah berbuat Dzalim di muka bumi.

h. Nilai Toleransi

Rasa cinta yang Allah Ilhamkan kepada Isteri Fir'aun terhadap Nabi Musa yang bisa merubah sikap keras Fir'aun menjadi baik pada saat itu sehingga ia mau menerima Musa sebagai anak angkatnya merupakan suatu mukjizat yang sangat besar.

Isteri Fir'aun sangat menginginkan Musa untuk menjadi Anaknya karena Asiyah (isteri Fir'aun) tidak memiliki keturunan, sehingga kegembiraan sang isteri terpancar dari raut wajahnya.

Menjadikan seseorang anak menjadi anak angkat tidak mudah, bisa saja anak tersebut menjadi penerus yang bijak, bisa juga sebaliknya.

i. Nilai Kasih Sayang

Setiap apasaja yang telah Allah janjikan pasti itu benar, Sebesar apapun kegundahan hati jikalau Allah telah menjajikan sesuatu itu benar, pasti akan benar.

Kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya takkan pernah bisa hilang dari dalam hati Ibu yang mengandung seperti halnya ibu Musa as. Sebuah kasih sayang bisa saja membuat hal yang indah, dan sebuah kasih sayang bisa saja membuat hal menngis.

3. Adapun Relevansi Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qaşş ayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang sebagai berikut:

Pendidikan pada masa sekarang disebut juga pendidikan era global yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK, maka disini perlu ditanamkan seperti:

a. Nilai keimanan

Bagi seorang pendidik yang secara rutin dan sungguh-sungguh mengajarkan dan menyampaikan tauhid, sifat-sifat Allah swt, maka dengan sendirinya keimanan itu mengakar kuat menjadi keyakinan. Pendidikan tauhid keimanan untuk murid tidak sekedar murid jadi pendengar mengenai teori keimanan tetapi juga diminta untuk mengulang-mengulang dalam bentuk lisan baik di hadapan guru atau sesama murid, sehingga keimanan tersebut juga tertanam kuat dalam hati mereka.

b. Larangan Keras Berbuat Kerusakan.

Berbuat kerusakan dimuka bumi sangat dilarang oleh Allah swt, Apalagi sampai membunuh seperti yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap kaum yang tertindas yaitu Kaum Bani Israil, Kekejaman Fir'aun sangat membenci anak laki-laki yang lahir pada saat itu karena mimpi yang menghantuinya.

c. Nilai Ibadah Dalam Memilih Pasangan Hidup Yang Baik

Pendidikan Islam telah dimulai sejak awal, agar anak-anak yang dilahirkan menjadi keturunan yang baik dan sholeh maka Islam mengatur hubungan suami isteri tersebut dengan adab dan doa-doa. Kisah Nabi

Mûsâ as mendidik dan mengajarkan, bagaimana memilih pasangan hidup yang baik sehingga nanti akan menghasilkan anak keturunan yang baik pula.

d. Semangat dalam Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah yang wajib bagi setiap orang Islam laki-laki atau perempuan. Agar menuntut ilmu tersebut bermanfaat dan maksimal, juga dapat memberikan kemanfaatan pada umat maka para penuntut ilmu mesti bersungguh-sungguh, yaitu menunaikan segala hak pribadi dan hak guru

B. Saran-saran

Setelah mengadakan kajian tentang Nilai-nilai pendidikan dalam Alquran kajian tafsir kisah Nabi Musa dalam surah al-Qaşaş ayat 1-13 ada beberapa saran yang penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Peserta Didik, Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan sekolah, baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kepada para pendidik harus mempunyai komitmen bersama dalam mewujudkan kehidupan yang baik.
2. Hendaknya orang tua sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak sejak ia lahir dan senantiasa menanamkan kesabaran dan keikhlasan dalam dirinya, agar permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dimanapun ia berada dapat diatasi dengan baik dan benar.
1. Kepada calon peneliti khususnya rekan-rekan mahasiswa, masih banyak peluang untuk meneliti kembali masalah penelitian Nilai-nilai Pendidikan dalam kisah nabi Musa, karena yang dibahas dalam tesis ini masih banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Azizy, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- A Khalafullah, Muhammad. *Al-Qur`an Bukan Kitab Sejarah*, terjemah. Zuhairi Misrawi dan Anis Maf tukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- A Mas`adi, Ghufron. *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul Hafizh, Muhammad Nur. *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*. Bandung: Al-Bayan, 1997.
- Achmadi. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqî, Abu Bakr. *Syu`ab al-Imân*. Jilid.4, tt
- Ahmad Syakir, Syaikh. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Ahmadi, Muslim. “*Symbolisme Kisah Al-Qur`an Al-Karim: Studi Penafsiran Symbolis Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur`an*”, Yogyakarta, 2001.
- al-Maula, Jad *Qasas. Al-Qur`an*. Beirut: Dar al-Jail, 1998.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, tt.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.1987.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Ash- Shiddieqy, Teungku Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nûr*. Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011

- As-siddiqy, Hasby. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010.
- Bakker, Anton. dk. *Metode-Metode Filasafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Cet VIII, 2004.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Al Ma'arif, 1989.
- Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djumransjah, HM dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam "Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi"*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Fattah al-KHalidy , Shalah Abdul. *Ma'a Qasasi Al-Sabiqi na fi Al-Qur'an*, terjemah. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1981
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hasan, Zainol. *Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Ibrahim*. Jurnal : Vol. 14 No. 2 Juli Desember 2017.
- HM, Thoah,. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- <http://islamiat.roro44.net/islamiat-45-267>.
- Ibn `Umar al-Zamakhsharîy, Mahmûd. *Al-Kasyâf `an Haqâiq Tanzîl wa Uyûn al-Aqâwil fî Wajûh Ta`wîl*. Beirut: Dar al-Ma`rifah 2009.

- Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Abu Husain Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr 2003.
- Ibn al-Husain al-Baihaqî, Abu Bakr Ahmad. *Syu`ab al-Imân*, Jilid 6. Beirut: Dar al-Kitâb al-Ilmiyah 2000.
- Ibn Ali al-Syaukânî, Muhammad. *Fathu al-Qadîr Al-Jâmi` baina Fanni ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah Fî al-Ilmi at-Tafsîr*, Jilid 4. Saudi: Wizârah as-Syu`ûn al-Islâmiyyah 2010.
- Ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, Muhammad. *Shahih al-Bukhârî*, Jilid. (Mesir: Al-Mathba`ah al-Salafiyah 1400H.
- Ibn Katsîr, Abu al-Fidâ Ismâîl. *Qashas al-Anbiyâ*. Mesir: Darat-Thaba`ah wa an-Nasyir al-Islamiyah 1997.
- Ibn Katsîr, Abu al-Fidâ Ismâîl. *Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm*, Jilid 10. Saudi: Muassasah Quthubah 2000.
- Kementrian Agama RI, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an, 2012.
- Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran pendidikan Islam*. Bandung, Trigenda, 1993
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Hasan, Khalifah. *Sejarah Agama Yahudi*. Riau: Tafaquh Media, tt
- Mulyana, Rohmat. “*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfa Beta , 2011.
- Murad, Mustafa. *Minhajul Mukmin*. Solo: Grogol Sukoharjo, 2011.
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : Toha Putra, 1989.
- Nâshih `Ulwân, Abd Allah. *Tarbiyah al-Aulâd Fi al-Islâm*, Jilid.1. Dar as-Salâm 1992.
- Nâshir al-Sa`dîy, Abd ar-Rahmân Ibn. *Taisîr Al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah 2002.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Pespektif Al-Quran*. Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet. 1, 2005.

- Nata, Abudin. *Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naqib AL-Attas*. Bandung : Mizan, 1998.
- Priatna, Tedi. *Rektualisasi Pradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sarjono, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2, 2005.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*., Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Shiddiqiy,Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan,Kesan, dan keserasian al-qur'an*. Jakarta: lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002.
- Shihab M. Quraisy, *Wawasan Islam*. Bandung, Mizan,1996.
- Soemanto, Wasty. dan Hendyat Soetopo. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Suyudi, M. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Syam, Moh. Noor. *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Tafsir, Ahmad. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Thoha, M. Chabib. dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

W.JS, Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran I*. Jakarta: Grasindo, 1996.

Zamakhsyari. *al-Kasyâf `an Haqâiq at-Tanzil wa al-`Uyûn al-Aqâwil* Juz 1. Beirut: Dar al-Marifah 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Muazzinah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Muara Batu, 06 Desember 1992
3. NIM : 3003164066
4. Alamat di Takengon : JL. Medan-Banda Aceh, Bireuen,
Kecamatan,
: Kota Juang, Gampong Bireuen Meunasah
Capa, NAD.
5. Pekerjaan : Guru

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD N 5 Bireuen Berijazah Tahun 2005
2. Tamatan SMP N 1 Bireuen Berijazah Tahun 2008
3. Tamatan SMA Swasta Pondok Pesantren Putri Muslimat, Samalanga, Bireuen berijazah Tahun 2011.
4. Tamatan Institut Agama Islam Al-Muslim Aceh, Bireuen. Berijazah tahun 2015.

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. 2011-2016 Staf Pengajar di Dayah Asjadi Darussa'adah Meunasah Capa Bireuen.
2. 2016-2017 Staf Pengajar di Mts Parmiyatu Wassa'adah Medan.